

夢見る男子は
現実主義者

yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya

3

おけまる

Okemaru

[ill.] さばみぞれ

Sabamizore

「女子大生、ね」

「……ばか」

笹木さんたちが去ると
辺りは静けさを取り戻した。
不思議に思っ振返ると、
夏川が半目になってこちらを見ていた。

夢見る男子は
現実主義者

♥♥ yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya

©Okemaru

イラスト：さばみぞれ

夢見る男子は
現実主義者

♥♥ yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya

[3]

おけまる

Okemaru

[ill.] さばみぞれ

Sabamizore

HJ文庫

♥ 舞台裏、“戦友”たちの
束の間の休息——♥

「ほら飲み物。お疲れ」



「……あの……えと……
入り口の、募集を見て……」

え、アルバイト募集？ え？ マジで？
それを見て来たって事はここで
アルバイトしたいって事だよな……一ノ瀬さんが？





Credit :

Type : Light Novel

Author : Okemaru

Source Blog : Kaori Translation

PDF By : CSNovel

Volume : 03

Artist : Sabamizore

Page FB : @kaoritranslation

CHAPTER 1:

OH

Dengan menggunakan liburan musim panas, aku mendapatkan uang saku yang menarik untuk diriku sendiri. Aku bekerja paruh waktu di toko buku bekas yang dikelola oleh satu orang, tetapi kira-kira dalam satu minggu setelah aku mulai bekerja di sana, aku memahami intinya.

Kembali di sekolah menengah, ketika aku diam-diam bekerja paruh waktu di sebuah toko serba ada, aku belajar banyak tentang manajemen dan assorting dan semua itu, tapi aku merasa seperti ini dan 'Ayo bergabung dengan OSIS ~' sedikit berbeda, jangan tidak menurutmu. Sebelumnya, kupikir keterampilan ini cukup nyaman, tetapi sekarang sepertinya mereka hanya menghalangi... Mungkin aku sebaiknya fokus pada rutinitas. Tidak banyak barang yang memiliki banyak tanggung jawab, jadi kerja keras tanpa menggunakan kepalaku mungkin yang terbaik untukku.

Aku mengubah caraku mendekati sesuatu, dan tiba di toko buku. Aku menyapa pemilik toko orang tua itu, ketika aku menyadari bahwa suara yang sampai ke telingaku berbeda dari sebelumnya. Ini memainkan beberapa lagu pop lembut, membuatku bertanya-tanya apakah aku tidak sengaja masuk ke toko persewaan CD... Belum lagi ini adalah lagu yang cukup populer.

Dengan sedikit firasat buruk, aku mulai bekerja menyusun buku ketika aku menemukan sesuatu. J-Pop ini tidak terlalu buruk, mungkin aku harus mendengarkan beberapa dalam perjalanan pulang.

"Ah, permisi, di mana Anda menyimpan CD-nya?"

"....."



Ya, itulah yang kupikir akan terjadi. Pelanggan akan salah paham. Tempat apa ini? Toko buku? Oh ya, benar. Meskipun tidak ada pelanggan yang membutuhkan bantuanku, aku sedang memeriksa kasir dan mengatur uang, ketika seseorang menepuk bahu, di seberang kasir. Beberapa pelanggan? Permisi, aku punya seseorang yang kusuka, jadi... Bisakah kau berbicara denganku secara normal?

"Ya, bagaimana aku bisa — Ah?"

"Ah, Sajou-san."

"Um..."

Aku disambut oleh senyuman cerah, memancarkan aura Onee-san yang tenang. Dia sepertinya sedang dalam perjalanan ke kampus universitas. Ahh, aku tidak bisa bosan dengan senyuman tak ternilai ini — Memang, dia gadis universitas Sasaki-san, melompat ke hatimu!

Yah, dia tidak benar-benar melompat ke arahku, tapi aku akan sangat senang jika dia melakukannya. Atau lebih tepatnya, bisakah aku melompat ke arahnya saja? Dia terlihat sangat lembut... Ahh, rasa bersalah dari pikiranku meninju perutku. Tidak seperti pakaian berenda sebelumnya, dia mengenakan celana panjang tiga perempat dengan jaket berwarna krem — atau begitulah yang kupikir. Menunjukkan lengan putihnya yang menarik pandanganku ke arah mereka. Jika ada, cahaya yang datang dari bahunya membutakanku. Maaf, Kakek, tapi aku mungkin harus pergi lebih awal...

"Sudah lama tidak bertemu, Sasaki-san. Sekitar seminggu, aku berasumsi. Sejak kau datang ke sini, kau pasti membaca banyak buku di waktu luang?"



"Ya, benar. Memang, aku suka membaca buku ... Pada dasarnya aku selalu memiliki buku tentang diriku."

"Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini ... Apa kau tinggal di dekat sini?"

Tidak, tunggu sebentar. Kenapa aku tiba-tiba menanyai seorang wanita tentang tempat tinggalnya? Dia pasti terus-menerus ditanyai tentang ini dari beberapa orang aneh yang mencoba menggodanya. Aku yakin dia membenciku karena itu sekarang ...

"Ya, itu benar..."

... H-Hah? Sebenarnya itu reaksi yang bagus. Tunggu sebentar, bukankah senyumnya sedikit terlalu murni? Dia tetap seperti ini meski bersekolah di sekolah campuran, sementara mungkin dihujani oleh tatapan cabul dari teman-teman sekelasnya? Baiklah, lebih baik terjun ke politik, aku tidak bisa menerima hal seperti itu.

"Kamu bilang kalau kamu bekerja paruh waktu. Tapi, aku tidak menyangka itu adalah toko buku! Aku senang bisa bertemu denganmu."

"Seharusnya aku yang bilang begitu, Sasaki-san. Kau terlihat lebih seperti orang dewasa dibandingkan sebelumnya. Apa kau sedang dalam perjalanan ke kampus sekarang?"

"D-Dewasa... Kamu membuatku tersipu. Tapi, aku tidak benar-benar menunjukkan sikap seorang mahasiswa, kamu tahu."



Sasaki-san yang bingung... Ahh, aku mulai lapar di sini. Hanya memikirkan tentang berapa banyak wanita keren yang melewatkannya membuatku mendambakan makanan yang enak, ehehehe.

"... Eh, benarkah?"

"Ya, lagipula hanya ada perempuan... Jadi, sebenarnya tidak terasa seperti itu sama sekali."

Apa katamu? Sasaki-san bukan hanya '**Gadis Universitas yang Cantik**', melainkan '**Gadis Universitas yang Cantik saja!?**' Kedengarannya seperti jenis merek baru yang khusus dibuat untuk anak laki-laki sekolah menengah... Aku merasa dia mungkin akan meminta bayaran dariku kalau aku melangkah lebih jauh untuk menyentuh bahunya... Berapa harganya, hanya karena penasaran.

"Begitu... Jadi itu sebabnya kau tampak seperti orang dewasa dan memiliki suasana yang menenangkan di sekitarmu... itu masuk akal."

"Fufu, aku sudah terbiasa sekarang. Kamu adalah tipe orang yang cepat memuji orang lain, ya."

"Ugh..."

Apa? Apakah aku orang seperti itu? Apakah aku selalu seperti ini? Kurasa aku perlu diusir... Kakek, maafkan aku, tapi aku tidak akan masuk kerja lagi... Pokoknya, Sasaki-san benar-benar santai tentang segala hal. Aku sudah tahu tentang ini sebelumnya. Tapi, dia benar-benar tidak melihatku sebagai laki-laki. Kurasa yang terbaik adalah '**Anak SMA yang lebih muda**', huh. Mungkin itu akan membuatku dimanjakan olehnya sebagai gantinya



... Tidak, apa yang kupikirkan. Aku sedang shift sekarang. Jadi, aku harus sopan, bahkan jika aku mengenal orang lain. Dengan ekspresi biasa, aku menghadapi Sasakisan yang tiba-tiba menundukkan kepalanya ke arahku.

"Izinkan aku berterima kasih sekali lagi karena sudah menyelamatkan Kou-kun... adik laki-lakiku tempo hari. Berkatmu, dia bisa pulang dengan selamat. Seperti yang kamu katakan, aku sudah memeriksa ranselnya, tetapi tidak ada kerusakan yang ditemukan... Syukurlah."

O-Oh.. Eh? Adik laki-laki..? Ah, Kouta-kun, ya. Pesona dan penampilannya membuatku kehilangan ingatan sedetik di sana. Tapi, aku senang dia baik-baik saja.

"Aku senang mendengarnya... Jadi, apa yang terjadi setelah itu? Dia tidak terlalu takut untuk keluar atau semacamnya, kan?"

Cepat tinggal di rumah adalah mentalitas yang tumbuh terutama di sekolah menengah. Hanya karena kau diperlakukan seperti orang luar, dihina di belakang, kau cenderung mudah patah. Terutama jika ini terjadi dari orang-orang yang bahkan tidak kau kenal sebagai siswa sekolah dasar.

"Kupikir keberadaanmu memainkan peran besar dalam hal ini. Dia keluar bermain hari ini juga. Padahal, aku sudah memberitahunya untuk tidak meninggalkan jalan utama."

"Yah, dia pasti telah mempelajari rasa takut itu... Tapi, aku senang mendengarnya. Dan, meskipun mungkin terdengar agak aneh, aku yakin insiden ini penting untuk perkembangannya."



"Benar sekali. Cukup memalukan untuk mengatakannya... Tapi, secara pribadi, aku sendiri tidak pernah benar-benar berbicara dengan seorang pria. Jadi, itu juga penting bagiku."

"Eh?"

Dia tidak pernah berbicara dengan seorang pria...? Jadi dia seperti wanita yang dilindungi? Tidak, kurasa itu masuk akal. Kalau aku adalah ayahnya, aku pasti tidak akan membiarkan dia bertemu pria. Dia sepertinya tipe orang yang mengatakan '**Setelah aku dewasa aku akan menikahi Papa!**' Lagipula. Aku mungkin akan menunggu dengan jujur.

"Bagaimana mengatakannya... rasanya orang tuamu sangat menjagamu."

"I-Itu benar... mereka sangat protektif."

Meski begitu, dia tidak terlihat terlalu malu-malu. Mungkin karena dia seorang mahasiswi? Kurasa di sinilah mereka melewati batas. Apakah kau seorang penyendiri atau normie, kita semua tumbuh menjadi orang dewasa. Karena dia masih di universitas, secara teknis dia adalah seorang mahasiswa, tapi ada lebih banyak hal yang harus dia urus daripada murid sepertiku... Jadi bocah SMA sepertiku seharusnya tidak berbicara seperti orang yang sok tahu.

"Jadi..."

Karena toko buku ini tidak pernah benar-benar sibuk, Sasaki-san dan aku bisa berbicara lebih lama. Bukannya kami berdua tidak punya hal penting untuk dibicarakan, tetapi kami hanya mendiskusikan apa pun yang muncul. Perasaan macam apa ini... Hanya dengan membuatnya berdiri di depanku, aku terbungkus dalam aroma manis ini.



Tidak, tapi serius, saat dia berdiri di depanku seperti ini, kau-tahu-apa yang selalu ada dalam pandanganku. Apakah ini undangan 'Ayo, sini' yang pernah kudengar? Aku merasa dia akan menerimaku jika aku benar-benar melakukannya...

Onee-san ini berbahaya.. Aku merasa seperti aku akan tersedot jika aku tinggal bersamanya lebih lama lagi. Itu menyakitkan bagiku, tapi mungkin aku harus meminta sedikit jarak.

"Ah, Sajou-san, ada debu yang menempel di rambutmu..."

".....!"

Permisi, maukah Anda menjadi Ibuku?

Masyarakat umum melihat game dan novel ringan sebagai tidak berguna dalam hal perkembangan mental dan sarana belajar, tetapi apakah itu benar-benar masalahnya? Ada game tentang periode Negara Berperang atau novel ringan yang memiliki tema sejarah yang banyak membantuku di sekolah menengah, mulai dari Zaman Azuchi-Momoyama hingga Zaman Edo. Belum lagi ada keajaiban dimana guruku menggunakan pertanyaan yang berhubungan dengan item yang berasal dari game sejarah. Aku masih tidak bisa melupakan perasaan superioritas mengalahkan orang terpintar di kelas.

Cerita fantasi terbaru juga sama. Membaca tentang masalah politik negara itu, aku menjadi penasaran tentang 'Seperti apa Jepang saat ini', dan mencarinya. Kau mungkin berpikir bahwa semua hal ini hanya terkait dengan game. Tapi, kau akan terkejut betapa banyak hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, kalau kau cukup



banyak membaca, pada akhirnya kau akan menjadi lebih baik dalam menebak tindakan yang akan dilakukan oleh karakter tersebut.

Izinkan aku mengumumkan ini kepada semua siswa yang menyangkal sub-budaya ini sambil memegang buku referensi di tangan kanan mereka. Bisakah kau benar-benar termotivasi dikelilingi oleh semua omong kosong yang membosankan ini? Kau tidak bisa, itulah mengapa aku bermain game.

"Ahh, aku sedang disembuhkan."

Hanya tombol spamming seperti orang bodoh yang gila otak untuk menghancurkan musuhmu sambil mengembangkan cerita adalah budaya sejati. Tapi, menurutku ini tidak benar-benar memiliki pengaruh apa pun terhadap pelajaranmu... Tidak seperti itu bahkan cocok untuk usiaku. Selain itu, itu menyenangkan, dan... Oh, aku mati.

"Ahhhh... Ah?"

Tanpa aku perlu menggunakan kepalaku, rasanya seperti kesadaranku melayang di angkasa. Begitu aku mencapai batas kritis, aku mendengar smartphonemu bergetar di atas meja di dekatku. Yang itu cukup keras untuk membuatku sedikit melompat.

"Ap... Kapan mereka..."

Aku membuka kunci layar untuk pindah ke layar beranda dan melihat '+999' ditampilkan di aplikasi. Apa, apakah aku tiba-tiba mendapatkan seratus teman baru? Huuhh, repot juga menjadi sepopuler ini!

"Dari kelas, ya."



Setiap malam sebelum tidur, aku mematikan notifikasi untuk obrolan grup kelas ini. Aku tidak ingin diganggu oleh orang-orang yang terus chat sana sink sepanjang malam hanya karena ini liburan musim panas... Hah? Aku juga mendapat beberapa DM, aku tidak tahu... Tunggu, dari Iihoshi-san? Kenapa? Beberapa acara SSR?

'Karena obrolan di grup itu berlangsung sepanjang malam, mereka membuat grup lagi. Tapi.... Saat aku berpikir untuk mengundangmu.. yang lain menghapus kontakmu... Maafkan aku.'

O-Oh... Yah... Kau tahu, lagipula aku telah menyebabkan keributan selama beberapa waktu, jadi masuk akal jika tidak semua orang benar-benar menikmati aku berkeliling. pada hari pertama liburan musim panas, aku adalah salah satu dari orang-orang yang bergabung dengan obrolan sepanjang malam itu juga... Tapi, 'orang lain' mungkin mengacu pada perempuan, kan? Ahh, aku tidak ingin mendengar itu.

'Tidak apa-apa, aku sendiri orang yang berisik.'

Bukannya aku terlalu terganggu oleh bagaimana orang lain melihatku, tapi aku tidak ingin dibenci... Sebelumnya, Natsukawa adalah yang paling penting, tapi sekarang aku tidak mengejanya lagi, aku merasa seperti itu 'Akan keren jika aku setidaknya bisa bergaul dengan orang lain selain dia...' Rasanya sangat buruk diperlakukan seperti orang buangan oleh perempuan. Nee-san, kurasa aku tidak cocok untuk OSIS.

'Justru, aku terkejut kau mau menambakkanku?'

Maksudku, Iihoshi-san kesal dengan mereka berbicara sepanjang malam, namun berpikir untuk mengundangku, yang bergabung sebelumnya. Ah, dia sudah membacanya.



'Kamu sebenarnya tipe orang yang memperhatikan orang lain, kan? Saat kamu mengirim pesan sepanjang malam, kamu lebih menerima, bukan?'

Ehhh...? Apa dia menganggapku seperti itu? Mungkin karena dia ketua kelas, tapi Iihoshi-san sangat memperhatikan orang-orang. Aku harus berhati-hati kalau aku duduk di dekatnya ...

'Apa Natsukawa ada di grup itu?'

'Tentu.. Ah, Ashida-chan keluar.'

Jadi, masuk akal kalau Natsukawa ada di sana... Eh? Ashida dulu? Hakim macam apa gadis itu? Aku tahu dia kadang-kadang berisik, tapi aku merasa dia cukup bisa diandalkan... Aneh.

'Oh. Tidak buruk, Sajou-kun! Natsukawa-san juga out! Jadi, yang lainnya juga pada out! Artinya tidak ada grup baru!'

Eh... perkembangan macam apa ini? Kenapa Iihoshi-san melaporkannya seperti dia adalah reporter langsung di tempat kejadian ... Yah, aku merasa sedikit senang tentang itu ... Tapi, Natsukawa out, ya. Ya, tanpa Ashida, itu masuk akal. Meski begitu, Natsukawa masih terasa seperti influencer pada saat ini. Papa pasti senang.

'Mungkin hakim itu baru saja mengusirnya?'

'Hakim? Hahaha. Nah, dia menolak dengan diam, kau tahu. Ashida-chan bukanlah sanggahan. Tapi, pada dasarnya dia adalah eksetensi yang mengentikan hal-hal aneh. Secara pribadi, dia cukup penting.'



Ya, dia pandai membaca suasana hati. Nah, menjawab dengan diam adalah sentuhan yang buruk. Ashida ada di grup yang cenderung berisik, tapi dia yang paling energik di grup 'Tidak vulgar'. Aku mengerti bahwa dia mendapatkan permusuhan. Tapi, aku sudah bisa melihat gadis hakim ini menjadi masalah... Seperti bos yang tersesat, tahu? Kapan dia mendapatkan OST-nya? Aku takut dimulainya semester kedua.

"Aku merasa segalanya akan berbelok ke selatan dengan gadis hakim itu."

'Aku sudah mendapat pesan tentang bagaimana dia mengeluh. Jadi, aku akan menambahkan sedikit dukungan'

'Ah, itu ya.'

Kurasa tugas Iihoshi-san juga mengurus itu... Dia bahkan bukan pusat kelas, tapi tanpanya, tidak ada yang terjadi, huh. Aku benar-benar lebih baik tidak mendapatkan sisi buruknya.

'Tapi, kamu juga mengatakan pesannya kan, Sajou-kun? Itu minus besar bagi perempuan.'

'Eh, sekarang kau menunjuk padaku?'

Apakah dia memiliki dendam denganku? Aku merasa ada pria lain yang juga tidak berpartisipasi. Kenapa aku pantas mendapatkan kebencian untuk itu.

'Ashida-chan berhasil mengubah topik seperti tiga kali. Tapi, kamu mungkin tidak melihatnya, kan? Bahkan ada teori kalau kamu mati.'



'Hah? Aku mati?'

Bukankah itu pernah terjadi sebelumnya? Kenapa kau langsung memutuskan bahwa aku mati begitu saja? Kapan aku berubah menjadi karakter yang sakit-sakitan yang akan mati untuk memajukan plot tanpa ada pembaca yang sedih pada akhirnya karena diejek di sepanjang seri? Oh ya, karena fluku sebelum liburan musim panas yang sebenarnya. Aku pingsan karena itu pasti sangat berdampak. Aku harus lebih berhati-hati.

"Aku akan berteriak, jadi biarkan aku hidup kembali."

'Oke..'

"Jangan biarkan mereka memindahkan mayatku."

Dia tidak berniat menyelamatkanku, huh? Ayo, Ketua Kelas, bantu aku di sini...! Aku tidak ingin dibenci oleh orang-orang di tengah kelas! Berdiri di luar memang menyebalkan, tapi ditindas? Beri aku istirahat! Praktis terlihat oleh Iihoshi-san, aku beralih ke blok +999 pesan itu. Ya, aku mengerti kenapa kau akan kesal dengan itu, terutama jika itu tentang lelucon buruk yang terjadi sepanjang malam. Oh, sekelompok anak laki-laki dan perempuan pergi karaoke tadi malam? Mereka meninggalkanku... Dan, seperti kemarin...

'Sajocchi, kau disini?'

'Sajocchi..'



Maaf tentang itu, Ashida. Kurasa ini benar-benar meninggalkan kesan yang buruk. Belum lagi tidak ada siswa sekolah menengah yang tidak akan memeriksa pesan mereka setidaknya sekali sehari. Aku harus menanggapi dengan sesuatu.

'Maaf. Ashida, aku mengenal seseorang Cewe Bishoujo Universitas dan bersenang-senang.'

'Yosh, otw.'

[K mengeluarkan Sajou dari grup.]

OH...



CHAPTER 2: WANITA TERLINDUNG

Tiba di paruh akhir Juli, dengan hampir sepuluh hari libur musim panas di belakangku, sejujurnya rasanya sudah sebulan penuh. Tapi kali ini, aku benar-benar membuat kemajuan yang solid dengan pekerjaan rumah musim panas sekali. Bergantung pada pekerjaan, aku bangun cukup pagi dan anehnya aku merasa puas dengan gaya hidup ini sekarang, mendapatkan beberapa keteraturan di dalamnya. Mode kerja yang serius berkat pekerjaan paruh waktuku pasti membantu dengan itu. Yang membuatku lebih bahagia adalah pertemuan yang lahir dari perbuatan baikku.

"Selamat pagi, Sajou-san."

"Selamat pagi, Sasaki-san."

Sajou Wataru yang tidak layak dimanjakan oleh seorang gadis universitas. Semakin sering dia mampir di toko buku bekas, semakin dia mulai mencariku. Karena dia berkeliling sambil mengatakan 'Sajou-saaan ~' dengan ekspresi yang menggemaskan, bahkan kepalaku pun menjadi kosong, hanya bisa mengeluarkan 'Ah, halo' singkat. Kenapa dia tidak bisa menemukan seseorang yang lebih berharga daripada pria seperti ini sepertiku.

"Seperti biasa, sinar matahari musim panas dan Sasaki-san tidak terlalu jauh jika dikaitkan dengan kilauan menyilaukan yang membutakan mataku."

"J-Jangan katakan itu, Sajou-san."

"Jika ya, maka semua normies di kelas adalah clubbers..."



Satu-satunya alasan bisa terus terang memuji kecantikan seperti dia adalah karena dia berada di luar jangkauanku. Bahkan jika aku menggodanya dengan serius, itu hanya akan dianggap sebagai lelucon.

"C-Clubber? Apa itu?"

"Ah, baiklah..."

Terkadang, Sasaki-san benar-benar merasa seperti wanita yang dilindungi. Sepertinya dia bolos sekolah menengah sampai universitas. Bahkan kata 'Womanizer' dia tidak tahu sampai beberapa saat yang lalu. Aku mengatakan kepadanya bahwa itu adalah ekspresi yang lebih tua yang tidak perlu dia ingat. Tapi, dia dengan tegas menolaknya. Karena itu digunakan oleh anak-anak saat ini dan sesuatu yang terasa lebih seperti alam bawah sadar daripada diungkapkan secara terbuka, sulit untuk menjelaskannya dengan kata-kata...

"Aku merasa tidak enak. Seperti aku mempengaruhimu secara negatif, Sasaki-san..."

"... Nggak kok, bagiku Sajou-san dan Kou-kun, kamu seperti pahlawan."

"Ahaha, kau menyanjungku."

....*Bukankah dia terlalu memjujiku?* Jika aku tidak tahu lebih baik, aku akan mengatakan dia mencoba merayuku. Tapi, tidak mungkin beberapa karyawan toko buku dengan celemek di lehernya bisa menjadi pahlawan.

"Aku hanya ... tidak terlalu paham dengan cara kerja dunia ... Dengan Sajou-san di depanku, aku merasa seperti anak kecil."



"Eh, j-jangan katakan itu."

Bukankah dia sedikit terbawa suasana? Dia mengangkatku menjadi semacam tuhan. Kenapa? Aku tidak mengerti. Berdiri, dia akan menjadi peony Cina. Duduk, dia akan menjadi pohon peony. Berjalan, dia akan seperti bunga bakung. Bagaimana bisa seseorang seperti dia kehilangan kepercayaan diri seperti itu?

"Masalahnya... aku benar-benar mencapai jalan buntu dengan studiku..."

"Eh?"

Studi? Jangankan mencapai jalan buntu, aku sudah keluar jalur yang benar... Kenapa aku dipaksa untuk melihat kenyataan sekarang? Aku merasa takut dengan universitas sekarang.

"Jadi, berbicara dengan Sajou-san adalah perubahan kecepatan yang bagus. Itu membuatku merasa seperti aku sendiri yang menjadi dewasa dan aku menjadi lebih pintar dari sebelumnya."

"....."

Um... baiklah, ya. Kau mengatakan hal yang paling kejam dengan senyum lurus seperti itu. Karena aku anak nakal, dia merasa lebih dewasa? Berbicara denganku menyegarkannya seperti itu? Itulah keinginannya saat dia datang menemuiku? Aku tidak merasakan bagaimana perasaan digunakan dengan cara itu dan dihina sama sekali. Yah, dia cantik jadi aku akan memaafkannya. Dia adalah seorang gadis universitas dari universitas khusus perempuan (paling penting). Tidak mungkin aku bisa membantunya dalam hal itu, bagaimanapun juga menjadi anak SMA rendahan...



"... Heh..."

"Sajou-san...?"

Saat aku menertawakan diriku sendiri lagi, Sasaki-san memiringkan kepalanya dengan bingung. *Sialan, gerakan yang lucu... Jantungku tidak berhenti berdetak. Sekarang sudah begini.. Bersabarlah, tubuhku...! Gut punch tiga kali!!* (Penghancuran diri)

"Kalau aku bisa membantumu, beri tahu aku. Gunakan aku sesuai keinginanmu."

"E-Ehh...? Menggunakanmu...?"

"Ya, tanpa hambatan."

Baik itu Sasaki-san atau Natsukawa, tidak ada yang lebih memuaskan daripada membantu wanita cantik seperti mereka. Maksudku, motivasi itu cukup bagiku untuk bekerja paruh waktu selama sekolah menengah. Padahal, aku tidak bisa benar-benar membantu Natsukawa pada akhirnya... Tapi, aku harus membeli banyak game.

"Jika itu masalahnya, maka... karena kamu bersekolah di sekolah tingkat atas, apakah kamu punya petunjuk rahasia untuk belajar?"

"Ya, sangat sederhana."

"Eh !? Apa itu!?"

Oh, dia mengigitnya.. Apakah dia mengalami banyak masalah? Nah, saat ini, banyak hal telah berubah, tetapi ketika harus masuk ke sekolah menengah yang kuinginkan,



motivasi berada pada tingkat yang sama sekali berbeda. Saat itu, aku menggunakan setiap waktu luang untuk belajar... Kenangan yang mengerikan.

"Yah, ini sebenarnya bukan metode, melainkan tergantung pada pengalamanmu ..."

"Aku tidak keberatan...! Tolong, ajari aku!"

"Masalahnya adalah ... hasil studimu menunjukkan umpan balik langsung."

"Umpan balik... apa itu?"

Sekarang sudah sampai seperti ini, aku perlu mengungkapkan semuanya. Aku selalu berpikir aku akan membawa ini ke kuburanku, tetapi karena dia hanya menganggapku sebagai pengubah kecepatan dari belajar, kurasa itu tidak masalah.

"Dalam kasusku, motivasi untuk belajar adalah untuk masuk ke sekolah yang sama dengan gadis yang kusuka."

"Eh... !? G-Gadis yang kamu suka !?"

Nilaiaku cukup rata-rata bahkan saat itu. Saat aku mendengar bahwa 'Sekolah cita-cita Natsukawa Aika adalah SMA Kouetsu', aku belajar sebanyak yang kubisa, bekerja dengan motivasi yang tidak terbatas dengan tujuan untuk berakhir di sekolah yang sama dengan Natsukawa. Tidak diragukan lagi itulah trikku untuk belajar.

"Apa kamu masih menyukai orang itu !? Apa dia mungkin pacarmu !?"



Um, apakah kau mendengarkanku? Sekarang aku memikirkannya, aku mungkin terjebak dalam pembicaraan cinta yang sangat disukai semua gadis. Aku merasa seperti kita menjauh dari topik belajar. Daripada menggigitnya, matanya bersinar karena kegembiraan sekarang. Ini seperti berada di malam piknik sekolah, semua orang bertanya siapa yang kau suka.

"Yah, aku memang menyukainya, tapi... aku sudah menyerah. Aku menyadari bahwa dia seperti bunga sekolah yang tak terjangkau."

"I-Indah sekali... Pesonanya membuatmu menyerah..."

Kau juga termasuk dalam kategori yang sama. Dengan penampilanmu seperti itu, rasanya aku perlu menjadi orang keren tingkat tinggi bahkan untuk berdiri di sampingmu. Kenapa kau bahkan memberiku waktu hari ini? Benar-benar hanya untuk memanfaatkanku?

"P-Pokoknya! Kau akan menemukan lebih banyak motivasi ketika kau benar-benar melihat hasil kerjamu! Kau pasti mengincar sesuatu yang besar, bukan? Kau hanya perlu membayangkan sesuatu itu di tanganmu."

"Sesuatu di tanganku... sesuatu yang menawan..."

Bahkan apa alasan dia rajin belajar? Untuk pekerjaannya...? Aku mendengar bahwa kau perlu belajar seperti orang gila kalau kau ingin menjadi semacam pejabat... Harus kasar. Tapi, mungkin dia hanya berusaha mendapatkan pekerjaan yang bagus agar adiknya Kouta-kun bahagia. Kami sudah berbicara cukup lama sekarang dan aku dapat melihat bahwa dia sangat menyayanginya, jadi mungkin itu motivasinya? Atau, bahkan tanpa itu...



"Misalnya, sepertiku... ingin bersama dengan orang yang di sukai."

"Su— !? Seseorang yang aku suka !?"

"Ah, kau bilang kau tidak punya pengalaman dengan laki-laki, kan."

"T-Tidak sopan! Aku memang punya pengalaman!"

Apa!? Ahh, sungguh mengejutkan. Kurasa kecantikan seperti dia memiliki pengalaman dengan setidaknya satu atau dua pria. Seandainya aku cantik seperti dia, aku akan membuat haremku sendiri. *Duh, itu menyedihkan.. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku dan capcus rumah... Hmm?*

"... Anu."

"~~~!"

"Ern, Sasaki-san?"

Kenapa dia menunjukku seperti itu? Apa kau mengatakan bahwa percakapan biasa seperti yang kita alami dihitung sebagai 'pengalaman' ini? Itu tidak akan berhasil, Onee-san, kau harus memahami pengalaman seperti apa yang aku bicarakan, bahkan jika kau adalah wanita yang tepat ... Kau tahu, yang erotis itu.





—Oh benar, dia wanita yang terlindung.

"Ini hampir tidak dihitung sebagai pengalaman apa pun, kamu tahu?"

"Ehh !? Benarkah!?"

Ah, kupikir aku mengatakan sesuatu yang tidak perlu. Oke, tunggu sebentar. Bisakah kau tidak melihatku dengan tatapan polos di matamu? Ah, kalau kau meraih lenganku, itu akan dihitung sebagai hubungan terlarang, kau tahu? Kau kngin meletakkan tangan pada siswa SMA di bawa umur? Bajingan sepertiku!!!



CHAPTER 3: KUNJUNGAN SEKOLAH

Para Instagrammer meributkan es kopi latte toko swalayan mereka dengan susu dan warna coklat tua yang menciptakan gradasi. Jadi, aku mencoba menirunya di rumah. Memeriksa resep secara online, aku menyiapkan gelas dan sambil mengambil es, aku melafalkan.

"Ayo, Meteor Es."

Es memenuhi gelas dengan GaeBolg mencuat di tengah, saat aku menuangkan Milk of the Beginning ke dalam gelas, bersama dengan kopi panas tepat setelah itu — Sempurna. Gradasinya tidak terlalu besar, tapi seperti air dan minyak, kopi dan susu menciptakan pemisahan yang jelas. Ini bahkan bukan cafe latte, tapi hanya susu dan kopi dalam satu gelas. Kalian bajingan ... ini terlihat seperti matahari dan bulan di samping satu sama lain.

"Menggabungkan."

Aku mengaduk di sekitar es, mencampur kedua bahan. Akhirnya, aku membuat kafe latte yang selalu kukenal dari toko swalayan. Kegembiraanku meningkat, seperti saat liburan musim panas. Untuk merayakannya, aku memutuskan untuk memotretnya, membuat panggung dengan pengaduk koktail plastik — hanya dengan satu tangan untuk mengambil gelasnya.

"Terima kasih."

"Nee-san, tolong jangan sekarang."



"Buatkan satu untukku."

"Keinginanmu adalah perintah untukku."

Sekarang aku membuatnya sekali, itu bukan masalah besar lagi. Aku mengulangi prosedur yang sama, dimulai dengan Ice Meteor, diikuti oleh GaeBolg dan Combine, hanya untukku melihat ke sisiku, di mana aku menerima foto dari pandangan yang lebih dingin dari es.

"Ini dia."

"Mm."

Alasanku langsung mendengarkan perintahnya tanpa memberontak bukan karena aku tunduk padanya. Sebaliknya, ini adalah... refleks, itu benar. Sama seperti kau secara refleks menutup mata jika sesuatu meledak ke arahmu, setiap kali Nee-san mengangkat dagunya dengan gerakan menuntut, tubuhku bergerak secara alami. Ya ampun, dia memiliki kendali penuh atas jiwaku sekarang ...

"Kau benar-benar santai hari ini. Biasanya kau akan berada di sekolah atau sekolah penjejakan."

"Terus? Apa aku nggak boleh pulang?"

"Hei, tenangkan kakimu, jangan menendang."

Betapa menakutkannya dia. Dan, pakaiannya sama gilanya seperti biasanya hanya karena dia ada di rumah. Apa kau anak muda yang berburu serangga? Apa kau bahkan mengenakan sesuatu di bawah itu? Apakah dia kehilangan semua rasa malunya pada



usia seperti itu? Aku merasa dia mungkin akan mengambil jaring pemburu serangga dan bergegas keluar rumah. Saat aku memikirkan itu, aku menyadari bahwa dia sedang menatapku, sambil mengaduk kopinya dengan sedotan di dalamnya.

"Apa yang kau lihat... sangat memalukan." Aku gelisah dengan canggung.

"Lusa, bisakah kamu datang ke sekolah dan membantu komite moral publik?"

"Um... tidak bisakah kau mulai dari — Eh? Komite moral publik?"

Kenapa mereka? Nee-san ada di OSIS, kan. Apakah dia benar-benar memiliki kendali atas komite moral publik juga? Selain itu, kenapa di sekolah?

"Lusa? Kenapa aku harus datang ke sekolah?"

"6 Agustus, tahun ketiga berada di sekolah, menunjukkan potensi siswa tahun pertama yang baru bagaimana sekolah kami bekerja."

"Oh ya, kita punya itu... Jadi, apa? Apa hubungannya itu dengan komite moral publik?"

Belum lagi hal-hal yang 100% canggung antara aku dan ketua komite moral publik saat ini. Aku benar-benar tidak ingin bekerja, juga tidak ingin kehilangan pancaran yang kupegang saat ini. Belum lagi aku sudah menolak undangan ke komite moral masyarakat.

"Kunjungan sekolah, kamu tahu. Komite moral publik diberi wewenang untuk itu."

"Eh? Bukankah para guru seharusnya menangani itu?"



"Secara umum, ya. Tapi, para siswa saat ini adalah orang-orang yang melakukan tugas berat. Ini adalah keputusan OSIS tahun lalu dan Rin memaksanya."

Tahun lalu... Ketika sekolah mendukung siswa dari keluarga yang berasal dari 'Timur', ya.

"Bagaimana dengan OSIS?"

"Sudah terlalu sibuk. Lebih dari itu dan kami akan dibawa."

"Itu adalah sisa-sisa yang mengerikan."

Semakin banyak pekerjaan, huh. Kedengarannya seperti neraka. Alih-alih menjadi lembaga siswa, OSIS lebih terasa seperti bisnis biasa. Bahkan tidak ada kesejahteraan karyawan ...

"Kenapa aku..."

"Aku tidak ingin menyimpan hutangku padanya."

Apakah kalian berdua benar-benar berteman? Yah, aku tidak melihat Nee-san berbuat banyak untuk persahabatan itu. Ahh, dadaku sakit saat kupikir hanya Shinomiya-senpai yang menganggap mereka sebagai teman... Aku ingin tahu apa yang mereka bicarakan jika mereka sendirian... Sekarang aku agak penasaran.

"Rin selalu membicarakanmu akhir-akhir ini, jadi lakukan sesuatu tentang itu."

"Hah?"



"Kubilang jangan membawa sesuatu yang aneh. Reaksi seperti apa yang harus kumiliki jika seorang gadis seusiaku dekat dengan adik laki-lakiku."

"....."

Apa aku hanya... tanpa sadar mendorong semuanya ke Nee-san? Kurasa pasti banyak tekanan untuk sibuk dengan pekerjaan dan memiliki... menarik... Senpai terus-menerus berbicara denganmu. Selain itu, Senpai sangat sensitif dalam hal itu, huh. Jika aku membiarkan ini sendirian, aku merasa itu akan menjadi lebih merepotkan.

"Baiklah, aku hanya perlu membantu, kan? Aku akan menyerang seperti aku menyerang musuh."

"Aku cukup yakin dia akan senang tentang itu. Aku ragu dia ingin dibenci olehmu."

"Berhenti, itu hanya akan membuat segalanya menjadi lebih canggung bagiku."

"Bagi Rin, kamu mungkin ditempatkan di antara aku dan dia."

Eh benarkah? Dia tidak memperlakukanku seperti ini karena aku adalah adik laki-laki Nee-san? Jangan bilang padaku... Tidak, tidak mungkin. Nee-san hanya mencoba untuk menjaga hubungan baikku dan membuatku mentraktirnya sesuatu. Tapi, yah, kalau menyangkut pria sepertiku, satu atau dua gadis yang lebih tua bukan ... Tunggu, aku tidak akan memberitahumu apa-apa, brengsek. Aku adalah raja cinta yang gagal, ingat.

"Ah, Shinomiya-senpai?"



'Hah...? Eh, siapa.. Laki-laki!? Bagaimana dengan Kaede...!?'

"Dia tidur di sampingku."

"Jangan berlaga seperti pacar."

"Telingaku! Telingakuuu!! Sakitt woi!"

'Eh!? Sajou!? Kenapa kamu...!?'

Setelah diminta oleh Nee-san untuk membantu Shinomiya-senpai, aku langsung setuju. Pada awalnya, aku ragu-ragu, bertanya-tanya apakah beberapa anak SMA normal sepertiku bahkan bisa banyak membantu. Tapi, aku hanya akan percaya pada penilaiannya untuk saat ini. Aku menggunakan smartphone Nee-san untuk menelepon Shinomiya-senpai yang tampaknya cukup mengejutkannya. Apakah dia benar-benar terlatih dalam Seni Spiritual? Ah, Nee-san, apa kau tidak mendengar telinga saya sekarang?

"Sudah lama tidak bertemu, Shinomiya-senpai. Aku ingin berbicara denganmu tentang sesuatu, jadi aku meminjam phouchouch Nee-san!"

'A-Ah.. Begitukah. Kaede, biarkan dia pergi. Jadi, ada keperluan apa?'

Syukurlah, telinga saya akhirnya terbebas lagi. Aku benar-benar mengira dia akan merobeknya dariku. Aku hanya bercanda untuk meringankan suasana. Tapi, sekarang telinga saya terasa seperti terbakar. Ngomong-ngomong... tunggu, daun telinga saya terasa lebih panjang dari sebelumnya atau itu cuma firasatku saja...



"Lusa, siswa sekolah menengah datang untuk berkunjung, kan? Biarkan aku membantumu, Nee-san sudah cukup sibuk.."

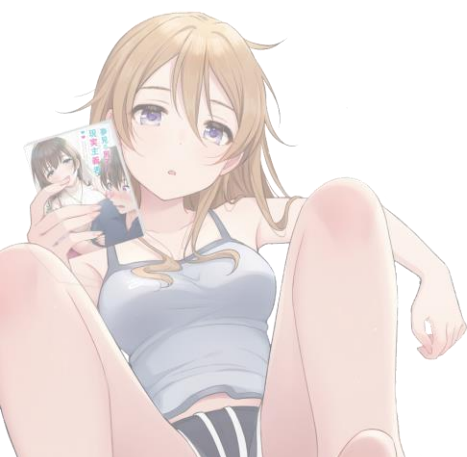
'A-Apa, Itu yang kamu bicarakan... Jangan khawatir tentang itu, kami dari komite moral publik bisa mengurusnya.'

Apa...? Dia dengan baik hati menolak tawaranku? Temanmu berkata begitu, Adik, bagaimana menurutmu? Kupikir, secara pribadi, kita harus menerima kata-katanya yang baik, dan — Ah, aku tidak bisa berkata apa-apa dalam hal ini? Baiklah, baiklah, aku mengerti. Jangan khawatir, setelah berbicara dengan Onee-san itu selama beberapa hari terakhir, aku mendapatkan 'Waktu luang', kau tahu! Aku tahu bagaimana membuat pertemuan berhasil dan tidak canggung. Aku akan mengatasi ini dan menjadi dewasa sejati!

"Jangan begitu dong. Secara pribadi, aku ingin bertemu Shinomiya-senpai juga."

'Apa! -- XSANJFOWGSQ-.'

H-Hah? Itu bukan reaksi yang kuharapkan? Aku mengharapkan sesuatu seperti Sasaki-san akan berkata, apapun yang berhubungan dengan 'Lagi dengan leluconmu ~ ... Belum lagi dia berbicara begitu cepat sampai aku bahkan tidak bisa menangkap apa yang dia katakan. Nee-san? Kenapa kau memberiku reaksi yang begitu terkejut? Sebagai anggota masyarakat, aku tahu cara melakukan sedikit lip service, oke? Apa kau begitu terkejut? Eh, kenapa kau terlihat marah sekarang? Lalu, suara keras apa yang barusan?





"Um...? Aku baru saja mendengar sesuatu pecah, tapi... kau baik-baik saja?"

'Y-Ya, aku baik-baik saja... Tapi yang lebih penting! Apa yang kamu katakan seperti tidak ada apa-apanya!'

"Jangan pedulikan lelucon orang rendahan sepertiku. Daripada itu, apa kau tidak punya sesuatu untuk kulakukan? Karena kau, Shinomiya-senpai, semua orang menganggap anggota komite moral publik sebagai tempat berkumpulnya para gadis. Jadi, kau mungkin membutuhkan bantuan dalam hal kerja fisik, bukan?"

Bersama dengan tugas biasanya, OSIS bertanggung jawab atas banyak acara. Itu berarti komite moral publik harus berada dalam situasi yang sama. Mungkin itulah yang paling kulihat.

'Cuma prank... Yah, no problem - Sebenarnya tidak apa-apa. Tapi, aku akan mengabaikannya untuk saat ini. Setidaknya aku akan memujimu atas pola pikirmu yang ingin membantu kami. Kalau kamu sekuat itu, maka... itu benar, bisakah kamu membawakan barang-barang? Itu akan sangat meyakinkan.'

"Begitu ... Kedengarannya seperti pekerjaan laki-laki."

'Apa, kamu tidak menyukainya?'

"Oh tidak, tidak apa-apa. Kalau aku bisa membantumu, aku senang."

Aku banyak melatih otot akhir-akhir ini karena aku membawa buku dan barang-barang lain di toko buku dan sepertinya waktuku untuk memamerkannya telah tiba ... Aku tidak tahu tentang cadangan atau apa pun, tapi Neo Me adalah di sini untuk



mengguncangnya, jadi berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua dariku itu mudah sekali!

Ah, kukira itu lebih pada 'hutang' sekarang. Nee-san benar-benar kaku dalam hal-hal teraneh ... Kurasa aku tidak dapat memberikan apa pun pada perdagangan ini menunjukkan bagaimana aku tidak cocok untuk menjadi keren ... Mungkin wajahku tidak ada hubungannya dengan itu sama sekali ?

"Ahh, kita benar-benar bersaudara..."

Saat aku melihat ke samping, Nee-san menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri, sambil menggaruk kepalanya. Tidak tahu apa yang dia bicarakan. Tapi, sepertinya dia melihat beberapa kemiripan di antara kita berdua. Kau tidak perlu bertindak begitu terganggu olehnya...

'Kaede! Kaede! Bolehkah aku menganggap kami baik-baik saja sekarang!?'

"Ya.. ya, terserah. Lakukan saja sesukamu, aku tidak peduli..." jawab Nee-san sambil mengaduk es di pseudo ice cafe latte miliknya, jelas merasa terganggu dengan situasinya.

Di saat yang sama, Shinomiya-senpai sepertinya salah paham tentang sesuatu. Aku tidak berharap mereka memiliki hubungan seperti ini sejujurnya. Aku merasa seperti Shinomiya-senpai akan menjadi orang yang kelelahan dengan sikap Nee-san ... Tapi, kau terlalu naif, Nee-san ... Ini tidak cukup untuk menunjukkan kekuatan kakak perempuanmu, Sajou Kaede! Aku selalu ditunjukkan kekuatan kakak perempuan yang lebih besar! Dibandingkan dengan kekuatannya yang luar biasa, kekuatanmu hanyalah setetes kecil di lautan — Ah, maaf, jangan minum kopiku.



Kenapa tanggal 6 Agustus merupakan hari bagi anak kelas tiga untuk pergi ke sekolah? Untuk menjelaskan itu, kita harus kembali ke masa perang. Tapi, bagi SMA Kouetsu.. itu hanya alasan yang tepat untuk membuat semua siswa kelas tiga yang terganggu oleh sekolah meminta mereka datang ke sana. Nah, sekolah menengah itu sendiri juga bukan pendidikan wajib.

"Jadi... sudah lama, Sajou."

"Halo. Bolehkah aku bertanya? Kenapa kau bersikap canggung sekarang? Apa kau khawatir tentang apa yang terjadi di rumahmu sebelumnya? Aku tidak terlalu keberatan."

"A-Apa... !? Jadi itu artinya kamu bersedia untuk bergabung dengan komite moral publik !?"

"Aku tidak pernah mengatakan itu."

Aku benar-benar tidak bisa mengendurkan kewaspadaan bahkan sedetik. Saat aku sampai di sekolah setelah beberapa lama, Shinomiya-senpai langsung datang untuk menyambutku. Sepertinya bagian dari kelas tiga menghabiskan waktu untuk persiapan kunjungan sekolah selain dari kelas normal. Dia benar-benar memanggilku dengan sapaan yang canggung... Tapi secara pribadi, setelah tidur semalam, apa yang terjadi di dojo bahkan tidak terlalu penting bagiku.

Begitulah cara orang beroperasi, sungguh. Ketika aku menyeruput sup misoku sebelum bekerja, aku bahkan kadang-kadang lupa namaku. Tetap saja, meski merasa



terganggu olehnya, dia benar-benar kembali ke jalur yang benar dengan cepat...
Sepertinya dia adalah anak yang bersemangat pada Malam Natal.

"Aku sudah mendengar dari Nee-san, tapi ini bukanlah hal yang besar. Apa aku terlihat seperti orang picik?"

"Benarkah? Aku khawatir mungkin Kaede atau Yuyu akan membenciku karena aku mengacau denganmu."

"Aku mengerti, aku mengerti."

Setidaknya dia cepat mengakui perasaannya sendiri. Mengesampingkan pentingnya keberadaanku di sekolah ini, jika Shinomiya-senpai khawatir gadis loli Inatomi-senpai akan mulai membencinya karena itu, maka dia benar-benar sensitif terhadap hal-hal terkecil... Yah, bagaimanapun juga, dia sangat memuja Inatomi-senpai .

"Yah, seni spiritual tidak banyak berhubungan dengan pekerjaan fisik, jadi bahkan seseorang yang tidak berpengalaman sepertiku bisa membantu, kan?"

"J-Jadi kamu menyimpan dendam!"

"Aku bisa bercanda tentang itu, kau tahu."

Baiklah, aku mengerti. Dia lemah terhadap orang-orang sinis, benar. Masuk akal kalau dia merasa agak canggung saat pertama kali kami bertemu. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa mengoreksi Nee-san di masa lalunya. Tapi, untuk saat ini aku hanya harus fokus pada pekerjaan.



"Kita mulai dengan rapat, kan? Ayo pergi dan selesaikan itu."

"Y-Ya... Tetap saja, kamu benar-benar termotivasi."

"Digunakan secara tepat sangat cocok dengan kepribadianku. Aku merasa sebagian besar penghasilanku di masa depan berasal dari upah lembur."

Atau hanya saja orang-orang di levelku paling cocok untuk hal semacam itu. Yah, bagaimanapun, aku sudah dibesarkan untuk mengembangkan pola pikir seperti itu.

"Aku tidak akan menyebutnya dengan tepat, tapi ... Terserah, ikuti aku."

"Ya.."

Sejujurnya, aku sendiri merasa agak canggung. Tapi, aku bertanya-tanya mengapa, bisa bertemu seperti ini setelah beberapa waktu, membuatku bisa memilah perasaanku dengan benar. Aku hanya memberikan senpai senyuman biasa, menerima kembali senyuman masam. Untuk beberapa alasan, dia mengutukku seperti orang keren.

Ruang komite moral publik terletak di lantai dua gedung utara. Berjalan melewati beberapa ruang kelas lain dalam perjalanan ke sana, aku bisa melihat orang-orang bekerja juga. Menurut Senpai, mereka digunakan oleh panitia pelaksana festival budaya dan di sebelahnya ada ruang pertemuan untuk kunjungan sekolah, bahkan lebih dalam dari itu, ruang komite moral publik yang sebenarnya.

Saat aku bertanya kenapa komite moral publik perlu dipisahkan, aku diberitahu bahwa karena peralatan dan material yang diperlukan, mereka dibagi menjadi dua



kelompok untuk memungkinkan penggunaan yang lebih baik. Mungkin agak terlambat untuk mengatakan itu, tapi komite moral publik memiliki lebih banyak anggota daripada yang kuduga.

"Sudah lama, Sajou-kun ~!"

"Yo, kalian berdua."

Sesampainya di ruang komite moral publik, aku disambut oleh Inatomi-senpai dan anak anjing penjaganya — Mita-senpai. Dibandingkan dengan sapaan energik Inatomi-senpai yang membuatku ingin langsung memeluknya, Mita-senpai hanya menyilangkan lengannya saat menatapku. Aku benar-benar ingin duduk di atasnya. Dan, aku ingat bagaimana dia menggunakan lengan itu untuk mengunci kepalaku sebelum liburan musim panas dimulai. Aku penasaran, setiap kali aku melihat senpai, tanganku secara alami bergerak ke belakang kepalaku.

Dengan anggota ini, kami menuju ke ruang rapat.

"Apa kau pemimpin untuk siswa sekolah menengah?"

"Aku dan Yuyu salah satunya. Tidak bisa meninggalkannya sendiri atau aku tidak akan bisa tenang..." jawab Mita-senpai.

"Ahh, itu masuk akal."

"J-Jangan hanya setuju dengannya ..." balas Inatomi-senpai.

Maksudku, aku telah melihat apa yang bahkan bisa dilakukan oleh siswa sekolah menengah ketika aku bertemu Sasaki-san. Kalau kau melemparkan keberadaan maskot



seperti Inatomi-senpai di sana, aku bisa melihat apa yang akan terjadi. Siswa sekolah menengah bekerja bersama pada saat-saat paling aneh untuk 'menjatuhkan' musuh.

Yah, orang punya kelebihan dan kekurangannya sendiri, senpai. Itu sebabnya, pertahankan — maksudku, berhentilah cemberut sambil memukul dadaku. Sial, aku tetap menginginkan lebih dari itu.

“Kita memiliki anggota panitia festival budaya lain dan siswa normal yang mengurusnya. Kupikir kita juga memiliki seseorang dari kelasmu yang membantu ...”

“Eh?”

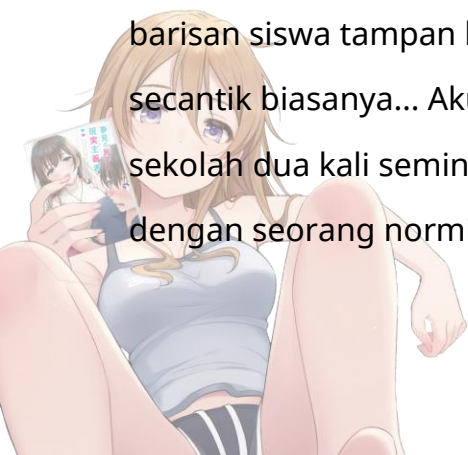
Pintunya setengah terbuka, dan aku bisa mengintip ke dalam. Beberapa meja panjang disusun membentuk huruf U, dan melihat berbagai siswa yang duduk di sekitar meja, aku merasa semua udara lenyap dari paru-paruku.

“Hanya karya seni di mana-mana... Ini buruk untuk hatiku, jadi bisakah aku pergi begitu saja?”

“Jangan seperti itu, bukankah gadis di sana itu orang yang pernah mengunjungimu saat kamu sedang flu?”

“Eh?”

Menelusuri jari Shinomiya-senpai, aku melihat kecantikan yang sangat familiar di barisan siswa tampan lainnya. Ternyata itu tidak lain adalah Natsukawa. Ahh, dia secantik biasanya... Aku merasa kulitnya agak cokelat. Ya, dia memang harus pergi ke sekolah dua kali seminggu. Dan, Natsukawa ini sekarang merasa nyaman berbicara dengan seorang normie di sebelahnya.



"...!"

Itu Sasaki. Bukan Sasaki-san yang baik, tapi Sasaki. Karena dia murid yang baik di sekolah dengan penampilan yang mendukung, masuk akal kalau dia diundang ke sini untuk mengajak siswa sekolah menengah berkeliling. Tapi tidak membuat perasaan tidak nyaman di dadaku ini menjadi lebih baik. Nah, menekannya pada akhirnya akan berhasil.

Oh ya, setengah bulan telah berlalu sejak Sasaki pada dasarnya mendeklarasikan perang denganku. Dua kali seminggu, anggota panitia festival budaya ada di sini untuk bekerja. Dari situ, ini sudah terjadi lima kali. Jadi, kurasa di luar kerja tim mereka, mereka pasti lebih dekat. Setidaknya, Sasaki tidak akan membiarkan kesempatan ini sia-sia, aku yakin.

"... Aku tidak ingin menghalangi mereka dan aku juga tidak punya sesuatu untuk dibicarakan."

"Hm? Begitu, ya."

"Iya."

"Kalau begitu, duduk saja di sana."

Benar. Seharusnya aku mengira Natsukawa ada di sini. Dan karena Shinomiya-senpai ada di sini, itu berarti aku perlu membantu pekerjaan di sini juga... Ahh, ini menyebalkan. Pada akhirnya, Shinomiya-senpai mendorongku ke dalam kelas. Jadi, aku melewati meja guru dan duduk di sisi komite moral publik. Seorang Senpai laki-laki besar dari komite moral memberiku tatapan 'Siapa?', tapi aku dengan terampil



mengabaikannya. Yah, masuk akal kalau dia penasaran. Dan aku merasakan tatapan yang lebih kuat dari arah yang berbeda

.... *Hmm.*

Natsukawa menatapku dengan kaget, sedangkan Sasaki memberiku pemeriksaan evaluasi, jadi aku mengangguk dan menyapa mereka berdua. Aku benar-benar berharap mereka tidak melihatku di sini, tapi mau bagaimana lagi. Aku mencoba untuk menyampaikan kepada Sasaki bahwa 'Aku tidak akan menghalangimu', tetapi dia masih memelototiku.

"—Apakah semuanya ada di sini? Kalau begitu, mari kita mulai rapat ini."

Biasanya, komite moral publik sangat rajin. Namun, berkat pengaruh presiden saat ini Shinomiya-senpai sebagai pangeran lebih dari apapun, lebih banyak gadis datang. Selain itu, mereka cukup banyak memisahkan anak laki-laki dan perempuan. Yang menyusahkan adalah bahwa banyak dari para gadis yang menyuruh anak laki-laki mengambil alih pekerjaan mereka. Di sekolah ini, menjadi bagian dari anggota komite moral publik adalah suatu status bagi perempuan.

Tahun lalu, ketika Shinomiya-senpai menjadi presiden dengan semua gadis bergegas untuk bergabung, perbandingan jumlah anak laki-laki turun drastis, itulah sebabnya mereka mencari lebih banyak. Itulah masalah saat ini. Itu sebabnya, karena aku bertanggung jawab atas pengangkutan, aku melihat orang-orang dalam kelompok yang sama.



"Um, kau adalah orang yang Shinomiya-senpai bawa bersama kami, kan? Senang bertemu denganmu."

"Ya, senang bertemu denganmu."

Titik hitam di kantor komite moral publik, kelas tiga besar dan berdaging yang dikenal sebagai Ichinose-senpai Tunggu, Ichinose? Itu kebetulan adalah nama yang sama dengan gadis sastra tertentu yang kebetulan duduk di sampingku di kelas. Perbedaan tubuh mereka sangat menakutkan... Belum lagi Ichinose-san selalu menyembunyikan matanya dengan poninya.

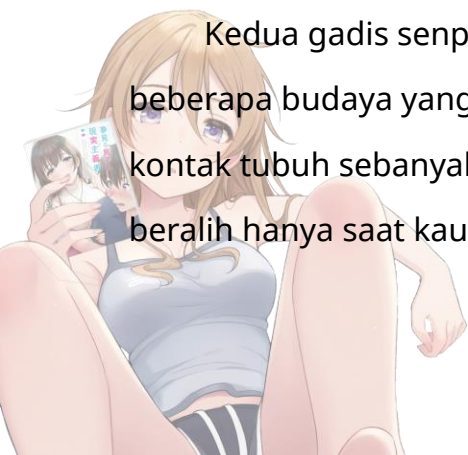
Ichinose-senpai di sini terasa seperti beruang yang damai. Senyumannya baru sembuh dan aku bisa melihatnya berubah menjadi maskot laki-laki dari komite moral publik. Rasanya aku benar-benar bisa mengandalkannya. Bagian dirinya menjadi titik hitam persis seperti yang kumaksudkan, karena dia benar-benar satu-satunya siswa laki-laki di komite moral publik. Itu sebabnya bahkan kelompok pembawa sebagian besar terdiri dari perempuan. Aku sudah bisa melihat tulangku patah.

"Sajou-kun, kan? Kami tidak memiliki banyak anak laki-laki, jadi aku mengandalkanmu ~"

"Benar ~"

"Ah, ya, sama."

Kedua gadis senpai itu menatapku penasaran dan menepuk pundakku. Apa ini, beberapa budaya yang berbeda? Apakah Ichinose-senpai biasanya mendapatkan kontak tubuh sebanyak ini? Aku merasa sedikit cemburu di sini, jadi mungkin kita bisa beralih hanya saat kau tidak terlalu sibuk?



"Kita akan memainkan PV yang memperkenalkan sekolah di aula gym dan kita membutuhkan peralatan presisi untuk itu. Hal yang sama berlaku untuk semua jenis objek lain yang cukup sulit bagi para gadis. Jadi, kamu sangat membantu, Sajou-kun."

"Tidak apa-apa, inilah kenapa aku di sini."

"Aku agak merasa tidak enak, tapi terima kasih."

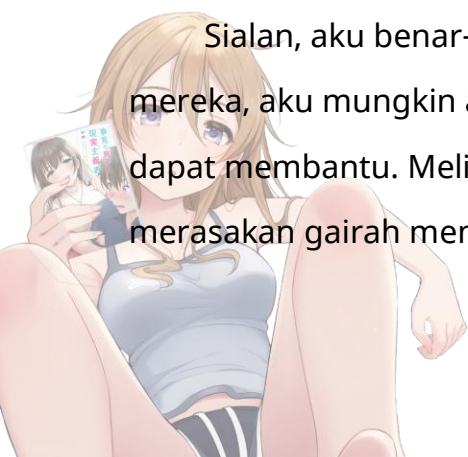
Seorang senpai yang belum pernah kutemui apalagi terlihat sebelumnya memberiku instruksi. Dia adalah bagian dari komite moral publik sebelum Shinomiya-senpai menjadi presiden. Jadi, dia cukup rajin. Bagian di mana dia merasa tidak enak untukku cukup menyenangkan. Aku pasti bisa menghormatinya sebagai Senpai.

Mungkin sudah jelas, tapi aku dipasangkan dengan Ichinose-senpai. Kami ditugaskan untuk membawa peralatan presisi dan perkakas besar lainnya yang dibutuhkan. Sepertinya sesuatu yang hanya bisa dibawa oleh anak laki-laki. Bagaimana jika aku tidak ada? Ichinose-senpai akan mengalami neraka.

"Um... apa kau benar-benar hanya punya satu anak laki-laki?"

"Tidak, sebenarnya kita punya tahun ketiga dan kedua lagi, tapi... mereka tidak bisa mengatasi atmosfer gadis-gadis ini, lihat..."

Sialan, aku benar-benar mengerti. Jika aku berada di komite moral publik seperti mereka, aku mungkin akan melewatkannya sepenuhnya. Situasi ini benar-benar tidak dapat membantu. Melihat Ichinose-senpai memberiku senyuman bermasalah, aku merasakan gairah membara yang aneh menyala di dalam diriku dan pekerjaan dimulai



dengan itu. Yang paling penting adalah kita mungkin berjalan melewati siswa sekolah menengah di lorong, jadi kita perlu berhati-hati untuk tidak menabrak mereka dan merusak pakaian mereka.

Aku tidak tahu untuk alasan apa para Senpai lainnya bergabung dengan komite moral publik. Tapi, menerima ekspresi kesedihan semacam itu dari para gadis bahkan lebih menjadi dorongan atau semacamnya. Aku tahu bahwa tidak ada imbalan nyata, tetapi hal itu memberiku rasa tanggung jawab yang pasti perlu kubantu. Pria sangat sederhana.

“—Biarkan aku membawa itu.”

“Eh? Ah, terima kasih.”

Aku mencoba untuk bertindak tangguh dengan membual tentang pekerjaan paruh waktuku, tetapi sepertinya itu adalah pelatihan yang bagus setidaknya. Aku dapat membawa lebih banyak buku dari hari ke hari, jadi kurasa pria pasti mendapatkan otot dengan cukup mudah. Sebelumnya, aku banyak berlatih demi menarik Natsukawa. Jadi, kurasa.. aku baru saja mendapatkan kembali sebagian dari otot yang kumiliki.

“—Ah, Senpai, ada beberapa anak tangga di sana.”

“Mengerti, biarkan aku mengangkatnya!”

“Iya. Satu dua-!”

Tugas rutin yang normal memang yang paling mudah. Aku sudah berlatih mengatur dan memilah dokumen dan data dengan pekerjaan paruh waktuku, tetapi dengan pekerjaan semacam ini aku tidak perlu banyak berpikir dan hanya



menggunakan kekuatanku, bersama dengan motivasi untuk benar-benar membantu orang lain. , jadi lebih santai buatku. Mungkin kerja fisik dengan upah rendah adalah yang terbaik untukku.

“—Hei, anak kelas satu di sana, bisakah kau mengurus ini juga?”

"Ya!"

Aku bolak-balik antara ruang olahraga dan lantai dua gedung utara. Aku mulai berkeringat sedikit, sedikit kehabisan napas, tetapi ini tentang apa yang kuharapkan. Karena Ichinose-senpai terlatih dalam pekerjaan semacam ini, dia tidak berkeringat sedikit pun. Lebih buruk lagi adalah dia sebenarnya terlihat seperti tipe budaya daripada tipe olahraganya, jadi aku merasa lebih termotivasi.

“—Ah, bisakah kau mengurus ini juga?”

"Ya."

Aku tidak tahu apakah kau bisa mengatakannya seperti itu. Tapi, aku hanya fokus pada ketegangan otot di lengan dan pinggangku, saat aku melakukan pekerjaanku. Tentu saja, pada saat kami menyelesaikan pekerjaan kami, yang paling banyak berkeringat adalah Senpai dan aku. Sejujurnya sedikit melemahkan untuk berpikir bahwa kami akan melangkah di depan siswa sekolah menengah dengan pakaian basah kuyup ini.

Karena kami istirahat sejenak, aku menuju ke toko sekolah, membeli beberapa handuk murah yang lupa kubawa, serta beberapa tisu tubuh tahan bau dan menuju ke area air di luar untuk menuangkan air ke atas kepalaku setelah mengambil. lepas bajuku. Setelah mengeringkan kepalaku, aku menyeka tubuhku dengan tisu tubuh, aku



menghilangkan bau keringat sebanyak mungkin. Mandi dan mengganti pakaianku akan lebih cepat, tapi aku tidak bisa menggunakannya sekarang...

Saat aku kembali ke aula gym, kelompok pembawa beralih ke kelompok pengatur. Karena aku tidak akan banyak membantu dalam hal itu, aku hanya membantu mengirimkan beberapa kebutuhan kecil dari titik A ke titik B, seperti pena ajaib atau selotip permen karet. Sial, aku memang cocok jadi bawahan ya, sebenarnya aku pengen nangis sekarang.

Setelah semua pekerjaan selesai, aku mundur dan kedua kelompok yang telah menyelesaikan bagian masing-masing sekarang duduk-duduk di ruang rapat komite moral publik. Penasihat komite moral publik memiliki kipas angin listrik yang bisa mereka tawarkan kepada kami, jadi aku membantu Ichinose-senpai membawakannya. Dengan lima mesin, aku merawat tiga sebagai juniorku, tetapi dibandingkan dengan semua yang kubawa, mereka seperti bulu.

Selain itu, setelah seluruh kejadian dengan fluku, aku mengenal perawat sekolah sedikit lebih banyak, jadi aku menerima beberapa kantong es darinya. Setelah melakukan semuanya, pekerjaanku pada dasarnya selesai. Mendistribusikan kantong es ke senpai lainnya, mereka menaruhnya di handuk dan menaruhnya di leher mereka... Hmm, sungguh gerakan erotis. Aku ingin mengambil fotonya... terutama dengan kipas yang diarahkan pada mereka... Tunggu, mereka tidak mengenakan pakaian dalam? Bukankah ini sangat buruk sebagai komite moral publik?

Aku membersihkan diri dari pikiran jahat dan bergabung dengan Ichinose-senpai di depan kipas angin, terkena hawa dingin — dipukul? Ya, tidak, tidak terjadi. Dia menghirup udara segar. Yah, aku sudah menyegarkan diri, jadi itu bukan masalah besar.



"Ah, hei, tahun pertama. Kau Sajou, kan?"

"Eh, ya."

"Kerja bagus. Kau benar-benar membantu kami. Kau Kouhai yang baik."

Dua senpai berjalan ke arahku dari ujung yang berlawanan, menawariku sebatang es yang terbelah. Hei sekarang, itu membuatku merasa seperti kita pasangan ... Bisakah kau memanggilku lain kali juga? Aku pasti akan banyak bekerja. Memikirkan hal-hal bodoh seperti biasa, kedua senpai itu tertawa terbahak-bahak dan berjalan melewatiku. Sepertinya caranya memujiku cukup menyenangkan, menilai dari 'Apa maksudmu "Kouhai yang baik", lol'. Aku juga ingin mendengar lebih banyak tentang itu.

Aku terlalu lelah untuk memikirkannya dan duduk di lantai, ketika Senpai lain yang termasuk dalam kelompok pembawa datang ke arahku — Eh, bukan Ichinose-senpai?

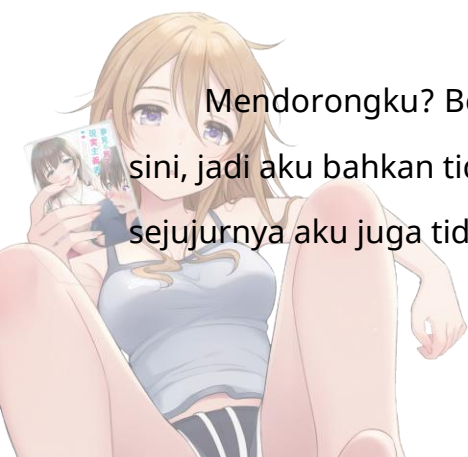
"Terima kasih banyak untuk hari ini, Sajou-kun. Tentu saja, hal yang sama berlaku untukmu, Ichinose-kun."

"Jangan khawatir tentang itu, aku juga dalam perawatanmu."

"Kau tahu, gadis-gadis kita cenderung banyak mengendur, jadi mereka hanya memaksakan segalanya kepadamu yang tidak bisa mereka ganggu."

"Eh?"

Mendorongku? Benarkah? Aku hanya berjalan bolak-balik antara ruang gym dan di sini, jadi aku bahkan tidak menyadarinya. Au hanya fokus pada pekerjaanku... Dan, sejujurnya aku juga tidak ingin mendengarnya.



"Karena kamu hanya menerima semua pekerjaan dengan tekun, mereka agak merasa tidak enak menjelang akhir. Semua orang membicarakan tentang betapa baiknya dirimu sebagai laki-laki."

"Eh, yah, aku senang bisa membantu."

Tepat saat aku merasakan dorongan untuk balas dendam membara di dalam diriku, aku menerima kata-kata pujian. Karena perkembangan yang tiba-tiba ini, aku merasa tubuhku menjadi sangat gatal. Sangat jarang bagiku untuk mendapatkan pujian sebanyak ini. Tapi... mendengar betapa baiknya aku sebagai laki-laki menunjukkan bagaimana mereka bahkan tidak benar-benar menyadariku...

"Karena kamu dibawa ke sini oleh Rin dan merupakan adik laki-laki Sajou-san, kami pikir ini hanya favoritisme biasa, tapi aku melompat ke kesimpulan. Ini, ambil ini."

"Eh?"

Dia menaruh jeli makanan di tanganku. Dengan hadiah yang tiba-tiba ini, aku hanya bisa mengangguk. Apa yang terjadi hari ini? Apakah horoskopku bagus untukku? Aku tidak pernah dihargai setinggi ini sebelumnya... Apakah ini... waktu populerku?

"Ah, Ichinose-kun, jadi... setelah kita selesai hari ini, bisakah aku datang mengunjungi tempatmu...?"

Oh, sungguh perkembangan yang tiba-tiba.

"Apa kamu tidak terbakar hari ini, Sajou."



".....Ya."

Selama kami menunggu untuk tindakan selanjutnya, kegagalan seorang manusia sepertiku dipaksa untuk menonton satu halaman masa muda terungkap tepat di depanku dari jarak dekat. Jeli yang aku pegang di satu tangan sudah mencair. Jika Shinomiya-senpai hanya memakan waktu sedikit lebih lama, aku mungkin akan membanting jellynya ke lantai.

"Ah... apakah kita sudah lewat tengah hari? Aku selesai beberapa kali, tapi bagaimana dengan siswa sekolah menengah?"

Aku bertanya-tanya kenapa aku tidak melihat siapa pun. Tapi, kurasa mereka semua pergi makan siang, ya. Aku belum punya apa-apa, tapi... Yah, aku punya jelly ini dan aku juga tidak merasa lapar.

"Ya, mereka semua berkumpul di ruang olahraga sekarang. Sebentar lagi, video berdurasi 45 menit akan diputar, lalu Yuuki dan aku akan memberikan beberapa patah kata... dan kemudian saatnya untuk membersihkan." Dia pasti telah melihatku dalam kondisiku saat ini dan mendapati dirinya tidak dapat mengatakannya secara langsung.

Memang benar itu adalah pekerjaan fisik yang berat. Tapi, ada sesuatu yang terasa aneh tentang Shinomiya-senpai yang mengabaikannya.

"Kau tidak perlu merasa begitu menyesal, Senpai."

"Yah, aku mendengar dari Yuri. Banyak pekerjaan yang di arahkan ke kamu, kan."

Siapa sebenarnya Yuri-san itu? Orang yang memiliki kendali atas carry group?



"Aku... maksudku, bukankah kau terlalu meremehkan anak laki-laki sepertiku? Aku memiliki lebih banyak daya tahan dan kekuatan daripada yang kau pikirkan, kau tahu?"

Meskipun aku benar-benar tidak ingin bekerja sampai mati. Namun, dengan sedikit jeda, aku akan mendapatkan kekuatan kembali, jadi setelah harus membersihkan, aku akan membantu lagi. Bahkan jika dia seorang Senpai, aku tidak bisa benar-benar bersantai lebih lama dari seorang gadis atau aku akan menjadi lumpuh.

"Begitu ... kalau begitu, aku mengandalkanmu di sore hari juga."

"Ya — Eh?"

Shinomiya-senpai menunjukkan senyuman gagah dan tepat saat aku ingin menjaganya saat dia melewatiku, dia meletakkan tangannya di kepalaku, jarinya menembus rambutku. Tidak serius, tentang apa ini !? Tunggu tunggu sebentar, apa yang baru saja terjadi. Kenapa dia dengan lembut mengusap kepalaku seperti itu? Dan, aku benar-benar tidak bisa melihatnya sebagai tipe yang lembut seperti itu... Sungguh, apa?

"S-Senpai, apa yang kau lakukan. Hentikan."

"Fufu, terkadang tidak seburuk itu memanjakan seseorang kecuali Yuyu."

"Tolong perhatikan sekelilingmu. Mereka mulai ribut. Mereka sedang menatap kita, Senpai, jadi tolong hentikan saja."

"Aku tahu..."





Jadi dia menyadarinya? Yah, setidaknya dia melepaskan tangannya sekarang. Mungkin aku mendapat banyak kebencian dari penggemarnya. Bayangkan Rin-sama yang hebat menyentuh kepala sembarang anak lelaki yang berkeringat, itu sebabnya aku berharap dia tidak melakukan itu di depan umum...

"—Aku cukup iri pada Kaede."

Serius....?

Dampak dari kalimat tunggal itu tidak terbayangkan, saat para Senpai lainnya tiba-tiba datang ke arahku. Apakah dia mengincar ini...? Itu sebenarnya sangat menakutkan. Dan setelah beberapa saat, aku akhirnya memahami perlakuan mereka kepadaku.

"Ah, aku ingat, apa kamu tidak mengunjungi ruang pertemuan di sebelah ini? Pasti ada siswa dari kelasmu sendiri, ya. Kamu harus menjaga persahabatanmu."

"Sajou-kun, mau makan puding?"

"Kamu belum makan siang, kan? Mau hamburger? Aku sedang diet sekarang."

"....."

Kalian juga? Apakah aku adikmu — Tidak, sepupu? Bagaimanapun, ini bukan sikap normal yang akan kau ambil terhadap anak laki-laki random yang baru saja kau temui hari ini. Jika mereka setidaknya sedikit malu... Hei, Mita-senpai? Jangan serahkan saja sumpit bekasmu seperti itu.



"Jangan perlu itu, sungguh. Mereka menjalankan alur kerja mereka sendiri, jadi aku tidak ingin memisahkannya."

"Ya, itu masuk akal... Lagipula itu adalah kumpulan wanita cantik dan seksi."

"Apa kamu benar-benar baru saja mengatakan apa yang menurutku kamu lakukan? Pergi dan makan hamburger itu."

Menjadi gemuk untuk semua yang aku pedulikan. Menjadi gemuk, mengangkat Inatomi-senpai saat berpelukan dan merasa putus asa. Jika aku pergi ke ruang pertemuan itu, aku mungkin akan kehilangan semua kepercayaan diriku dalam hidup dan mati dalam kematian mental yang mengerikan.

Setelah menunggu pembubaran kelompok pembimbing berakhir, semua siswa berkumpul di ruang gym. Hampir seperti menyambut kami, para siswa yang sudah hadir membuka barisan di antaranya, berkumpul di sisi aula gym. Di samping, komite moral publik berkumpul, jadi aku bergabung dan melihat wajah anak laki-laki sekolah menengah ... Seragam sekolah ... pelaut ... blazer ... seragam sekolah ... Ya, tidak mungkin menebak sekolah seperti itu. Dari kejauhan, warnanya terlihat terlalu berbeda.

Sepertinya anak-anak sekolah menengah itu sendiri penasaran dengan teman-teman sekolah kami. Sekarang aku memikirkannya, kelompok pemandu terdiri dari elit, kan. Melihat orang-orang yang terlihat biasa-biasa saja pasti seperti mereka masuk ke dunia yang berbeda. Taruhan beberapa pria memeriksa gadis-gadis di sini.

Seorang Senpai dari komite penyiaran bergabung dengan kami dan mulai memutar video intro 45 menit dari sekolah kami. Siswa yang sudah ada di sekolah ini, seperti aku dan para Senpai lainnya, memperhatikan siswa sekolah menengah dengan ekspresi lembut dan waktu berlalu.



Setelah itu selesai, Yuuki-senpai, sebagai perwakilan dari OSIS, melangkah ke atas panggung. Melihat ke seberang dari aula gym, aku bisa melihat orang-orang dari OSIS. Oi, Nee-san, jangan menguap!

“Untuk kalian semua siswa sekolah menengah, selamat datang di SMA Kouetsu. Saya Yuuki Hayato, ketua OSIS saat ini—”

Dengan penampilan orang yang tampan dan tinggi tak tertandingi seperti Senpai, suasana di aula berubah. Aku bisa mendengar sebagian besar Senpai wanita di sekitarku menghela nafas. Aku bertanya-tanya bagaimana rasanya menjadi dia, hanya menghabiskan satu hari. Sekali saja, aku ingin wajah dan tinggi seperti itu.

Para siswa sekolah menengah meneriakkan sorak-sorai dan tepuk tangan, hanya diredam oleh para guru. Aku bertanya-tanya apakah mereka akan berteriak meminta encore jika bukan karena itu. Setelah itu, presiden komite moral publik kita Shinimoya-senpai melangkah ke depan — Tunggu, apa aku baru saja mengatakan 'milik kita'? Aku bahkan bukan bagian dari mereka...

Berbeda dengan kedatangan Yuuki-senpai, waktu terasa seperti membeku. Kurasa sebagian besar orang normal sepertiku tidak memiliki ketahanan lagi. Aku? Aku dalam tahap awal kerusakan.

“—Saya akan menjamin kehidupan siswa yang sehat dan ramah untuk kalian semua, sebagai ketua komite moral publik. Dan, saya sangat menantikan untuk melihat kalian semua memilih Sekolah Menengah Kouetsu.”

Karena dia berurusan dengan kouhai, dia menjatuhkan pidato sopan. Dan, meskipun tidak ada yang bersorak seperti sebelumnya, aku bisa mendengar gumaman tunggal seperti 'Sangat keren ...' atau 'Seorang pangeran ...' dll di antara penonton.



Gadis-gadis itu mungkin sudah menjadi penggemarnya. Dia mendapatkan lebih banyak hanya dengan berdiri di depan orang-orang... Kau tahu, dia mengelus kepalaku sebelumnya. **Ahh, aku tidak pernah bisa mencuci rambutku...**

Pekerjaan kelompok pemandu diakhiri dengan presentasi idola top sekolah kami. Yang tersisa hanyalah para Senpai tahun ketiga dibebaskan dan siswa sekolah menengah untuk melihat-lihat sekolah. Kenapa mereka mendapatkan semua bonus? Aku tidak mendapatkan semua itu kembali ketika aku masih di sekolah menengah.

Setelah siswa sekolah menengah pergi, aku adalah bagian dari kelompok pembawa untuk meletakkan kursi di dalam aula gym. Karena Natsukawa dan yang lainnya ada di sini hanya untuk membimbing mereka, mereka juga dibebaskan dari ini. Dia dan anggota komite pelaksana festival budaya lainnya sekarang kembali ke pekerjaan normal mereka. Di kejauhan, aku bisa melihat Natsukawa dan Sasaki berjalan berdampingan.

Ngomong-ngomong, setelah menyelesaikan sisa pekerjaan, aku akan bebas. Jadi, aku akan menyelesaikan ini dan mendapatkan pujian dari Nee-san.

“—Apa kamu bekerja dengan baik?”

Komite pelaksanaan kunjungan sekolah sementara dibubarkan dan aku duduk di ruang komite moral publik yang hampir kosong. Pada saat itu, wakil ketua OSIS yang terhormat datang ke arahku dengan kata-kata terima kasih. Bisakah aku menamparnya dengan telapak tanganku?

“Bekerja cukup keras untuk setidaknya mendapatkan beberapa hadiah.”



"...Aku mengerti . Kerja bagus."

"Huh? Kau tidak mau bertemu Shinomiya-senpai?"

"Aku baik-baik saja." katanya, terdengar seperti itu bukan urusannya.

Aku bertanya-tanya kenapa dia begitu acuh tak acuh dan datar tentang ini. Dia benar-benar tidak terlihat tegas... Mungkin dia tidak ingin ikut campur sepertiku.

"Bagaimana denganmu? Nggak mau menemuinya?"

"Eh?"

"Siapa namanya? Natsukawa-san, bukan? Dia di sana."

"Ah, aku baik-baik saja. Mereka seharusnya memiliki masalah mereka sendiri."

Bahkan jika aku pergi ke sana untuk menyembuhkan kelelahanku, tergantung pada apa yang kulihat di dalam sana, aku mungkin akan mati saja. Begitu, kau memiliki jenis emosi ini saat membalas kata-kata kering. Kurasa Nee-san punya kekhawatirannya sendiri.

"Masalah...? Sebagai panitia pelaksana festival budaya, selama liburan musim panasmu hanya perlu mengisi beberapa dokumen. Sangat mudah."

"Benarkah?"

"Ya. Jadi, setidaknya tunjukkan wajahmu di sana."



Nee-san meninggalkan kata-kata usil yang sepertinya dia hindari sebelumnya ... Meskipun dia sangat biasa dalam hal Shinomiya-senpai ... Yah, memikirkannya, dia mengirimku ke sini untuk menyelesaikan beberapa hutang lama ... Sobat, aku benar-benar tidak tidak mendapatkannya.

"Sajou-kun, kamu benar-benar adik dari wakil ketua OSIS..."

"Hm? Apa ada yang aneh dengan Nee-san?"

"Nggak juga, tapi... Berbeda dengan Shinomiya-senpai yang bersikap dingin, dia memiliki... banyak kekuatan bertarung?"

"Kekuatan bertarung."

Itu bukanlah jawaban yang kuharapkan dari seorang gadis seperti dia. Tapi, setidaknya itu jujur, kurasa. Belum lagi aku benar-benar bisa mengerti apa yang dia maksud. Paling tidak, desahan yang dia tunjukkan padaku di rumah tidak bisa disingkirkan lebih jauh dari sikap keren dan bermartabat.

"Sajou-kun, terima kasih banyak untuk hari ini."

"Tidak, tidak, kau sendiri sangat manis hari ini, Inatomi-senpai."

"Ehehe, jangan goda aku seperti itu ~"

"Kau. Kurebus kau kalau berani menggoda Yuyu."



"Kalau kau ingin melawanku, maka kau harus melewati Nee-san dulu."

"Ugh... Pengecut!"

Saat aku Saat dihina oleh Mita-senpai, aku mengemasi barang-barangku. Dengan ini, peranku hari ini seharusnya sudah berakhir. Shinomiya-senpai memiliki posisinya sendiri dan belum bisa pergi dulu. Aku membuang-buang waktu dengan berbicara dengan para Senpaiku, tapi... kurasa aku akan pulang saja.

"..... Eh?"

Kau bercanda? Kupikir Mita-senpai dan yang lainnya sudah selesai, tapi membuatku terkejut. Tahun ketiga dari komite moral publik malah membuka dokumen dan melanjutkan pekerjaan mereka. Aku diserang oleh perasaan bersalah dan kelelahan total.

"Um, kau masih punya banyak pekerjaan?"

"Tentu saja. Meringkas pengunjung dan meringkas survei. Setelah menyerahkan ini, kita selesai."

Wow, kedengarannya sakit yang luar biasa... Mita-senpai pasti sudah melihat reaksiku, karena dia menusuk jarinya langsung ke tulang pinggangku. Yah, aku tidak punya alasan apapun. Tapi, jika hanya melakukan itu, aku mungkin bisa membantu...? Aku tahu bagaimana menggunakan PC.

"... Kalau kau punya PC yang nganggur, aku bisa membantu."

"E-Eh...? Tidak apa-apa, kamu tidak perlu pergi sejauh itu."



"Apa kau memiliki template dari tahun lalu? Setidaknya aku bisa mengisi file."

"... Jika dia bersikeras, mari kita minta dia membantu, Yuyu."

"Y-Ya..."

Mereka memang memiliki beberapa laptop yang tersisa untuk digunakan. Jadi, mungkin masalah untuk dapat menggunakannya alih-alih jumlah yang banyak. Kurasa pekerjaan paruh waktuku benar-benar datang untuk membayarku kembali.

"Apakah ini dokumennya?"

"Ya, tapi... apa kamu benar-benar yakin tentang ini?"

"Itu akan membuatnya lebih cepat untuk semua orang, kan?"

"Iya..."

Aku duduk di sebelah Senpai tahun kedua yang sedang memeriksa dokumen-dokumen itu. Di desktop laptopku dapat melihat file serupa yang memiliki struktur yang sama, jadi aku mengikuti contoh itu saat aku mulai mengetik di tombol keyboard. Ini benar-benar terasa nostalgia... Sudah lama sekali sejak aku menyentuh PC dengan pekerjaan seperti ini.

"Hah... Eh, mereka berasal dari 13 sekolah? Apa kita punya sebanyak itu di sekitar

sini?"



"Bagaimanapun juga kita adalah sekolah tingkat tinggi. Sekolah padat yang kuhadiri di sekolah menengah, aku diberitahu bahwa ini seperti sekolah peringkat kedua atau ketiga dalam hal peringkat deviasi... Ehehe."

Saat aku mengeluarkan suara terkejut karena angka yang aku lihat, Senpai tahun kedua memberiku respon yang energik. Kawan, dia benar-benar ramah. Perasaan tak berdosa yang kudapat darinya ini sangat lucu. Sambil bertukar beberapa kata, aku maju dengan pekerjaanku. Aku mengalami sedikit masalah dengan semua angka belaka, tetapi ini mudah dibandingkan dengan pekerjaan paruh waktuku saat itu. Membuat grafik dengan angka-angka, menempelkannya ke dokumen lain, jika aku tidak bekerja saat itu, aku bahkan tidak akan tahu tentang semua kemampuan ini. Mungkin sih saat itu tidak terlalu buruk. Aku ingin memuji diri sendiri, untuk sekali ini.

Sekitar satu setengah jam berlalu dengan percakapan sesekali untuk memotivasiku, aku selesai mengkonfirmasi file terakhir dan setelah mendapatkan oke, aku menghela nafas. Pada saat yang sama, semua orang roboh di meja mereka. Kelelahan pasti sudah terbangun.

"Akhirnya selesai... aku ingin makan sesuatu yang manis..."

"Ichinose-kuuun..."

"Wah, eh, Yuri-chan...?"

Itu pasti racun bagi mata penyendiri sepertiku... Bisakah kau berhenti menyebabkan lebih banyak kerusakan pada orang-orang di sekitarmu? Membuatku ingin kabur dengan sepeda curian.

"... Pada akhirnya, Shinomiya-senpai tidak pernah kembali."



"Dia pasti lebih lelah. Dia mungkin sedang berdiskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru dari sekolah yang berbeda."

"Dia tidak akan botak karena itu, kan."

"Ya, nggak lah..."

Mendengar itu, aku benar-benar merasa diberkati karena pekerjaanku selesai hanya dengan ini. Berbicara dengan yang paling penting pasti seperti neraka... Perlu jadikan ini referensi untuk pekerjaanku di masa depan.

"Ada pekerjaan lain yang harus dilakukan...?"

"Tidak ada. Kami juga menyelesaikan pekerjaan harian kami. Yang tersisa hanyalah kita bubar. Mungkin Rin-san sudah pulang?"

"Kalau begitu, dapatkan jeli nutrisi sebagai hadiah."

"Apa kamu masih berpegang pada itu? Semuanya pasti hangat dan menjijikkan sekarang, jadi jangan bawa itu ke dekatku."

Nah, aku terpaksa melihat sesuatu yang membuatku kehilangan semua nafsu makan. Dan aku pasti tidak akan memakannya sampai aku membiarkannya membeku di lemari es untuk sementara waktu. Oleh karena itu, aku akan membawanya pulang ~ Di belakang Mita-senpai yang sedang aku ajak bicara sekarang, Inatomi-senpai sedang bersantai di atas meja. Dia hanya mengangkat kepalanya sedikit dan mengeluarkan erangan yang sangat... sugestif dengan wajah kusut.

"....."



"Kamu hanya berpikir 'Aku ingin duduk di pangkuannya', kan?"

"T-Tidak sama sekali? Apa yang kau katakan Senpai, tidak mungkin aku akan memikirkan sesuatu yang begitu cabul...!"

"Kamu terlalu panik."

B-Bagaimana dia tahu ... Aku tidak berencana melakukannya, jadi apa masalahnya! Jangan lihat aku dengan tatapan menghakimi! Ah, tunggu... !? Dia meletakkan Inatomi-senpai di pangkuannya sendiri! Sialan! Memanjakan mata!

"Jadi, kupikir aku meremehkanmu, Sajou."

"Eh?"

Aku tersiksa melihat pemandangan yang indah ini, ketika komentar tiba-tiba Mita-senpai mengejutkanku. Tidak.. tapi, serius? Apa yang terjadi hari ini? Apakah ini berkat dari para dewa? Apakah ada kamera tersembunyi di mana pun?

"Yah, kupikir Rin-san hanya memprioritaskanmu seenaknya dan karena kamu adalah adik laki-laki Kaede-san. Jadi, aku cemburu padamu sebagai sesama Kouhai. Tapi, ternyata aku salah."

"Ugh... B-Begitukah?"

"Ya. Bagaimana aku mengatakannya... Kamu cukup menyenangkan. Seperti, aku hanya ingin berbicara denganmu saat kamu ada? Belum lagi kamu bekerja sangat keras hari ini. Jadi, masuk akal kenapa Rin-san menilaimu setinggi ini."



"B-Benarkah sekarang? Kau juga... saat kau memberi perintah pada akhirnya, kau benar-benar keren."

"Fufu, apakah itu benar-benar pujian yang akan membuat gadis senang mendengarnya?"

"Ah, baiklah, um..."

Maaf, tapi aku tidak bisa fokus pada percakapan kita kalau kau tiba-tiba meletakkan dada di pundak Inatomi-senpai...

Pada akhirnya, aku tidak bisa bertemu Shinomiya-senpai lagi, jadi semua orang kecuali dia pulang. Karena Mita-senpai dan yang lainnya memiliki keperluan dengan gadis-gadis lain dari komite moral publik, mereka segera pergi. Adapun aku, aku mengambil waktuku dan dengan santai pulang ke rumah. Biasanya, aku merasa sedikit sedih dan dingin, tapi hari ini... dipenuhi dengan rangsangan positif, lorong yang menarik membuatku merasa nyaman bahkan. Itu membuatku merasa seperti normalitas kembali.

Dalam perjalanan ke loker sepatu, aku berjalan melewati ruang rapat komite pelaksana festival budaya yang berada tepat di sebelah ruangan tempatku bekerja sampai sekarang. Pintunya terbuka cukup lebar sehingga aku bisa mengintip ke dalam. Di tengah keheningan, masih ada orang yang bekerja. Tidak mengharapkan mentalitas kerja yang serius, aku melihat mereka sebagai penghargaan. Tentu saja, tatapanku secara alami mengarah ke dua wajah yang kukenal.



Duduk bersebelahan, mereka bertukar beberapa kata pelan, saling memandang saat mereka melanjutkan pekerjaan mereka. Mereka tampaknya baik-baik saja.

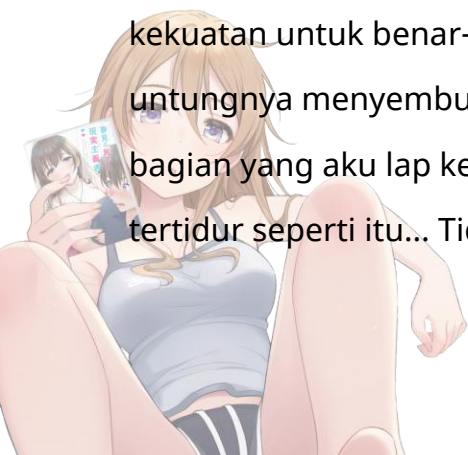
—Fuh, gila. Alih-alih menempatkan hatiku yang cemburu ke dalam ekspresi apa pun yang layak untuk dilukis, aku hanya mengagumi pemandangan itu. Emosi ini meresap jauh ke dalam dadaku, meskipun sebelumnya menyakitkan, sekarang berbeda. Ini seperti aku membuang semua pengendalian diri dan hanya meleleh di musim panas. Lihat, aku bisa melakukannya jika aku mau.

“... Kemewahan yang luar biasa.”

Melihat kelakuanku baru-baru ini, sebuah suara keluar dari mulutku. Meskipun biasanya cukup sulit untuk bertemu orang-orang dari sekolah selama liburan musim panas, aku sebenarnya telah mencapainya. Belum lagi aku harus bertemu begitu banyak senpai yang baik dan bahkan Onee-san yang baik hati yang akan memanjakanku. Bagaimana aku bisa mengeluh? Itu sebabnya, tidak baik untuk memprioritaskan keserakahanku sendiri. Menonton lebih dari itu hanya akan menjadi racun bagi mata.

'Hari ini' aku berakhir. Itu sebabnya, aku akan bertindak seperti aku tidak melihat apa-apa. Dengan begitu, aku mungkin bisa mendapatkan mimpi yang nyaman.

Diserang oleh kebencian terhadap diri sendiri dan kelelahan, aku kehilangan kekuatan untuk benar-benar pulang. Sebaliknya, aku duduk di bangku di halaman, untungya menyembunyikanku dari sinar matahari. Angin selatan memang hangat, tapi bagian yang aku lap kering dengan tisu tubuh terasa sejuk berkat itu. Aku mungkin saja tertidur seperti itu... Tidak, tidak, tidak, aku tidak bisa.



Saat aku melihat sekelilingku, siswa sekolah menengah dengan gembira berjalan-jalan, memeriksa berbagai klub. Terlihat seperti itu hanya akan memalukan. Jadi, aku harus mengumpulkan kekuatan untuk pulang.

“Ah, pantatku berkeringat — Huh?”

Aku mendorong tubuhku untuk menggosok pantatku yang basah kuyup, yang membuat kegembiraan dan motivasiku turun dalam sekejap. Lagi pula, di semua saat aku akan lengah, itu seharusnya dilakukan sekarang. Saat mendongak, aku disambut oleh pemandangan yang aneh. Ada satu wanita cantik menyerbu keluar dari pintu masuk gedung sekolah. Rambut coklat kemerahan bergelombangnya bergoyang tertiuhi angin dan sambil berlari, dia mengamati sekelilingnya.

Dia sendirian. Biasanya, aku akan berlari ke arahnya hanya untuk mendapatkan beberapa kata. Namun, aku mendapati diriku berpikir 'Aku tidak ingin bertemu dengannya' dan tubuhku mendesakku untuk menyembunyikan diri yang gagal total karena aku hanya berdiri di sana, membeku. Secara alami dengan dia melihat sekeliling, tidak butuh waktu lama baginya untuk menemukanku.

“Eh...?”

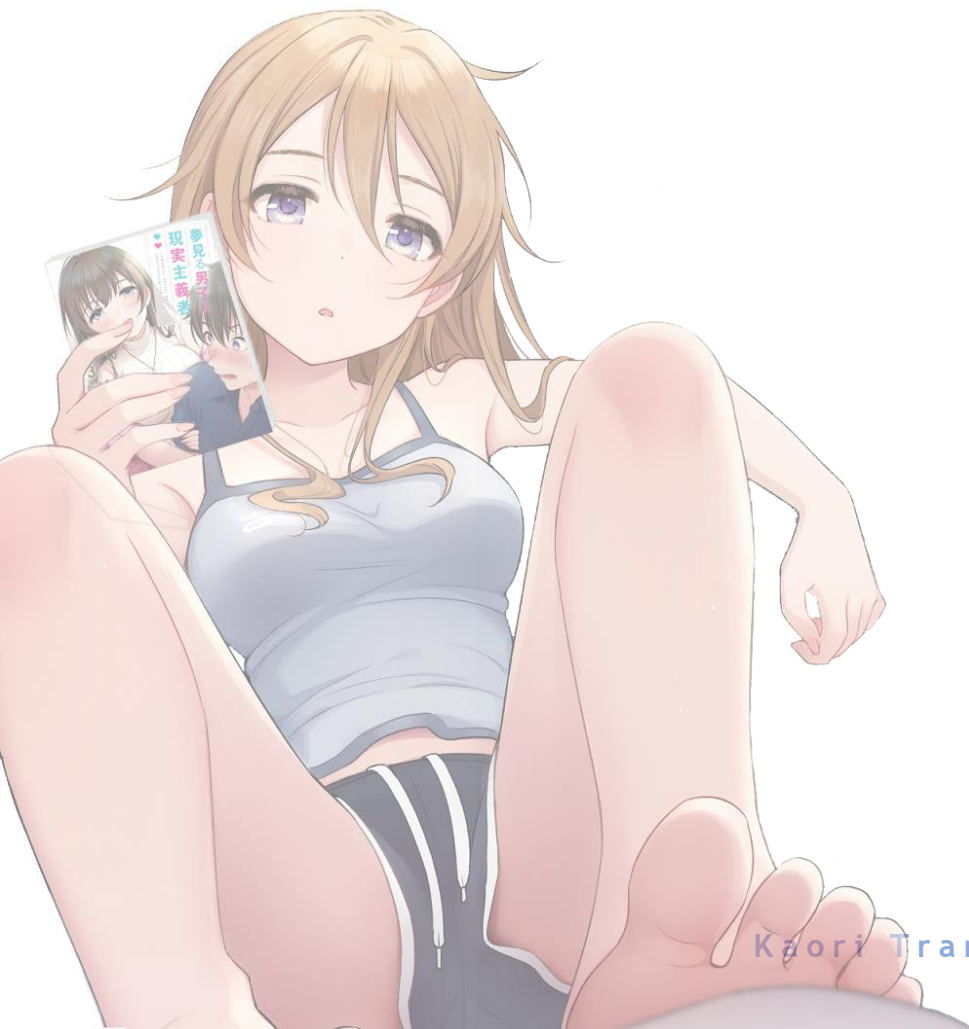
Tidak, tunggu, dia datang ke sini. Belum lagi dengan wajah yang begitu serius. Ah, keren sekali... Aku mungkin akan jatuh cinta padanya. Oh benar, sudah melakukannya. Aku yakin .. aku pasti sudah menunjukkan ekspresi tercengang. Dia berhenti sedikit lebih jauh dariku dan berbicara dengan nada bingung.

“-Apa yang sedang kamu lakukan?”

“... Meregangkan pinggulku?”



Di musim panas pertamaku di SMA, saat aku di pertengahan masa remajaku, aku melontarkan kata-kata memalukan yang membuatku terdengar seperti orang tua.



CHAPTER 4: SANG DEWI MEMIKIRKAN SESUATU

"Natsukawa-san dan Sasaki-kun, bisakah aku meminta bantuan kalian untuk kunjungan sekolah menengah pertama?"

"Eh...?"

Tepat setelah liburan musim panas dimulai, selama aktivitasku untuk komite pelaksanaan festival budaya. Sasaki-kun dan aku menuju ke gedung utara, ketika wali kelas kami Ootsuki-sensei menundukkan kepalanya ke arah kami. Karena pilihan kata-kata yang tidak biasa ini, aku tidak bisa membantu tetapi mengembalikan pertanyaan yang membingungkan.

"Pada tanggal 6 Agustus, kami meminta semua siswa kelas tiga datang ke sekolah. Pada hari itu, siswa sekolah menengah dari beberapa sekolah akan mengunjungi sekolah kami dan aku berharap aku dapat menugaskan kalian untuk menunjukkan sekelompok dari mereka berkeliling."

"Huh, itu berita baru bagiku. Tapi, kenapa aku dan Natsukawa? Kami baru saja bersekolah di sekolah ini selama empat bulan..."

Karena Sasaki-kun mengatakan apa yang kupikirkan, aku mengganggu. Aku merasa bahwa tahun ketiga akan lebih cocok untuk menunjukkan potensi tahun pertama yang baru. Bertanya pada beberapa pemula seperti kita tidak masuk akal.

"Tentang itu. Aku tidak bisa mengatakannya dengan lantang, tapi... Sekolah ini meminta siswa paling tampan dan cantik untuk tugas itu. Dan, ketika aku menunjukkan foto-foto tahun pertama mereka, mereka menyuruhku untuk meminta kalian berdua."



"Eh, cantik?"

Aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku mengingat amu tidak pernah menyangka sekolah kami akan menerapkan praktik seperti itu. Aku tidak bisa menilai diriku sendiri tentang kepribadianku. Tapi, aku merasa senang dipuji karena aku cantik. Namun, mendengar bahwa sekolah membicarakanmu dengan cara seperti itu tidak terasa terlalu nyaman.

"Aku tahu kalian adalah bagian dari komite pelaksana festival budaya, jadi kalian akan sering ke sekolah. Aku mengerti bahwa kalian sibuk, tapi tolong! Tidak bisakah kalian membantuku di luar sana?" Dia bertepuk tangan, dimana Sasaki-kun dan aku bertukar pandang.

Mengesampingkan niat mereka dengan itu, aku merasa bangga diminta untuk menunjukkan potensi tahun-tahun pertama ke depan. Meskipun begitu, aku juga bisa melihat diriku tidak dapat berbicara karena ketegangan.

"Natsukawa, bagaimana kalau kita setuju dengan itu? Kita mungkin bisa melihat wajah tahun-tahun pertama berikutnya, tahu?"

"Eh? Ya..."

Sepertinya Sasaki-kun cukup positif tentang itu. Karena aku tidak diberi banyak waktu untuk memikirkannya, aku hanya mengikuti arus dan setuju... Hanya untuk segera menyesali keputusan itu. Tapi, aku sendiri merasa ingin menjadi diriku yang lebih positif.

"Benarkah!? Terima kasih banyak, kalian berdua! Kalau begitu, aku akan memberi tahu Matsumoto-sensei!"



"Iya! Beri tahu kami jika Anda memiliki informasi lebih lanjut!"

"Serahkan padaku!"

"Um..."

Percakapan bergerak lebih cepat dari yang bisa aku ikuti, dengan Ootsuki-sensei yang sudah pergi. Dan dengan itu, aku diberi tugas untuk menunjukkan di sekitar siswa sekolah menengah pada hari kunjungan sekolah. Aku menunjukkan senyum masam pada diriku sendiri, tetapi menyadari bahwa aku akan berada di sini di sekolah dua kali seminggu, jadi selama aku tidak terbebani oleh ketegangan pada hari itu, semuanya akan baik-baik saja.

"Festival budaya, kunjungan sekolah dan klubku sendiri... Pasti semakin sibuk akhir-akhir ini."

"Ya, kau benar."

Kapanpun kami bekerja dengan komite eksekusi, Sasaki-kun akan selalu berbicara denganku. Memang benar dia mengunjungi rumahku sebelumnya, tapi kurasa kami tidak cukup dekat untuk terus-menerus berbicara seperti itu. Tetap saja, sepertinya dia memedulikanku.

Jadi, setelah memberikan komentar yang tidak jelas, kami kembali ke ruang rapat panitia. Aku memang merasa kasihan pada Sasaki-kun. Tapi, sering kali aku tidak bisa termotivasi untuk bekerja. Meski begitu, aku tidak akan membiarkan Sasaki-kun melakukan semua pekerjaan... atau begitulah yang kukatakan pada diri sendiri, tapi tidak banyak pertemuan yang terlintas di kepalaku setelah itu.



"—Slogan festival budaya tahun ini adalah [**Dunia Baru ~ Maju Menuju Era Baru** ~]. Karena itu, aku ingin menghadirkan sesuatu yang baru dan segar ke festival budaya ini."

Sebagian besar anggota panitia telah ditentukan oleh gunting kertas batu di kelas masing-masing, tetapi mungkin karena ini lebih merupakan sekolah tingkat tinggi dan bergengsi, kebanyakan dari mereka menganggap serius persiapan ini. Mungkin karena tema tahun lalu adalah 'Legends', mereka mencoba arah baru tahun ini.

"Untuk tahun-tahun pertama, kau harus tahu karena kau mungkin datang ke sini tahun lalu, tapi skalanya sebenarnya lebih besar dari kebanyakan festival budaya di sekitar. Belum lagi kita harus menjaga dengan baik jumlah pengunjung yang banyak, sampai ke titik di mana seluruh kota mungkin terlibat. Jadi, kita harus mengerahkan semua yang kita miliki untuk ini."

Mungkin karena sekolah memberikan banyak kebebasan dengan siswanya, tetapi ketua panitia pelaksana festival budaya, Hasegawa-senpai, sangat berbakat. Dia benar-benar menarik kami tahun-tahun pertama dan pasti mencoba membuat festival budaya ini sukses. Dari situlah banyak motivasiku berasal.

"Selama liburan musim panas ini, kita perlu memastikan berapa banyak anggaran yang akan kita keluarkan sebelum persiapan sebenarnya dimulai. Manajer lokal, lulusan, warga negara — bergantung pada dukungan mereka tahun ini, kami dapat menyesuaikan rencana kita. Dengan kata lain, kita perlu membersihkan sejumlah pendukung. Kita seharusnya bisa mendapatkan pendukung tahun lalu dari daftar nama."



"Kemudian, tahun ketiga mungkin harus mencari pendukung baru. Kita bisa nongkrong iklan untuk permintaan di kantor pemerintah atau aula umum."

"Tapi, pendukung yang kita miliki seharusnya cukup untuk festival budaya kita. Dan, aku pikir lebih baik kita lebih fokus pada para pendukung yang sudah kita miliki dan memastikan bahwa mereka tetap bersama kita."

"Jadi kita membagi tahun ketiga dan setengahnya untuk mengurus pendukung yang ada. Mungkin tahun-tahun pertama akan lebih baik mengumpulkan register dan anggaran yang diharapkan."

Dengan tahun ketiga sebagai pusatnya, terjadi pertukaran pendapat yang cepat dan kami tahun pertama pada dasarnya ditinggalkan hanya mendengarkan ide-ide yang dilemparkan, membuat kami semua menjadi benar-benar bingung. Namun, dengan semua senpai ini, dan seberapa andal suaranya, aku yakin akan baik-baik saja jika kita serahkan saja pada mereka.

Pada pertemuan pertama kami, kami memutuskan slogannya, pertemuan kedua dikhususkan untuk garis besar, dan kali ini isi sebenarnya dari pekerjaan kami diputuskan. Sejujurnya, kami cukup banyak hanya duduk-duduk. Ke tingkat di mana aku khawatir jika kita berhasil tepat waktu. Dan, sambil melamun hampir sepanjang waktu, 'Hari Ini' aku berakhir.

"Jadi... Natsukawa, bagaimana kalau kau datang ke klub sepak bola untuk melihat perubahan kecepatan?"

"Eh?"

"Yah, sepertinya kau banyak melamun."



Sepertinya Sasaki-kun sedang memedulikanku. Ini mungkin perubahan kecepatan yang bagus, tapi aku juga tidak ingin menghalangi latihannya yang sebenarnya. Belum lagi aku sendiri bahkan tidak punya banyak waktu.

"Terima kasih. Tapi, aku harus menjaga Airi..."

"A-Aku mengerti. Yah, tidak bisa membantu mereka. Maaf tiba-tiba mengundangmu seperti itu."

"Tidak, tidak apa-apa."

Dia pandai bermain sepak bola, atletis secara umum dan sangat perhatian, jadi menurutku dia sangat luar biasa. Aku bisa mengerti mengapa banyak gadis di kelas kami menganggapnya keren dan tampan. Sekarang dia bahkan mengundangku ke klubnya, aku sebenarnya merasa agak buruk.

Setelah jam 3 sore, kebanyakan siswa pergi ke klub mereka. Jadi, aku sendirian di depan gedung sekolah. Ketika aku mendengar semua suara yang jauh dari para siswa, anehnya aku mendapati diriku berpikir 'Kenapa aku pergi sebelum orang lain?'. Hampir seperti aku tidak normal...

"...?"

Bertemu dengan perasaan yang disesalkan ini, rasanya ada sesuatu yang salah. Ini hampir seperti aku menyangkal kehidupanku yang biasa. Padahal adikku tersayang sudah menunggu di rumah.



"... Aku tidak bisa."

Merawat Airi adalah bagian dari rutinitas harianku. Meskipun membantu panitia pelaksana festival budaya itu diberikan dan ada nilainya, sejauhnyaku tidak akan tahu apakah aku sedang bersenang-senang atau tidak. Beberapa hari berlalu dengan perasaan itu dan aku merasa lebih sulit untuk memaafkan diri sendiri karenanya. Jika aku menerima ini, aku hanya akan merasa tidak enak terhadap Airi.

"....."

Perasaan suram dan tidak pasti ini menggangguku... Aku merasa seperti pernah mengalami ini sebelumnya. Ini seperti déjà-vu yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Aku menemukan diriku tidak yakin tentang segala sesuatu di sekitarku dan semakin aku mencoba untuk menekannya, semakin kuat jadinya. Aku ingin tahu apa itu.

Sejauh ini Wataru bersamaku. Tahun lalu dan tahun sebelumnya, Wataru ada di sisiku dan setiap kali dia muncul di hadapanku, aku akan memberikan kata 'Lagi?' Yang melelahkan, benar-benar tercengang oleh kebodohnya, karena dia akan membawa belanjaku ke tengah jalan. rumahku. Di rumah, Ibu dan Airi akan ada di sana dan Ayah akan tiba di rumah nanti dengan beberapa suvenir.

Ahh, itulah kenapa aku merasa sangat bosan sekarang. Dulu, tidak pernah ada momen di mana aku benar-benar sendirian. Jika aku bosan atau tidak ada pekerjaan, Wataru atau teman sekelas lainnya akan membawaku ke suatu tempat dan aku merasa puas berkat itu. Jadi, perasaan rumit tentang apa ini? Kenapa aku merasa nostalgia dengan ini?

Saat Airi lahir, aku masih duduk di bangku sekolah dasar. Dia adalah satu-satunya adik perempuanku. Dia memiliki kelucuan seperti malaikat dan aku ingat dengan jelas



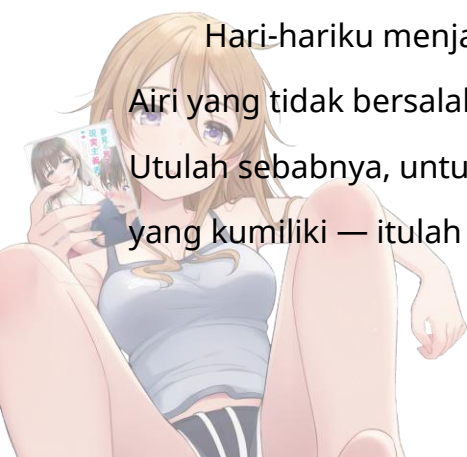
tentang bagaimana aku sangat menghargainya. Pada saat yang sama, aku memutuskan untuk menjadi kakak perempuan yang baik dan dapat diandalkan. Berkat itu, Ayah dan Ibu akan selalu menghujaniku dengan kasih sayang, karena kami menghabiskan hari-hari yang memuaskan di rumah baru, sebagai sebuah keluarga.

Kira-kira pada waktu yang sama ketika aku lulus dari sekolah dasar, Ayah mencoba meniru rekan kerja yang mengubah profesinya, tetapi gagal. Tidak dapat kembali ke pekerjaan sebelumnya, dia menghabiskan setengah tahun berikutnya untuk mencari pekerjaan. Setelah itu, entah bagaimana dia berhasil mencapai jalur yang lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya, tetapi waktu sampai saat itu cukup sulit karena kami baru saja menetap.

Sekitar satu tahun setelah melahirkan Airi, Ibu mulai bekerja paruh waktu juga. Merasa khawatir dengan keadaan tubuhnya, aku membantu pekerjaan rumah dan mencoba mengurus semuanya sendiri. Maksudku, situasinya memaksaku untuk melakukannya, kurasa. Aku bangun pagi-pagi untuk mulai mencuci dan menyiapkan kotak makan siang untuk sementara. Setelah menggantung cucian hingga kering, aku akan pergi ke sekolah menengah.

Sekembalinya ke rumah, aku akan bertanya kepada Ibu tentang makan malam, pergi berbelanja bahan-bahannya dan menyuruhnya membuatnya sambil merawat Airi. Ketika aku menghadapi pertumbuhan fisikku, masa remajaku menimbulkan lebih banyak ketidakpastian dan ketakutan padaku. Dipaksa untuk berurusan dengan keduanya, aku melanjutkan hari-hariku, hidup setiap hari secara individual.

Hari-hariku menjadi membosankan. Menunjukkan ekspresi kelelahanku kepada Airi yang tidak bersalah masih menjadi salah satu dosa terbesarku hingga hari ini. Itulah sebabnya, untuk menebus waktu itu, aku bersedia menawarkan semua cinta yang kumiliki — itulah sumpahku ketika keadaan normal kembali. Apa yang benar-



benar membuatku terpesona adalah perbedaan di sekitarku. Gadis-gadis lain bertingkah seperti gadis sungguhan seusia mereka, bermain dan bersenang-senang, melihat mode populer, menonton acara TV atau idola.

Meskipun merasa cemburu pada mereka, aku bahkan menjadi tidak dapat memahami orang-orang di sekitarku dari waktu ke waktu dan saat menolak undangan apa pun, aku hanya menghabiskan hari demi hari. 'Ahh, seharusnya tidak seperti ini', itulah yang kupikirkan di semester pertama tahun kedua di sekolah menengah. Aku selalu berada di sudut kelas, bertanya-tanya mengapa selalu aku yang ditinggalkan dengan hidup yang membosankan ini. Aku mencapai batasku.

'Ern! Terima kasih banyak untuk kemarin!'

Saat itulah Wataru muncul. Di musim hujan dia terpeleset di lantai vinil karena kelembapan musim panas. Hari itu, aku tidak bisa menyelesaikan kotak makan siangku tepat waktu. Jadi, aku memutuskan untuk mengambil sesuatu untuk dimakan dari kafetaria. Di sana, di tengah kafetaria, aku melihat seorang anak laki-laki yang nampannya terbalik. Aku tidak bisa menyalahkannya karena semua keadaan dan aku yakin itu bisa terjadi pada siapa pun.

Pada saat yang sama, anak laki-laki itu hanya menatap sekelilingnya, wajahnya berubah kesakitan saat dia duduk di lantai. Aku masih ingat bagaimana semua orang berusaha sekuat tenaga untuk tidak melihat. Melihat matanya dipenuhi dengan kekosongan dan keputusan mutlak... Mau tidak mau aku bersimpati padanya. Hampir tanpa sadar, aku mengambil nampan dan mulai memungut makanan dan peralatan makan yang berserakan di lantai. Ini pasti kasar untukmu, aku mengerti kau — aku tidak mengatakannya dengan lantang, tapi kata-kata ini adalah apa yang ingin aku sampaikan dengan tatapanku. Segera setelah itu, wanita dari kafetaria datang



dengan peralatan bersih-bersih dan kami bertiga membereskan kekacauan tersebut sampai tidak ada jejak yang tertinggal lagi.

'Natsukawa Aika-san. Aku jatuh cinta dengan kebaikanmu. Tololong, maukah kau berkencan denganku?'

Tiga hari kemudian, dia memanggilku ke belakang sekolah seperti kami berada di dalam beberapa drama atau manga dan mengaku kepadaku. Saat itu, dengan jujur berlalu begitu saja. Dengan betapa sibuknya aku, aku tidak pernah melihat diriku berkencan dengan siapa pun. Tentu saja, itulah alasanku dulu menolaknya. Tapi, itu — hanyalah awal dari pendekatan sengit Wataru.

"Itu pertama kalinya seseorang dengan tulus menghadapiku."

Diberitahu sesuatu seperti itu, dia mulai datang ke sisiku hari demi hari. Di atas aku membenci perlakuan harian ini, dia menjadi keberadaan yang hampir menjengkelkan dan aku cukup yakin aku melontarkan kata-kata kasar padanya. Di saat yang sama, di akhir segalanya — Wataru mengetahui semua hal yang memalukan bagiku.

'Natsukawa-san, bisakah kau membantuku mengatasi masalah ini?'

'Hei, bolehkah aku memanggilmu dengan nama depanmu? Tolong, izinkan aku memanggilmu Aika!'

'Aika, aku akan membawa barang-barangmu. Jadi, ayo pergi bareng!'

Anak laki-laki Sajou Wataru selalu menempel padaku. Dia mulai muncul selama perjalanan belanjaku setelah sekolah, menunjukkan kecenderungan penguntit yang



jelas. Serangan sengit ini diketahui oleh siswa lain di tahun ajaran kami dan semua orang tahu namaku.

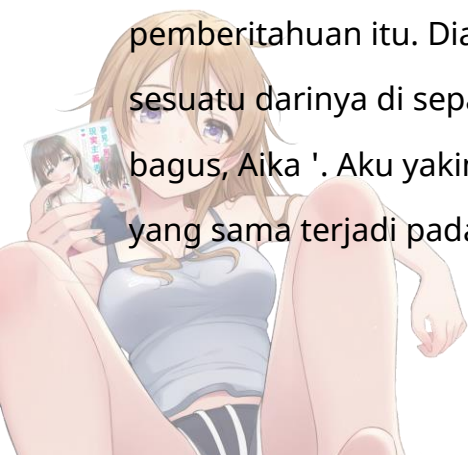
'Natsukawa-san, kau diuji oleh anak aneh itu, kan? Pasti sulit bagimu.'

'Natsukawa-san benar-benar imut ~ kami akan melindungimu!'

Aku tidak tahu simpati seperti apa yang mendorong mereka ke sana, tetapi semakin banyak orang berkumpul di sekitarku. Mereka khawatir tentang perlakuan Wataru kepadaku dan bahkan akan berbicara denganku di antara kelas. Ketika Ibu sedang mengambil cuti, aku pertama kali membawa beberapa teman dari sekolah. Wataru rupanya mendengar tentang itu, menawarkan untuk membawa beberapa anak laki-laki dan gadis-gadis itu akhirnya setuju. Itu banyak keributan dan kekacauan, tapi... itu menyenangkan. Sangat menyenangkan.

Untuk waktu yang singkat ketika kami menjadi peserta ujian untuk ujian sekolah menengah kami, Wataru mulai memberiku lebih banyak waktu luang yang memungkinkanku untuk fokus pada studiku. Bersama teman perempuanku yang lain, kami akan banyak belajar dan aku fokus ke SMA Kouetsu tingkat atas, karena biaya sekolah di sana cukup murah. Hari-hari ini tidak mudah, tapi setidaknya tidak membosankan seperti hari-hariku sebelumnya.

'Agar aku tidak menjadi beban keluarga' adalah kekuatan pendorongku di balik semua upaya yang kulakukan dalam studiku dan aku berhasil lulus ujian masuk ke SMA Kouetsu. Yang mengejutkanku adalah Wataru, menungguku di hari aku menerima pemberitahuan itu. Dia cukup jinak akhir-akhir ini dan aku ingat pernah mendengar sesuatu darinya di sepanjang kalimat 'Ahh, kita berada di sekolah yang sama, ya. Kerja bagus, Aika '. Aku yakin dia pasti lega mengetahui seseorang di sekolah baru itu dan hal yang sama terjadi padaku.



Setelah itu, meski dikelilingi oleh banyak orang, dia mengatakan sesuatu yang tidak bisa dipercaya.

'Lagipula aku ingin bersekolah di sekolah yang sama dengan Aika!'

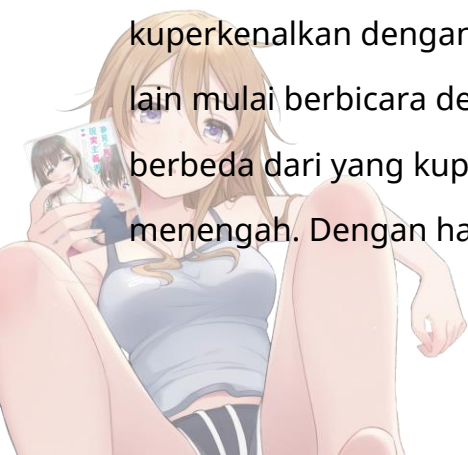
Karena bingung, aku menariknya ke lokasi kosong, dan memberinya perhatian penuh. Anehnya, dia memintaku untuk memanggilnya dengan nama aslinya dan dengan enggan aku menerimanya. Setelah upacara masuk sekolah menengah, Wataru sekali lagi mengungkapkan perasaannya kepadaku. Aku sudah lupa berapa kali dia melontarkan kata-kata yang sama kepadaku, karena aku sudah mendengarnya berkali-kali di sekolah menengah.

Meskipun hari-hariku yang membosankan dan tidak berharga akhirnya berakhir, aku tidak memiliki keinginan untuk berpacaran dengan siapa pun. Belum lagi aku mulai menganggap Wataru menyebalkan. Padahal, aku ragu bahwa menyuruhnya untuk beristirahat mencapai telinganya lagi. Begitu sekolah menengah dimulai, Wataru kembali mengikutiku. Karena itu adalah pendekatan langsung ke depan, gadis-gadis di sekitarku cukup terkejut. Salah satu gadis ini ternyata adalah 'Ashida Kei'.

'Natsukawa-san memang populer ~'

'O-Orang itu cuma mengikutiku..'

Aku mencoba untuk menunjukkan rasa jijikku dengan reaksi itu, tetapi Kei baru saja mulai tertawa dan berbicara denganku. Kupikir dia adalah teman pertama yang diperkenalkan dengan Airi. Dia sangat bisa diandalkan dan seperti dia, banyak orang lain mulai berbicara denganku hanya karena Wataru menempel padaku. Meskipun berbeda dari yang kuperkirakan, itu juga tidak seperti hal-hal yang terjadi di sekolah menengah. Dengan harapan dan cita-cita ini, kehidupan sekolah menengahku dimulai.



Sampai sekarang, hari-hariku penuh tekanan, klub melelahkan dan membantu di rumah tidaklah mudah dengan cara apa pun, tetapi hari-hariku terpenuhi, dikelilingi oleh begitu banyak orang.

"Aku minta maaf soal itu, Natsukawa."

Ini terjadi tiba-tiba.. Aku tidak mengerti, apa yang dia bicarakan barusan? Dia biasanya dengan egois memempel padaku. Tapi, kali ini sikapnya benar-benar berubah... seperti dia menjaga jarak dariku.

Wataru mulai berbicara dengan seorang gadis cantik berambut coklat. Namanya adalah Aizawa-san dan Kei berhubungan agak sulit dengannya. Melihat mereka bertiga, rasanya mereka meninggalkanku dan terus maju. Namun, tak lama kemudian, Kei dan Aizawa-san tiba-tiba akur, tapi aku tidak pernah diberitahu apa yang sebenarnya terjadi.

Rasanya ada sesuatu yang hilang, ada yang kurang. Kursi kami berganti, dengan Wataru dan Kei duduk lebih jauh dariku dan keduanya mulai berbicara lebih banyak. Sesuatu yang buruk tumbuh di dalam diriku — **Aku juga ingin berada di sana...**

Aku berpikir untuk bangun dan berbicara dengan mereka, tetapi kakiku tidak mau bergerak. Dengan cara apa aku bahkan memanggil mereka sebelumnya? Tidak dapat mengambil keputusan, aku hanya melihat mereka dari jauh. Kemudian, beberapa teman sekelas mengunjungi rumahku. Semua orang memperlakukan Airi dengan sangat baik, yang membuatku senang, tapi kenyataan bahwa Wataru tiba-tiba bertingkah aneh dan tidak memaksa untuk bergabung membuatku merasa berkonflik lagi. Meskipun dia selalu begitu melekat sebelumnya — perasaan irasional ini terbangun di dalam diriku.



Selama kunjungan, teman sekelasku Sasaki-kun menemui Airi dan bermain dengannya. Dia kelihatannya sedang bersenang-senang, namun rasanya ada sesuatu yang tidak pada tempatnya saat aku menonton mereka, jadi aku akhirnya memutuskan hubungan mereka. Emosi aneh memenuhiku, sesuatu yang tidak dapat kuterima... Aku segera mengerti apa itu, tetapi itu semakin membingungkanku, karena aku bingung kenapa aku menahan emosi seperti itu. Kontradiksi ini lahir dalam diriku dan aku menjadi gelisah. Aku tidak ingin Sasaki-kun menjadi anak laki-laki pertama yang akur dengan Airi.

Gagal menyembunyikan emosi ini, Kei marah padaku. Aku mengatakan kepadanya apa yang sebenarnya kurasakan dan dia memaksaku untuk mengungkapkan hal ini kepada Wataru. Karena malu, tidak bisa tinggal di sana, aku kabur begitu saja. Dengan alasan konyol ingin mencari 'Sasaki-kun' di kepala Airi, aku menyeret Wataru ke tempatku. Memikirkannya secara rasional, apa yang kulakukan cukup konyol. Meskipun aku putus asa karena tidak ingin dia bertemu Airi, aku memiliki harapan yang aneh darinya. Tetapi, jika aku tidak melakukan itu, perasaan suram dan kabur di dalam diriku ini tidak akan hilang.

Wataru sangat buruk dalam menemui Airi. Itu sebabnya aku memberitahunya cara yang benar untuk menggendongnya. Airi pasti menikmatinya, karena dia menggunakan lebih banyak energi daripada sebelumnya, sepenuhnya mengandalkan Wataru untuk bergabung dengannya. Wataru menerimanya dengan cara itu dan mencapai garis pandang yang sama dengannya, terlalu lucu, aku tidak bisa menahan tawa. Aku memang merasa sedikit bersalah padanya, tapi aku sangat senang dia bergabung dengan Airi sampai dia benar-benar kelelahan. Melihat itu, aku merasakan ketidaknyamanan di dadaku lenyap seluruhnya.

Kemudian, Wataru pingsan. Kepalaku menjadi kosong, aku tidak bisa memikirkan apapun. Aku menemukan diriku bingung, mengharapkan sesuatu yang biasanya tidak



kuinginkan. Mendengar dari perawat sekolah Shindou-sensei bahwa itu hanya flu biasa, aku merasa lega. Bahkan Kei menjadi pucat setelah melihatnya hancur seperti itu dan aku setuju. Itu hanya menunjukkan betapa pentingnya Wataru bagi kami dan baru kemudian aku menyadarinya.

Untuk pertama kalinya sejak ku menjadi siswa sekolah menengah, liburan musim panas memungkinkanku untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluargaku. Karena aku hanya bekerja sebagai anggota komite eksekusi dua kali seminggu, aku menikmati sebagian besar waktuku dengan Airi atau bergabung dengan percakapan di obrolan grup kami. Wataru akan bergabung di sana-sini dan melihat anak-anak lain membalas seruan bodohnya itu membuatku terkekeh. Ketika aku menunjukkannya pada Airi, dia memiringkan kepalanya dengan kebingungan, yang membuatku semakin tertawa.

Beberapa hari berlalu seperti itu. Pesan grup mulai tenang dan pada dasarnya kami hanya memberi tahu satu sama lain apa yang kami lakukan sepanjang hari. Melihat beberapa orang pergi ke karaoke, bowling atau membicarakan toko ini dan itu, membuatku merasa cemburu.

Kei sibuk dengan klubnya. Aku memeriksa obrolan grup setiap hari, tetapi Wataru tidak mengatakan apa-apa. Pada saat yang sama, aku menghabiskan hari-hariku dengan pekerjaan komiteku dan bermain dengan Airi. Namun, baik Kei maupun Wataru tidak ada di sekolah... dan itu membuatku merasakan sesuatu yang tidak akan pernah kurasakan di sekolah menengah.

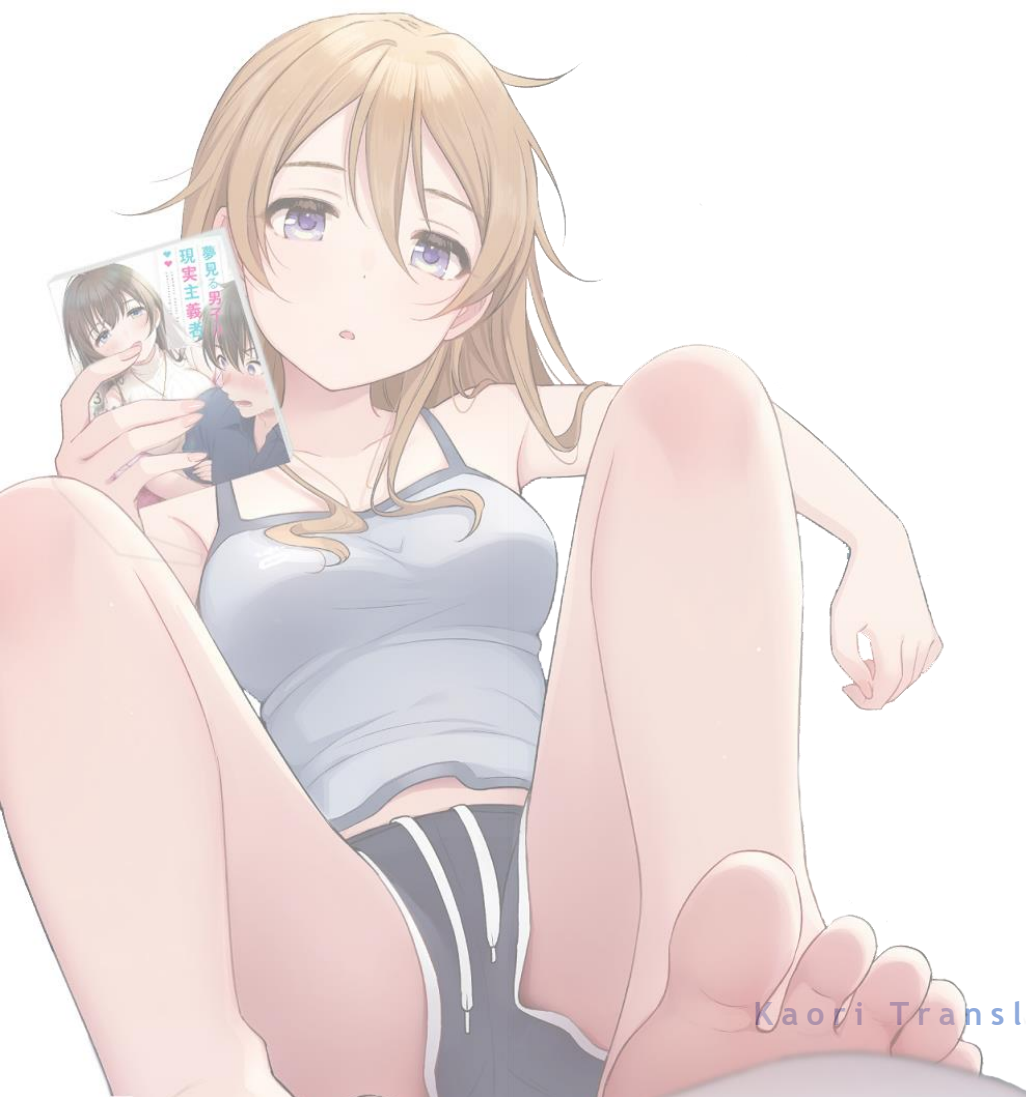
--Kesendirian.

Di suatu tempat di dalam diriku, aku sudah tahu. Dengan Kei tidak ada untuk mencerahkan suasana hati, aku berakhir sendirian dan tidak berdaya. Pada saat yang



sama, meski begitu menentangnya, berharap dia pergi, aku merasakan emosi yang berbeda dari kebencian terhadap Wataru. Betapa egoisnya aku, dan betapa kekanak-kanakannya. Pada saat yang sama ketika aku jatuh ke dalam kebencian terhadap diri sendiri, aku merasa terkejut bahwa aku bosan hanya dengan memiliki Airi di sekitarku.

Ini menghasilkan rasa bersalah yang lebih besar. Perasaan rendah diri terhadap Kei, karena aku tidak bisa ceria dan menarik seperti dia. Belum lagi perasaan kontradiktif terhadap Wataru. Hatiku yang seharusnya merasa terpenuhi tiba-tiba tampak begitu kosong sehingga mengejutkanku — dan aku bahkan tidak bisa menangis.



CHAPTER 5: JADI, DEWI BERLARI

Tanggal 6 Agustus tiba. Setelah memberi tahu komite pelaksana festival budaya bahwa kami tidak akan berada di sana hari ini, Sasaki-kun dan aku berjalan ke ruang pertemuan khusus. Itu adalah ruang kelas biasa yang disusun semata-mata untuk mengatur kunjungan sekolah hari ini bagi siswa sekolah menengah. Ruangan itu penuh dengan senpai yang belum pernah kulihat sebelumnya — dan itu membuatku bingung.

“Ini... sangat menakjubkan.”

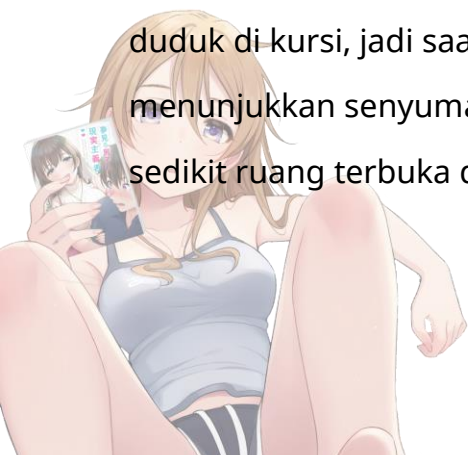
“Y-Ya...”

Seperti yang disebutkan, komite ini hanya mengumpulkan penampilan — pada dasarnya, iklan sebagai 'murid Kouetsu yang ideal'. Sungguh gila bagaimana semua orang di sini bisa menyaingi pria tampan dari OSIS.

“Mengesampingkanmu, Sasaki-kun... apakah aku benar-benar diizinkan berada di sini?”

“Jangan katakan itu. Kau pasti melakukannya. Jika ada, aku merasa khawatir bahwa aku tidak cocok di sini sama sekali.”

Meskipun tidak ada alasan khusus, hanya berada di dalam ruangan ini membuatmu merasa seperti seseorang yang istimewa. Aku merasa malu hanya dengan duduk di kursi, jadi saat aku bertemu mata dengan Sasaki-kun, kami berdua menunjukkan senyuman bingung. Dari belakang ruang pertemuan, aku bisa melihat sedikit ruang terbuka di kiri depan. Seolah-olah mereka mengabaikan garis besar meja



panjang itu, beberapa kursi kayu berdiri di sana berbaris kasar. Tepat ketika aku bertanya-tanya mengapa demikian, lebih banyak orang memasuki ruangan.

"Oh ya, komite moral publik memimpin kunjungan sekolah ini, benar. Padahal komite pelaksana festival budaya berada di bawah pimpinan OSIS."

"Sekarang setelah kau menyebutkannya."

Orang-orang dengan ekspresi dan suasana formal pada mereka perlahan berjalan menuju kursi yang terbuka, mengenakan ban lengan bertuliskan 'Moral Publik' di salah satu lengan mereka. Semakin banyak orang yang bergabung setelahnya, memenuhi ruangan itu sampai mereka mencapai kami dari belakang. Dengan jumlah mereka yang banyak, aku mengerti betapa pentingnya keseluruhan acara ini. Di tengah-tengah orang-orang ini ada satu individu yang mungkin akan membuat Kei menjerit kegirangan jika dia ada di sini — Ketua komite moral publik saat ini, Shinomiya Rin. Hanya dengan tatapan dan sikapnya saat dia mengambil posisinya di depan meja guru, aku bisa menilai kepercayaan diri dan martabatnya.

"—Eh..."

Tiba-tiba, aku melihat seorang anak laki-laki yang akrab. Dia lewat di belakang Presiden Shinomiya, seperti hewan kecil yang bersembunyi di balik bayang-bayang. Dia tampak ketakutan ketika dia melihat sekeliling dan dengan enggan duduk bersama anggota komite moral publik lainnya. Sesaat mata kami bertemu. Wataru tampaknya juga terkejut, saat dia dengan hati-hati mengangkat tangannya sambil menatapku, hanya menggerakkan mulutnya untuk membentuk kata 'Osu'. Cara dia tampak begitu salah tempat di sini dan sikapnya menambah itu, aku terkekeh.



—Wataru ada di sini. Semua pikiranku yang mendung tiba-tiba menjadi bersih seperti langit musim panas yang cerah. Hanya memikirkan bahwa Wataru berpartisipasi dalam acara ini membuat dada beratku terasa begitu ringan, seperti apa pun yang tersangkut di sana telah tersisa. Tapi, saat itulah pikiranku mulai tenang dan keraguan muncul di kepalaku. Kenapa dia bergabung dengan komite moral publik? Sebelum aku bisa memberikan kesimpulan yang mungkin, Shinomiya-senpai angkat bicara.

"—Apakah semuanya ada di sini? Kalau begitu, mari kita mulai rapat ini."

Keren abis. Untuk sesaat, aku terpesona olehnya. Aku ingin menjadi wanita bermartabat seperti dia. Aku mengerti kenapa Kei adalah penggemar beratnya, hanya suara normalnya yang membuat hatiku bergetar. Mengikuti pernyataan awal tersebut, Shinomiya-senpai dengan gagah berani menjelaskan prosedur kunjungan sekolah. Namun, aku terlalu fokus pada orang itu sendiri sehingga aku tidak dapat mengingat banyak.

Menunjukkan di sekitar siswa sekolah menengah di dalam sekolah adalah tugas yang cukup besar untuk ditanggung. Sebagai siswa tahun pertama, kami berdua akan pindah berpasangan, ditugaskan untuk menjelaskan berbagai lokasi yang ada di sekolah ini. Kami mengamati dokumen-dokumen itu dan mempelajari tentang segala macam hal.

"Eh, auditorium serba guna memiliki peralatan semacam ini?"

"Aku tidak tahu..."

Aku baru sadar bahwa kami masih belum tahu apa-apa tentang sekolah ini. Kami diminta untuk membaca seluruh dokumen sampai kami memahami dengan baik dan



menarik siswa sekolah menengah dengan cara kami sendiri. Ini mungkin lebih baik daripada mempelajarinya dengan hati seperti beberapa naskah.

Sambil mempersiapkan diri secara mental, a melirik Wataru. Setelah tidak melihatnya untuk beberapa saat, dia menjadi sedikit cokelat dan warna rambutnya juga berubah. Rasanya jauh lebih baik melihatnya kembali menjadi cokelat. Itu mungkin jauh lebih akrab bagiku.

"H-Hei... apa kau penasaran dengan Sajou?"

"Ya..."

"Eh?"

Aku merasa Sasaki-kun menanyakanku sesuatu yang penting, tapi karena semua perhatianku tertuju pada Wataru, aku menjawab tanpa sadar. Saat aku melihat ke arah Sasaki-kun, mulutnya berbentuk satu baris, dan matanya menunduk. Dia sepertinya memeriksa dokumen seperti aku.

Pertemuan tersebut berakhir sebentar setelah itu, tetapi karena kami bertanggung jawab atas bimbingan, kelompok kami tetap tinggal di ruangan, mungkin untuk menerima beberapa informasi lebih lanjut. Akibatnya, termasuk Shinomiya-senpai, komite moral publik meninggalkan ruangan, Wataru berlari mengejar mereka. Sama seperti dia menyapaku barusan, aku ingin memberinya beberapa kata terakhir hanya dengan mulutku, tapi dia tidak pernah menatapku.



"Namaku Sasaki Takaaki, dan aku akan mengantarmu berkeliling sekolah sekarang. Senang bertemu dengan kalian semua."

"Sama disini. Au Natsukawa Aika, berharap dapat bekerja sama dengan kalian."

Kami menunggu di depan pintu masuk gedung sekolah, membawa tanda dengan nama sekolah menengah tertulis di atasnya, para siswa sekolah menengah perlahan tapi pasti membentuk kelompok di sekitar kami. Bagiku, mereka hampir satu tahun lebih muda dan meskipun hanya ada enam orang dari sekolah tempat kami bertanggung jawab, beberapa anak laki-laki sudah lebih besar dariku yang sedikit menakutkan.

Sekarang saatnya aku dan Sasaki-kun menunjukkan daya tarik sekolah ini. Karena rute sudah diputuskan, kami dapat mengambil waktu kami, menjelaskan fungsi berbagai ruangan dan peralatan yang mereka tawarkan. Karena sekolah menengah ini sedikit lebih berkembang dari sekolah menengahku sebelumnya, aku dapat berbicara dengan sangat bangga.

"Hei, Natsukawa-san, kan? Kau dari sekolah menengah mana?"

"Eh?"

Di tengah jalan, seorang anak laki-laki dengan rambut runcing melambai datang berbicara kepadaku. Sikapnya benar-benar tidak membuatnya terdengar seperti dia menghormatiku sebagai senior.

"Baiklah, tidak ada pertanyaan yang tidak berhubungan, oke?"

"Huuuuuh...?"



"Um..."

Di hadapan anak laki-laki yang mendekat, Sasaki-kun melangkah di depanku. Aku tahu bahwa anak laki-laki itu sangat kesal. Di saat yang sama, siswa sekolah menengah lainnya hanya menonton dalam diam. Tidak bagus, aku harus bersikap lebih seperti seorang senior. Apa yang akan dilakukan Shinomiya-senpai... Bagaimana dengan Kei... Dan, bagaimana reaksi Wataru? Saat aku memikirkan itu, aku berhasil mengatakan dengan tepat apa yang kupikirkan dengan wajah lurus.

"Kami tidak membutuhkan bocah sepertimu disini."

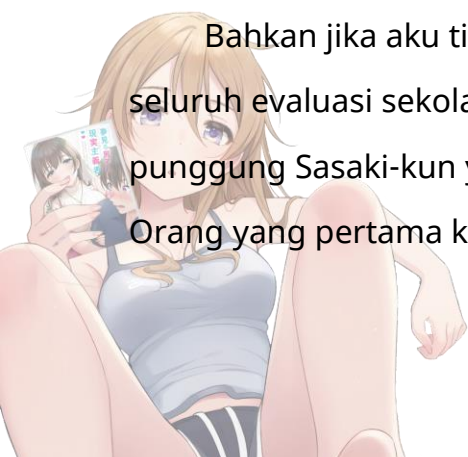
"Eh?"

"Aku memberi tahumu bahwa kau tidak diterima. Apa kau tidak mendengarku?"

Dia pasti berharap diperlakukan seperti raja, seperti dia berbelanja di mal sebagai pelanggan. Bagaimanapun, dari sudut pandang resmi, SMA Kouetsu berharap untuk mendapatkan tahun pertama sebanyak mungkin. Meski begitu, SMA Kouetsu sangat populer di sekitar sini dan menawarkan biaya sekolah yang murah. Belum lagi itu adalah sekolah tingkat tinggi yang sangat membantu dalam ujian universitas. Berpikir seperti itu, putus asa untuk mendapatkan tahun pertama baru seperti ini terasa konyol. Itu sebabnya, kupikir.. aku tidak perlu menahannya.

"Singkirkan dia... Aku akan mengantarmu berkeliling, jadi ikuti aku."

Bahkan jika aku tidak terlalu memikirkan anak laki-laki itu, itu tidak membatalkan seluruh evaluasi sekolah menengah, jadi aku meminta siswa lain ikut. Aku mendorong punggung Sasaki-kun yang bingung dan melanjutkan tur seolah tidak ada yang terjadi. Orang yang pertama kali ragu-ragu di sini kalah. Aku takut, tapi aku membawa Sasaki-



kun, jadi tidak apa-apa. Bahkan bocah itu akhirnya menyerah dan dengan canggung berbaris di belakang.

"... Jadi kau bisa mengatakan hal-hal seperti itu, Natsukawa."

"Bagaimanapun juga, seseorang tertentu terkadang bisa sangat blak-blakan."

"....."

Aku mengatakannya di saat-saat panas, tapi aku cukup yakin dia bisa mengatakan siapa yang kubicarakan. Keduanya telah berbicara cukup banyak selama semester pertama. Belum lagi pertukaranku dengan Wataru selalu menonjol... Aku ingin tahu apa yang sedang dilakukan Wataru sekarang?

"Um! Seragam di sini sangat lucu!"

"Kau benar. Itulah salah satu alasan mengapa aku ingin bersekolah di sekolah ini."

Bersama dengan percakapan yang 'tepat', kami berjalan melewati sekolah. Sebagian besar informasi yang kubaca dari dokumen juga menarik bagiku dan mudah diingat. Berkat itu, menjelaskan ruang kelas yang belum kugunakan sendiri tidak terlalu sulit.

"Kita cukup berhasil melewati seluruh sekolah sekarang. Apa kalian memiliki pertanyaan?"

"Iya-"



Melihat Sasaki-kun menerima pertanyaan hanya dari perempuan hanya membuatku menunjukkan senyuman pahit. Dia mengagumkan, jadi mau bagaimana lagi. Mungkin anak laki-laki memiliki beberapa pertanyaan juga dan tidak bisa menanyakannya karena mereka iri padanya...? Tanya jawab berlanjut sedikit lebih lama, dan kami istirahat untuk makan siang. Bagi mereka yang membawa kotak bekal dan juga bagi mereka yang tidak, kami memiliki ruang yang dipesan di kafetaria.

"Akan ada pemutaran langsung di aula gym pada jam 3 sore, jadi kami ingin kau selesai makan saat itu, jadi kita punya cukup waktu untuk pindah ke sana."

"Sejauh ini tur kita. Setelah pemutaran selesai, kau bisa melihat klub dan kau juga dapat pulang jika merasa puas."

"Baik! Terima kasih banyak!"

Dengan ini, tugas kita sudah selesai. Kami pergi ke ruang pertemuan untuk acara ini untuk makan siang dan istirahat sejenak sebelum mengantar siswa sekolah menengah ke aula gym. Ini tidak seperti kami bekerja lama, tapi itu benar-benar melelahkan secara mental.

"Berurusan dengan siswa sekolah menengah bisa sangat sulit."

"Ya... Meskipun kau cukup populer, Sasaki-kun."

"Tidak, yah... ya, tapi itu sebabnya para lelaki..."

"Ahhh... aku tahu maksudmu."



Anak laki-laki sekolah menengah pasti agak sedih melihat gadis-gadis itu memberikan banyak perhatian pada Sasaki-kun. Tapi, itu tidak dapat membantu dalam banyak hal. Begitu kami kembali ke ruang rapat, sekitar sepuluh senpai lainnya kembali tak lama kemudian. Aku sedikit lega mengetahui bahwa kami tidak terburu-buru dalam tur kami. Aku melirik ke arah kursi yang menjadi milik komite moral publik. Tapi, tidak ada yang kembali. Sebaliknya, kursi-kursi itu dibersihkan dengan benar, ditumpuk di sudut ruangan. Apakah mereka... tidak akan kembali...?

"Jadi, Natsukawa, di mana kita harus makan siang?"

"Eh"

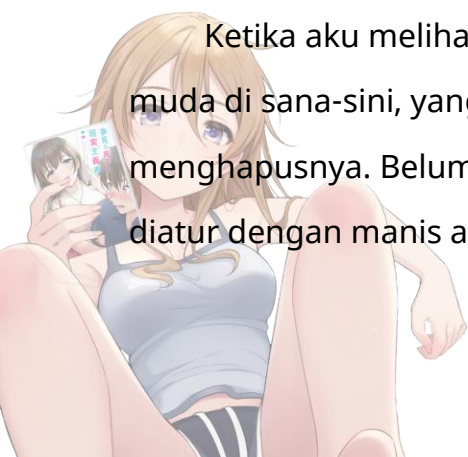
Kita akan makan bersama? —Keraguan polos ini muncul di kepalaku, tapi dari aliran kejadian ini, itu masuk akal. Kami harus makan siang bersama atau kami mungkin akan berpisah. Dalam konteks itu, tidak harus kita saja. Aku ingin tahu... akankah Wataru kembali?

Sepertinya Sasaki-kun membawa kotak makan siang, seperti yang kulakukan. Ketika dia melepas bungkusnya, dia menunjukkan ekspresi canggung dan sedikit memunggingiku dan mengaduk-aduk makanan dengan sumpitnya.

"Yah, dia meletakkan pesan di sana, dan ..."

"Ahh, itu benar."

Ketika aku melihat makanannya, aku bisa melihat beberapa titik berwarna merah muda di sana-sini, yang mungkin berbentuk karakter sebelum Sasaki-kun menghapusnya. Belum lagi telur dadar gulung berserakan di mana-mana... Apakah itu diatur dengan manis atau semacamnya?



"Hmm... rasanya sia-sia."

"I-Ini memalukan, jadi lupakan saja..."

Melihat Sasaki-kun yang bingung terasa cukup segar. Karena dia selalu keren dan tenang, sangat jarang melihatnya sedikit terguncang. Aku yakin dia juga seperti ini di rumah. Aku mengikutinya dengan membuka kotak makan siangku dan mulai mengunyah. Makan siang bersama seperti ini sering terjadi sebelumnya, tapi Sasaki-kun selalu memberitahuku sesuatu yang baru. Karena aku bukan tipe orang yang bisa melompat dari satu topik ke topik lain, sejujurnya aku bersyukur bahwa dia menawarkanku sesuatu untuk dikerjakan.

Tapi, dia tidak harus memaksakan diri... Terkadang, dia merasa putus asa untuk menjaga percakapan tetap berjalan. Aku tidak terlalu keberatan dengan kesunyian...

"....."

Aku melirik ke pintu masuk ruang pertemuan ini. Meski tinggal di sini, tidak ada tanda-tanda Wataru dan anggota komite moral publik lainnya kembali. Mereka mungkin sedang istirahat di tempat lain. Akhirnya aku selesai makan siang tanpa melihat Wataru.

Setelah dipanggil oleh komite moral publik, kami berjalan ke aula gym. Di tengahnya ada barisan untuk siswa sekolah menengah dan kami duduk di samping. Dibimbing di sana, aku melihat orang-orang dari komite moral publik.

—Ah, Wataru...



Sekitar tiga kursi di depanku, aku bisa melihat profil yang kukenal. Dia melihat ke depan pada video di layar dan terkadang melirik siswa sekolah menengah. Sangat jarang melihatnya tanpa ekspresi apapun seperti ini ...

Tunggu? Melihat dari jauh, aku menyadari sesuatu. Hampir tidak ada anak laki-laki di komite moral publik...? Ada satu senpai di sampingnya, tapi tidak ada yang lain... Belum lagi hanya ada gadis di sekitar mereka...? Aku benar-benar ragu aku salah. Tapi, apakah dia menawarkan bantuan dengan motif tersembunyi atau sesuatu?

Pemutaran video berakhir dan ketua OSIS Yuuki-senpai melangkah ke depan. Tepat setelah itu, aku bisa mendengar bisikan melewati barisan siswa sekolah menengah. Mau bagaimana lagi, ketua OSIS lebih menonjol dari Sasaki-kun, dan itu sebuah pencapaian. Aku pernah melihatnya beberapa kali setelah mendaftar di sekolah ini, tapi aku selalu ragu apakah dia benar-benar ada di dunia ini. Aku kaget kakak perempuan Wataru bisa bersamanya di OSIS yang sama. Aku akan jadi gila.

Setelah itu, Shinomiya-senpai berdiri dan naik ke atas panggung. Kuncir kudanya yang hitam panjang bergetar saat dia berjalan, mengeluarkan aura bermartabat yang membuatku berpikir dia hanya mengatakan kebalikan dari apa yang baru saja dilakukan Yuuki-senpai. Belum lagi semua sorakan yang diarahkan pada Yuuki-senpai tiba-tiba terdiam, mengisi aula dengan keheningan ... *K-Keren abiss..*

Sebelum aku menyadarinya, aku sudah meletakkan kedua tanganku di depan dadaku seperti aku sedang berdoa. Aku bisa melihat kenapa dia memiliki begitu banyak penggemar. Aku agak merasa tidak enak karena mengolok-olok Kei sebelumnya. Secara tidak sadar, aku bertanya-tanya bagaimana jadinya jika aku bisa seterbuka ini juga. Aku mungkin tidak mencapai level Kei, tapi aku sangat mengagumi Senpai.



Aku cukup banyak hanya melamun setelah itu dan hanya kembali ke akal sehatku ketika siswa sekolah menengah mulai pergi. Masih ada sisa rasa di dadaku. Sepertinya aku merasa lembut dan bahagia di dalam, tapi setelah senpai dari komite moral publik bertepuk tangan, aku benar-benar bangun.

"Baik! Kita akan bubar di sini!"

"Okaaay ~"

Dengan itu, tugas kami berakhir. Pembersihan akan ditangani oleh komite moral publik, tampaknya. Aku berpikir apakah aku harus membantu mereka. Tapi, aku bahkan tidak bisa memanggil siapa pun di sekitarku. Jika mereka tidak kekurangan orang, maka itu akan baik-baik saja, kurasa.

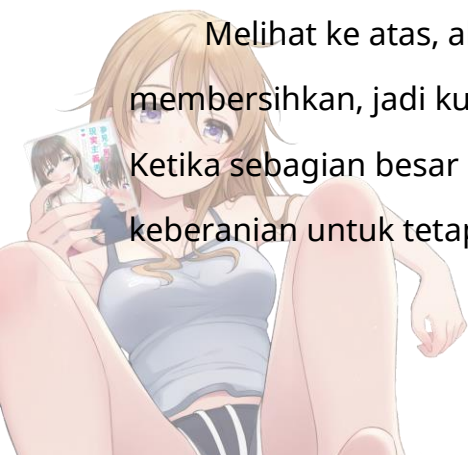
"... Um."

Wataru ada... di sana. Dia membawa beberapa alat berat ke bawah panggung. Karena dia sedang melakukan pekerjaan fisik seperti itu, agak sulit untuk memanggilnya. Tapi, melihatnya bekerja keras seperti itu membuatku menganggapnya keren untuk sesaat.

"Natsukawa, ayo pergi."

"Eh? Y-Ya... "

Melihat ke atas, aku melihat seorang senpai dari kelompok pemandu membantu membersihkan, jadi kupikir sebaiknya aku bergabung, tapi Sasaki-kun memanggilku. Ketika sebagian besar siswa kembali ke gedung sekolah, aku tidak bisa mengumpulkan keberanian untuk tetap tinggal.



"Ah..."

Aku melirik Wataru untuk yang terakhir kalinya dan merasakan perasaan yang rumit muncul di dalam diriku. Pada akhirnya, kami bertemu setelah istirahat yang begitu lama, namun kami bahkan tidak bisa berbicara sesaat pun. Apakah ini... akan menjadi yang terakhir kali selama liburan musim panas ini? Merasa sedikit kesepian, aku meninggalkan aula gym di belakangku.

"Maafkan aku! Kalau kau masih punya waktu, bisakah kau bergabung dengan kami?"

Pindah ke ruang kelas, para senpai mulai mengambil barang-barang mereka, meninggalkan ruangan. Hanya untuk memastikan, aku bertanya pada Sasaki-kun, tapi tidak ada tempat lagi bagi kami untuk membantu, jadi kami bisa pulang. Setelah mengumpulkan beberapa dokumen terakhir yang ditinggalkan para senpai di atas meja, senpai lain dari komite pelaksana festival budaya datang berlari-lari.

"Eh, apa kau masih bekerja?"

"Kami berhubungan dengan banyak pendukung hari ini ... Dan sebagai aturan utama, kami perlu mengumpulkan semua info pada hari yang sama."

"Ummm... Tentu, kenapa tidak."

Sepertinya Sasaki-kun tidak harus hadir di klubnya hari ini, karena dia setuju tanpa berpikir dua kali. Ketika aku bertanya kepadanya nanti, dia memberi tahu bahwa permainan musim panas ini sudah berakhir, jadi latihan mereka sedikit tenang.



Bagaimanapun, aku mendapatkan alasan untuk tinggal lebih lama di sekolah, dan sebuah pemikiran tertentu muncul di kepalaku. Sampai menyuruh kami untuk datang setelah kami selesai membersihkan, jadi Sasaki-kun segera mengikutinya, karena dia tidak punya apa-apa. Setelah memeriksa semua yang ada di kelas, aku melewati ruangan yang digunakan untuk komite pelaksanaan festival budaya dan menuju ruangan yang lebih dalam di lantai — Ruang komite moral publik.

Sedikit waktu telah berlalu sejak kami kembali dari aula gym, jadi beberapa anggota, termasuk Wataru, mungkin sudah kembali. Jika itu masalahnya, setidaknya aku bisa menyapa.

"... Apakah aku bisa, aku bertanya-tanya."

Sampai beberapa saat yang lalu, aku tidak akan pernah memikirkan hal seperti itu. Lagipula, aku selalu menolaknya dan menghinanya karena terus berada di sekitarku. Belum lagi ini hanya bertambah buruk setelah mendaftar di sekolah ini dan kupikir aku tidak akan pernah bisa berpikir positif tentang dia. Tapi, aku bertanya-tanya mengapa... Dengan kehadirannya di sana, aku merasakan dorongan untuk berbicara dengannya. Kenapa aku merasa begitu bermasalah?

Aku berhasil mencapai basis utama komite moral publik, yang bisa kuketahui hampir hanya dari baunya saja. Baunya lebih seperti pekerjaan organisasi. Belum lagi aku mendengar suara keras yang datang dari dalam. Aku tidak tahu kenapa Wataru membantu komite moral publik, tapi setidaknya aku ingin melihatnya sendiri. Untung saja pintunya terbuka sedikit.

"...Ah..."



Mengintip ke dalam, aku bisa melihat beberapa anggota komite berjalan-jalan di dalam ruangan dengan dokumen di satu tangan. Ada para senpai yang bekerja dengan rajin yang lain membicarakan sesuatu yang rumit. Secara keseluruhan, sepertinya suasana yang agak padat dan sibuk, membuatku berpikir bahwa mereka benar-benar bekerja keras. Selain itu, ini harus menjadi rutinitas mereka yang biasa.

Di belakang, aku bisa melihat orang-orang duduk di depan laptop, dengan Wataru di tengah-tengah mereka. Dia menerima dokumen dari seorang Senpai dan mulai mengetik dokumen tersebut ke dalam laptop. Profil rajinnya, gesturnya meletakkan jari-jarinya di dagu, itu semua adalah hal-hal yang belum pernah kulihat sama sekali, membuatku merasa seperti sedang memandang orang lain sepenuhnya. Jadi Wataru bisa membuat wajah seperti itu...

"... Dia sepertinya sibuk."

Persis seperti di aula gym beberapa waktu lalu, ini bukanlah suasana di mana aku bisa memanggilnya. Karena aku selalu melihatnya kehilangan motivasi untuk bekerja, aku mendapati diriku asyik dengan pemandangan ini.

"....."

Ya, sekarang bukan waktu yang tepat... Dengan pemikiran ini, aku menuju ke panitia pelaksana festival budaya. Sejak Wataru melihatku sebelumnya, dia mungkin akan datang menemuiku. Dan kemudian, kita harus membicarakan sesuatu. Seperti bagaimana Airi ingin bertemu dengannya lagi. Atau tentang cerita menarik yang kudengar dari Kei. Apa yang biasanya dia lakukan—



"—Kawa-san. Natsukawa-san?"

"Eh?"

Saat seseorang menepuk pundakku, aku berhenti melamun. Seorang gadis kelas dua telah memanggilku untuk sementara waktu sekarang, dan dia sepertinya agak khawatir.

"Kita sudah selesai hari ini. Apa kamu begitu asyik dengan pekerjaanmu?"

"Ah..."

Baru sekarang aku menyadari bahwa aku sedang melamun dan dengan panik menatap dokumenku. Aku bahkan tidak ingat apa yang kulakukan sampai sekarang. Tapi, ada tumpukan dokumen di depanku... jadi aku mungkin bekerja tanpa sadar. Aneh... rasanya aku baru saja mulai. Ketika aku mengamati sekelilingku, hampir semua orang sedang berkemas, bersiap untuk pulang. Dan, pada dasarnya aku adalah satu-satunya yang memiliki dokumen di mejaku. Melihat sisiku, Sasaki-kun menunjukkan ekspresi yang sama khawatirnya seperti yang dilakukan Senpai.

"Sepertinya kau fokus padanya, jadi aku tidak ingin mengganggu aliranmu..."

"Ah, begitu..."

Aku merasa agak malu dan dengan cepat merapikan dokumenku. Karena aku tidak bisa membawanya pulang, aku menyusunnya dengan benar dan menyerahkannya kepada senpai. Di sana aku menyadari betapa lelahnyaku, mataku terasa berat.

"Kita sudah menyelesaikan semua yang kita butuhkan untuk hari ini. Kerja bagus."



"Iya! Sama denganmu, senpai!"

Melihat Senpai pergi, kami mulai mengemasi diri. Melihat ke jam, sekitar satu jam telah berlalu sejak kami mulai bekerja. Aku terkejut melihatnya, menyadari bahwa fokusku cukup intens. Tidak, ini berbeda dari fokus, kurasa.

"Apa yang kau lakukan setelah ini, Natsukawa?"

"Eh? Aku..."

"Nah, seorang Senpai dari klub sepak bolaku menyuruhku untuk datang, jadi jika kau mau, kamu bisa datang wa — Hm?Sebuah panggilan telepon?"

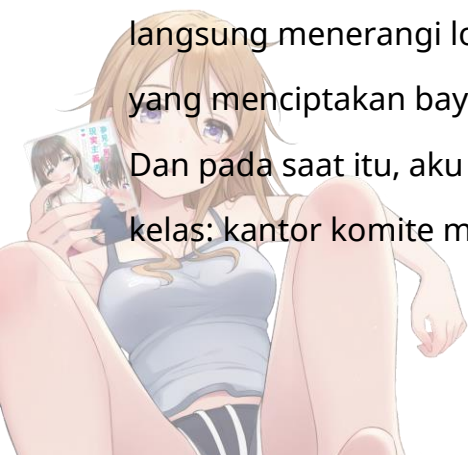
Tepat ketika aku hendak mengatakan 'Pulanglah', aku menyadari apa yang bahkan kupikirkan. Aku kesal karena tidak lebih banyak waktu berlalu. Mengenai mengapa hal itu bisa menghilangkan perasaan muramku, aku bahkan tidak perlu berpikir.

"H-Hei, Yuki, apa—"

'-! - !?'

"Wow!? T-Tenang! Eh? Dengan siapa aku berbicara sekarang? Tunggu, kenapa kau—"

Bersama Sasaki-kun di telepon, aku meninggalkan kelas. Matahari terbenam langsung menerangi lorong, menghangatkan kulitku. Pada saat yang sama, jendela yang menciptakan bayangan di dinding adalah pemandangan yang indah untuk dilihat. Dan pada saat itu, aku melihat papan nama tergantung di samping salah satu ruang kelas: kantor komite moral masyarakat.



"...! Maaf, Sasaki-kun!"

Saat itu, aku akhirnya ingat apa yang ingin kulakukan. Bahkan sebelum aku bisa membiarkan pikiranku mengejar, kakiku sudah membawaku ke depan.

"Ah!? Hei, Natsukawa — Ah, tidak, Natsukawa hanya—"

Saat aku melihat ke dalam kantor, aku dapat melihat beberapa senpai mencadangkan barang-barang mereka. Namun, Wataru tidak terlihat. Menyadari hal ini, jantungku mulai berdegup kencang seperti sedang panik. Apakah dia... sudah pulang...?

Aku tidak tahu kenapa aku tidak bisa menyebutnya sehari dengan 'Tidak dapat membantu, aku akan menyerah'. Biasanya, aku hanya pulang, kembali ke kehidupan normal sehari-hari dan menghabiskan waktu bersama Airi. Lalu, aku akan pergi berbelanja bersama Ibu, makan malam dengan semua orang dan membicarakan tentang ini dan itu... Bukankah sudah banyak kebahagiaan?

"... Ughh..."

Apa sebenarnya gadis SMA itu? Aku tidak tahu kenapa, tapi hanya menghabiskan hari-hariku seperti ini tanpa ada perubahan sama sekali... Aku tidak menginginkannya. Kehidupan sekolah menengah yang kuharapkan jauh lebih kacau, dan menghibur. Mengatakannya dengan lantang itu memalukan dan aku takut mendengar apa yang mereka pikirkan. Itu sebabnya, aku bisa mempersembahkan segalanya untuk keluarga tercinta. Namun, sebelum aku bisa memanjakan diri dalam kebahagiaan ini, perasaan arogan yang lebih besar memenuhi diriku — 'Kesepian'.

Aku melewati tangga menuju pintu masuk, dan mengambil jalan setapak yang menghubungkan ke gedung-gedung lain. Dari sana, aku melihat ke luar dan melihat



jalan setapak yang mengarah dari pintu masuk sekolah ke halaman, sampai ke gerbang sekolah. Beberapa siswa sekolah menengah baru saja selesai memeriksa klub dan berkumpul dalam lingkaran. Pada saat yang sama, para siswa yang menyelesaikan klub mereka sekarang berbicara dengan mereka. Karena itu, area di sekitar pintu masuk tidak terlalu ramai.

"-Ah...!"

Tidak, ada seseorang di sana. Aku mendengar lantai retak ketika aku berhenti. Seorang anak laki-laki muncul dari pintu masuk, saat dia berjalan menuju gerbang sekolah dengan tas di pundaknya. Dia bersembunyi di bawah bayang-bayang matahari dan wajahnya tampak sangat sedih dan lelah. Dan meski begitu, kakiku bergerak. Aku berlari melewati gedung sekolah, menuju tangga. Aku melewati beberapa ruang kelas yang terlihat seperti ruang penjara dengan matahari menciptakan bayangan di atasnya. Bahkan ruang komite moral publik menjadi sunyi.

"... Haa... Fiuh..."

Sudah berapa lama sejak aku berlari menuruni tangga seperti ini. Sandalku berdecit saat aku berlari menyusuri lorong. Melihat diriku dari sudut pandang obyektif, aku pasti terlihat konyol. Tapi meski begitu, tubuhku bergerak sendiri. Tidak ada yang hadir di pintu masuk. Aku juga tidak menyangka pemilik bayangan itu masih ada di sini. Aku benar-benar ingin melompat dengan sandalku. Tapi, aku menahan diri dan memakai sepatu luarku.

Begitu aku benar-benar berhasil di luar, tidak ada orang yang masih dalam pandanganku. Tapi, seharusnya tidak banyak waktu berlalu. Bahkan jika dia meninggalkan sekolah, dia seharusnya masih ada.



"... Haa... Huff...!" Nafasku keluar dari ritme.

Aku cukup percaya diri dengan kemampuan fisikku, tetapi perasaanku membuat darahku mendidih yang membuatku menggunakan lebih banyak energi. Di luar gedung sekolah, di sebelah kiri adalah toko sekolah dan di sebelah kanan adalah kafetaria, jadi aku mencari bayangan di suatu tempat di depanku. Aku menggerakkan leherku ke kiri dan ke kanan, saat aku merasakan tatapan tajam datang dari balik pilar di halaman.

"....."

Aku merasakan ritme perubahan detak jantungku. Kecepatannya sama, tapi napasku tiba-tiba terasa sangat ringan. Aku merasa diriku tenang.

"....."

Kenapa aku tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata? Kami hanya belum bertemu selama beberapa hari dan meskipun kepalaku tenang, aku bahkan tidak tahu harus bicara apa. Namun, kakiku secara alami membawaku ke sana dan aku tidak bisa mengendalikannya. Semakin aku mendekatinya, semakin banyak perasaan yang tak bisa dijelaskan ini mengalir dari dadaku. Aku lupa bagaimana caranya berjalan dengan benar dan meskipun begitu, aku melakukannya. Aku mungkin terlihat seperti zombie berjalan. Jika memungkinkan, aku tidak ingin ada yang melihatku.

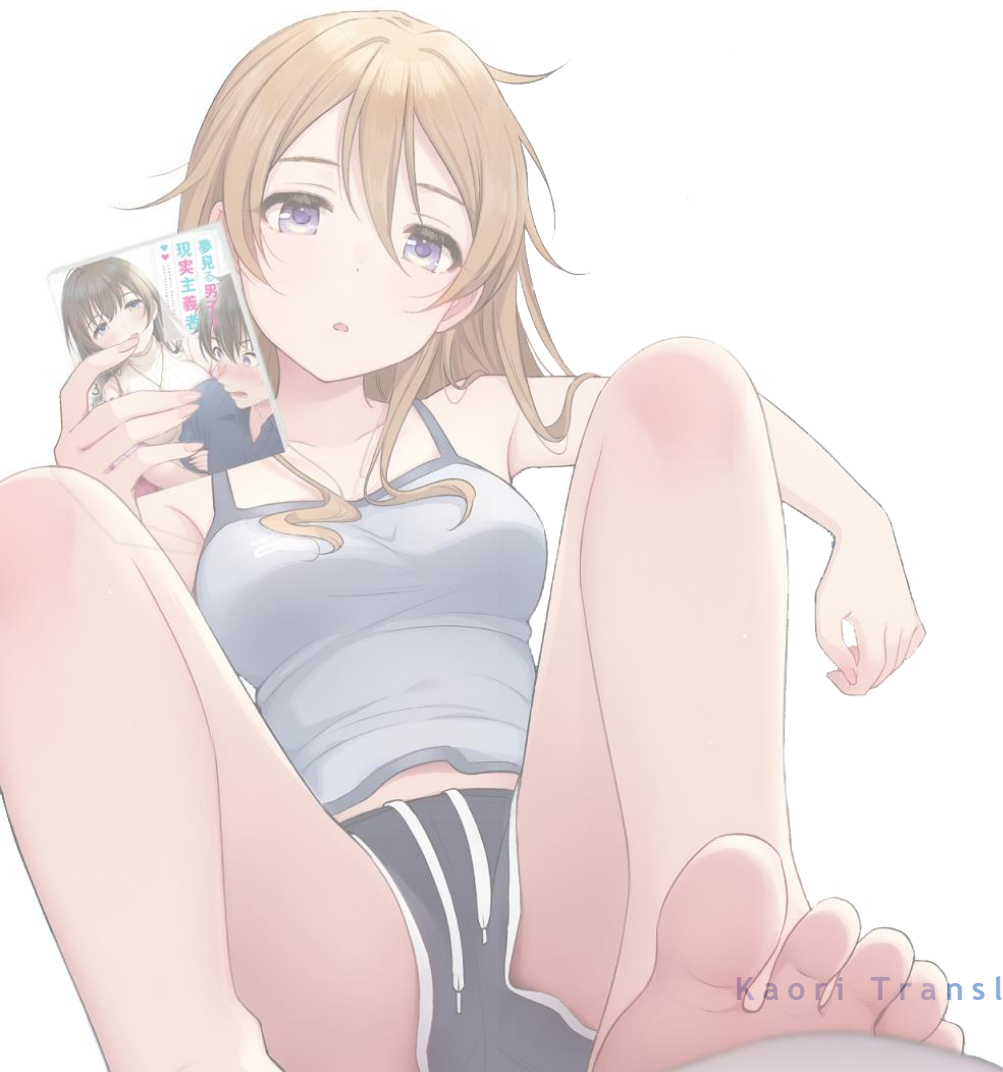
Tapi, jika aku tidak terus berjalan, aku tidak akan mencapai pria itu dan wajahnya yang bingung. Waktu terasa lebih lama dari biasanya. Wataru menatapku dalam kebingungan, membeku dalam posisi yang canggung, saat aku baru saja melontarkan beberapa kata pertama yang terlintas di pikiranku padanya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"



"... Meregangkan pinggulku?"

Respon bodohnya membuat semua ketegangan lenyap dari tubuhku.



CHAPTER 6: JATUH HATI

Aku ingin tahu reaksi apa yang harus kutunjukkan ketika orang yang kusuka tiba-tiba muncul di depanku. Aku senang, tapi kepalaku jadi kosong. Aku tidak bisa menemukan sesuatu yang pas untuk dikatakan dan semakin aku diam, aku harus terlihat semakin menyedihkan dan membosankan.

"Fufu... ada apa dengan itu."

Bukankau kau orang yang lucu. Tidak, tunggu sebentar! Natsukawa tersenyum ke arahku yang biasanya tidak pernah dia lakukan...? Dia selalu memiliki citra Dewi yang tegas dan baik. Tapi, dia sebenarnya mengarahkan senyumannya hanya kepadaku..? Apakah aku bekerja terlalu keras dan mati setelah ini? Nah, ini tidak buruk juga.

"Yah, aku membawa banyak barang hari ini, jadi..."

... Tidak, tunggu? Apakah ini mungkin Natsukawa yang menjagaku beberapa detik sebelum aku benar-benar mati? Mungkinkah ada cara yang lebih baik untuk menghabiskan saat-saat terakhirku? Ini aneh, Sialan... Aku merasakan begiu banyak kekuatan mengisi tubuhku meski berada di ambang kematian. Aku mungkin bisa menang melawan Raja Iblis sekarang. Tunggu, kenapa aku jatuh ke neraka?

"Ya... aku sedang menonton, jadi aku tahu."

"Ah, begitu... Eh?"

Jadi, apakah ini akhirnya terjadi? Apakah aku mendengar sesuatu? ... Tidak, sungguh, kenapa aku tidak bisa begitu saja mempercayai kata-katanya saja? Mungkin



karena dia belum pernah menunjukkan wajah seperti itu padaku sebelumnya? Wajahnya yang bahagia, wajahnya yang tertawa, wajahnya yang gembira, aku tahu semuanya. Tapi, ini tidak pernah ditujukan hanya kepadaku. Ini yang pertama kali.

Karena jarak antara kami masih terlalu jauh, Natsukawa mengambil satu langkah, lalu satu langkah lagi ke arahku. Tidak um... Aku senang, tapi tidak sebahagia itu... Aku belum mempersiapkan diri secara mental untuk itu dan aku tidak ingin tiba-tiba bertindak memalukan untuk mempermalukan diriku sendiri. Kalau kau terlalu dekat denganku, kau akan melelehkan mataku — Eh?

"Kamu bekerja sangat keras ... Kamu bau keringat."

"- !?"

Lubang hidungku digelitik oleh aroma manis. Kepalaku dipenuhi dengan esensi merah muda. Aku berusaha mati-matian untuk menjaga agar mataku tetap lurus meskipun mereka berkeliaran di mana-mana dan entah bagaimana berhasil mempertahankan alasanku. Wajah Natsukawa mendekati dadaku dan itu pasti tidak sadarkan diri, tapi dia dengan lembut menekan tangannya ke dadaku, mengetuknya ke atas dan ke bawah, hanya untuk menjauh sedikit dan menunjukkan senyuman lembut.

Yah, bahkan jika dia mundur selangkah, jarak kita masih nol. Ini terlalu banyak, terlalu banyak. Aku tidak akan bisa tidur di malam hari. Aku tidak ... Aku bahkan tidak tahu harus berbuat apa.





"N-Natsukawa."

"Hm? Apa?"

Eh? Kenapa dia menanggapi dengan sangat tenang? Kemana perginya duri ke arahku? Apakah dia bahkan tidak menyadari apa yang dia lakukan? Apa yang terjadi pada setengah dari liburan musim panas ini? Natsukawa berdiri di depanku, hanya dengan lembut memiringkan kepalanya, tidak menunjukkan tanda-tanda marah ... Belum lagi rambutnya sedikit acak-acakan, bekas keringat di kulitnya ... Rambut indahny hampir terlihat seperti berkilau di sinar matahari.

Napasnya sedikit di luar kendali, hampir mengenai wajahku yang merupakan pukulan terakhir dalam hal ini. Aku tersentak, aku gemetar, namun tidak bisa bergerak, membatu. Di belakangku ada bangku, jadi tidak ada ruang untuk melarikan diri. Karena aku sudah lama tidak melihat Natsukawa, segala sesuatu tentang dia terlalu menggairahkan. Atau tunggu, apakah ini benar-benar karena aku sudah lama tidak melihatnya? Apakah hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya? Kalau begitu, maka aku dapat melihat diriku jatuh ke neraka. Kalian semua siswa SMA di negeri ini, apa lu pada ngeliat adegan ini? Lu pada iri kan.

"Um, ehm, kau... dekat..."

"Eh? Ah... M-Maaf."

Dia pasti akhirnya menyadari betapa tidak teraturnya jarak di antara kami ini, saat dia mundur selangkah lagi, tapi sepertinya dia tidak terlalu peduli karena dia menunjukkan senyuman polos padaku. Aku tahu bahwa hatiku akan meledak. Kebahagiaan memenuhiku seperti umurku yang diperpanjang. Tapi, tekanan darah



perlahan-lahan mengikis umurku pada saat yang sama. Aku tidak begitu mengerti, tapi Natsukawa saat ini pasti berbahaya.

"Jadi... Apakah sesuatu... hal baik terjadi?" aku angkat bicara.

"Eh?"

"Yah, maksudku, kau tampak sangat bahagia... dan wajahmu terlihat seperti kau menikmati dirimu sendiri, jadi..."

"Eh !?" Mata Natsukawa terbuka lebar.

Cara mengucapkannya itu pasti buruk, ya. Ketika aku memberi tahu Natsukawa, dia tiba-tiba mulai menyentuh wajahnya sendiri. Ahh, sangat lucu ... apa kau orang bebal alami? Bisakah kita menikah? ... Ah, sial, Natsukawa sangat menawan hari ini aku akan melamar. Aku tidak bisa membeli cincin hanya dengan tunjangan dan gaji selama tiga bulan. Tidak, apakah itu masalah besar di sini? Aku idiot. Aku membutuhkan setidaknya dua tahun gaji dari pekerjaan paruh waktuku. Nah, demi Natsukawa, aku mungkin bisa mendapatkan pinjaman dari bank... Tidak, tidak, bukan itu masalahnya juga di sini! Gabungkan, aku!

N-Natsukawa-san? Alasanmu begitu bahagia adalah karena aku tidak ada lagi, kan? Tolong, kasih tahu aku alasannya sehingga aku bisa percaya pada kemurahan hatimu lagi...

"I-Itu sangat meyakinkan bahwa kamu tidak pernah berubah, Wataru."

Apa yang harus kulakukan di sini? Eh, dia lega karena aku sama seperti biasanya? Sayang sekali, aku juga suka bagaimana kau tidak pernah berubah, Natsukawa. Jadi,



itulah mengapa aku tidak bisa santai sekarang. Apakah ini keinginan seorang Dewi? Menakutkan sekali. Tidak ada yang lebih baik dari ini.

"Begitu... Jadi, ada apa? Sepertinya kau terburu-buru ke sini."

"Eh... Itu... Um..."

"...?"

Natsukawa gagal menyatukan kata-katanya, dan hanya tergagap liar. Dia menggerakkan tangannya dengan liar dan terus-menerus menatapku. Dia dengan panik mencari jawaban dan aku dengan sabar menunggu kata-kata Dewiku selanjutnya. Bagaimana aku bisa mendesaknya, beberapa pengikut rendahan sepertiku tidak punya hak untuk melakukan itu. Aku hanya bisa menanggapi keinginannya.

"-belum."

"Eh?"

"Ka-Karena aku belum berbicara denganmu, Wataru!"

Apakah aku masih bernapas? Eh, alasan lucu macam apa itu? Apakah dia buru-buru sebelumnya karena mencariku? Tidak bisakah dia berbicara dengan Sasaki saja? Apakah dia begitu putus asa untuk berbicara denganku? Aku sangat tersesat...

"Jadi, kenapa?"

"Kamu serius menanyakan itu...? Kenapa kita tidak bicara!"



Eh, kenapa...? Seperti, karena akan menjadi perilaku buruk jika tidak? Aku sebenarnya mencoba untuk menjadi perhatian dan tidak berbicara dengannya karena suatu alasan ... Terutama dengan Sasaki di sekitarnya, kupikir meninggalkannya sendirian akan menguntungkan semua orang ... Maksudku, mengesampingkan perasaanku sendiri.

"K-Kita sudah lama tidak berbicara, jadi... Aku hanya merasa... kesepian..."

"Kamu itu imut sekali sih."

"M-Mou...! Sekarang bukan waktunya untuk itu!"

Perasaan jujurku menerobos penghalang yang merupakan mulutku. Tidak bisa menahannya, bukan. Natsukawa terlalu manis, itu membunuhku. Perasaanku meluap sekarang. Cara dia cemberut dan mengeluh membuatnya tampak seperti itu salahku — Eh, 'cemberut'? Bagaimana kau bisa membuat wajah yang imut...! Bisakah kau memberikan istirahat! Aku serius akan melamarmu, oke !? Apa kau baik-baik saja dengan itu !? Aku akan pergi ke bank dan meminjam uang !!

... T-Tidak, tenanglah, wahai diriku. Natsukawa tidak hanya menjadi manis sekarang. Dia selalu imut. Pikirkan tentang hal itu dalam istilah game. Keimutannya sekarang ada di 99, jadi meskipun dia menjadi lebih manis, nilainya tidak akan melebihi 99. Itu sama di sini. Dan berangkat dari logika itu, Natsukawa selalu imut. Baiklah, aku tenang sekarang.

"Tidak, maaf soal itu, Natsukawa. Aku tidak ada waktu."

"Aku tahu itu."



"...!"

Tidak, aku serius di batasku di sini. Ini bahkan bukan masalah hatiku saat ini. Karena keimutan Natsukawa, seluruh tubuhku menjerit kesakitan. Apakah aku akan mengalami sakit otot besok? Aku akan berubah menjadi macho karena kemiutan Natsukawa... Perutku penuh, aku kram karena betapa lucunya dia. Aku benar-benar belum tenang sama sekali, huh.

"-Baik. Sudah lama, Natsukawa."

"Y-Ya... Sudah lama..."

Ketika aku secara rasional memikirkannya, dan mengatakan apa yang terlintas di pikiranku, Natsukawa terkikik. Ditunjukkan dengan reaksi yang begitu bahagia, kenyataan masih belum muncul. Dia sedang berbicara denganku ... dan bahagia, bukan? Aku tidak mengerti. Inikah cara kerja hati wanita? Yang kutahu adalah bahwa aku sangat bahagia saat ini... Aneh. Sebelumnya, aku bekerja keras hanya untuk mendapatkan sebagian kecil dari perawatan ini, jadi mengapa sekarang? Tidak seperti ini juga ideal, tapi tetap saja.

Mungkin itu sebabnya. Meninggalkan bahwa jenis emosi keluar dari persamaan, sebagai Natsukawa jelas tidak merasa seperti itu untukku dan mungkin karena membakar gairahku untuk dia telah turun juga, jadi kita mencapai tingkat friendsh-Eh?

"....."

"....."



Natsukawa mendekatiku lagi. Dia berdiri tepat di depan mataku, meraih lengan bajuku dengan tangan kecilnya. Anehnya, tatapannya tampak cemas tentang sesuatu... hampir seperti dia mengharapkan sesuatu dariku. Jika aku mengulurkan tanganku ke arahnya, aku mungkin bisa menyentuh udaranya yang mengilap dan jika aku mendekati mulutku sedikit lebih jauh, bibir kita akan tumpang tindih... Ya, tidak mungkin.

"Jadi... Natsukawa..."

Bel darurat berbunyi di dalam kepalaku. Apa yang menyelamatkanku dari dilema ini adalah kata-kata yang Ashida katakan sebelumnya di restoran keluarga.

'Selama ada seseorang yang akan menyukajmu, kau pasti akan menemukan kebahagiaan.'

Benar, ini tidak hanya terbatas padaku. Natsukawa pasti senang memiliki seseorang yang menyukainya. Bahkan jika bukan aku yang berdiri di sini, hal yang sama mungkin saja terjadi. Berpikir tentang itu, aku mendapat sedikit keberanian. Dia mungkin membenciku, mengabaikanku dan itu menakutkan untuk memikirkannya, tapi aku masih meletakkan satu tangan di bahunya.

Tidak ada perlawanan. Mencoba memberitahunya bahwa jarak ini buruk, aku perlahan menarik tangannya. Meski begitu, dia terus memegang lengan bajuku, secara praktis mengatakan bahwa dia tidak akan melepaskan apapun yang terjadi. Aku tidak tahu apakah ini hanya cara kerja pria, tetapi aku merasa bersemangat untuk menganggap Natsukawa hanya milikku pada saat ini. Dalam upaya untuk menghilangkan pikiran jahatku dan dengan paksa menenangkan diri, aku hanya berbicara dengan apa pun yang muncul di pikiranku.

"Natsukawa... haruskah kita... bicara sedikit?"



"! Y-Ya! " Ekspresi Natsukawa berubah dan dia menjauh dariku.

Meskipun aku bisa melihat senyum mekar dari gadis yang kusuka, rasanya agak disesalkan dia pindah. Kepalaiku berkata 'Kau tidak bisa', tapi keinginanku pada Natsukawa pasti belum lenyap. Bukan mana yang lebih kuat, mereka bercampur di dalam kepalaiku.

"Hah ~? Itu Aichi dan Sajocchi ~!"

"Oh..."

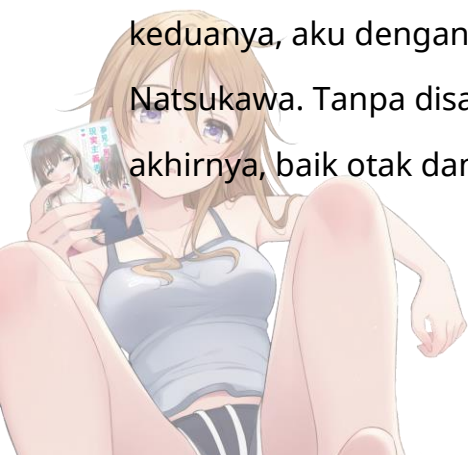
"Ah...!"

Aku mendengar suara yang akrab. Hanya ada satu orang yang akan memanggil kami seperti itu, jadi kami berdua beralih ke sumber suara itu. Kupikir melihatnya sekarang setelah beberapa minggu adalah anugrah yang besar. Ashida sepertinya baru saja menyelesaikan klubnya, karena dia masih membawa tas olahraganya di bahunya, mendekati kami sambil mengenakan seragam musim panasnya.

"K-Kei...!"

"Wawa... !? Aichi, aku berbau keringat, jangan melekat padaku seperti itu!"

Natsukawa berlari ke arah Ashida, bahkan melompat ke arahnya. Dia berkedip bingung, mencoba mendorong Natsukawa menjauh, tapi itu tidak berhasil. Melihat keduanya, aku dengan lembut menyentuh lengan baju yang baru saja dipegang Natsukawa. Tanpa disadari, aroma manisnya masih melayang di depanku. Pada akhirnya, baik otak dan jiwaku luluh, saat aku duduk di bangku di belakangku.



CHAPTER 7: GADIS YANG DIRUMORKAN

"Jangan mengejutkanku seperti itu! Kamu memberiku serangan jantung, Aichi!"

"M-Maaf... Aku hanya..."

"Ehehehe! Jangan khawatir tentang itu! Aku senang ~!"

Kami berdiri di halaman dengan waktu siang berubah menuju malam. Namun matahari masih tinggi, menciptakan bayangan di lorong antara bangunan barat dan selatan ini. Angin sepoi-sepoi bertiup di antara dua bangunan, dengan nyaman membelai kulitku. Aku membeli dua botol dan satu minuman olahraga dari mesin penjual otomatis terdekat dan menuju ke bangku tempat Ashida dan Kei memancarkan suasana cerah. Cukup sulit untuk kembali kepada mereka sekarang, paham?

"—Ini, ambil ini."

"Sankyu ~!"

"T-Terima kasih..."

Ashida masih menyeringai pada dirinya sendiri mungkin karena pelukan Natsukawa sebelumnya, menempel pada Natsukawa saat dia mengusap kepala, bahu, punggung dan segalanya. Karena mereka duduk di bangku, semuanya masih baik-baik saja, tetapi dengan begitu banyak siswa sekolah menengah di sekitar, dua gadis sekolah menengah seperti mereka tidak boleh bermesraan di depan umum seperti itu.



Jika keadaan dan lingkungan memungkinkan, aku tidak akan keberatan menonton, tetapi pemandangan seperti itu pasti tidak akan bermanfaat bagi pendidikan siswa lain ini, jadi aku dengan enggan turun tangan. Meski aku masih membakar ekspresi malu Natsukawa di otakku, jadi semuanya baik-baik saja.

"Sudah lama tidak bertemu denganmu, Ashida. Kau punya klub setiap hari?"

"Mmm, tidak juga, tapi kita sudah dekat dengan turnamen, jadi kita akan keluar semua!"

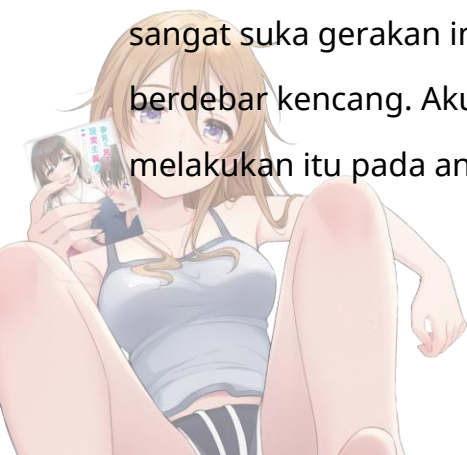
"Begitu. Tapi, sepertinya kau bersemangat."

"Ya!"

Bukankah dia... sedikit terlalu energik? Dia terlihat seperti akan berlari berputar-putar seperti anjing dengan terlalu banyak energi. Yah, kurasa itu Ashida untukmu... Dia tahu bagaimana mengabaikan semua masalah yang mungkin terjadi hanya untuk bersenang-senang. Tapi, alangkah baiknya kalau kau bisa berhenti menjalankan tanganmu di sepanjang garis Natsukawa, atau keinginan jahatku akan mengalahkannya.

"Tetap saja, meski ini hanya satu hari untuk kelas tiga bersekolah, aku tidak berharap mereka mendapatkan tahun pertama juga — Hm?"

Ashida berhenti sejenak dari menganiaya Natsukawa dan mengamati bagian seragamku yang disentuh Natsukawa sebelumnya, menariknya sendiri... Mmm, aku sangat suka gerakan ini... Semakin sering dia melakukannya, jantungku semakin berdebar kencang. Aku tidak punya niat untuk menipu Natsukawa. Tapi, kau tidak boleh melakukan itu pada anak laki-laki, oke!?



"Hei... kau nggak mau duduk?"

"Eh?"

Dia mengundang seorang anak laki-laki yang berbau keringat ke surga dua anak perempuan. Bukankah itu rintangan yang terlalu besar? Kau tidak akan mengejekku untuk itu nanti, kan? Eh, gak usah khawatir karena Ashida juga bau keringat? Sial, hanya itu yang perlu kau katakan.

"Disini."

"Y-Ya."

Natsukawa bergerak ke arah Ashida di sebelah kanannya, yang menunjukkan ekspresi senang dan membuka beberapa ruang di sampingnya. Sekarang aku benar-benar mulai merasa cemburu. Berapa banyak lagi kau akan merayu seperti itu...

"....."

"Baiklah, aku mengerti."





Aku membeku sejenak karena pemandangan yang menggairahkan ini, hanya untuk Natsukawa yang melihat ke Ashida dan kemudian ke arahku. Kekuatan lembut dalam diriku bergeser ke arah Natsukawa. Ini... tidak apa-apa, bukan? Tujuannya sudah ditentukan. Jadi, aku seharusnya aman, benar. Memerangi keinginan batinku, aku mengambil keputusan dan duduk di sebelah kiri Natsukawa. Aku merasa mereka agak memaksa untuk mencoba bersikap perhatian... tapi jika Natsukawa bersikeras, maka aku hanya bisa mendengarkan.

Kawan, aku tidak akan punya nyali untuk duduk di sana... Natsukawa benar-benar baik. Keyakinanku terhadapnya semakin kuat... Aku akan membuat Vatikanku sendiri dengan blackjack dan Natsukawa. Aku berbelok ke kanan — tentu saja, karena tidak ada yang duduk di sebelah kiriku — dan menemukan Natsukawa dalam pandanganku. Natsukawa yang luar biasa, mungkin aku tambahkan. Apa yang harus kulakukan sekarang? Dan kenapa kau memberiku tampilan puas? Aku akan jadi gila di sini...

—T-Tidak, tenanglah, aku... Demi ini, aku membeli sesuatu untuk diminum untuk diriku sendiri. Saat kau terjebak dalam percakapan, inilah cara keluarnya. Sekarang waktunya untuk membukanya — Ah, tutupnya cukup sulit untuk diambil...

"Ah, uangnya..."

"... Eh? Tidak apa-apa. Aku mendapatkan gaji paruh waktuku dalam beberapa hari, jadi — Ah, itu dibuka."

"Eh? Paruh waktu...?"

"Hm? Ya."



Suasana yuri tiba-tiba terhenti, saat Natsukawa menunjukkan ekspresi bingung padaku. Dia tidak tahu aku bekerja paruh waktu di sekolah menengah. Jadi, dia pasti terkejut mengetahui bahwa aku sebenarnya tidak keberatan bekerja. Aku juga mendengarnya dari ibumu belum lama ini.

"Apa kamu mulai setelah liburan musim panas dimulai?"

"Ya."

"... Aku tidak tahu."

"Eh?"

Maksudku, kenapa kau? Aku tidak memberi tahu siapa pun. Tidak ingin mereka mengganguku selama bekerja. Aku juga tidak bisa membicarakannya di sekolah, karena aku bahkan tidak tahu apakah itu diperbolehkan dan aku juga tidak ingin mengetahuinya.

"Kita ngobrol dalam obrolan, kan?" Ashida bertanya padaku.

"Ehm? Kapan?"

"Pada hari diaman kau hanya menuangkan lebih banyak minyak ke dalam api."

"Astaga."

Itu memang terjadi... Sungguh, kejadian yang sangat traumatis. Setelah benar-benar meminta maaf dan berjanji untuk menebusnya, aku diizinkan kembali ke grup



chat, tetapi beberapa tanggapan dari para gadis... Terutama Iihoshi-san, aku takut berpikir bahwa aku menjadikannya musuhku.

"Kenapa kamu mulai bekerja?"

"Eh? Nah... untuk mendapatkan... pengalaman?"

Aku tidak bisa mengatakan kepadanya bahwa aku ingin uang untuk bermain-main. Jika dia menatapku dengan tatapan dingin dan menghakimi dari dekat seperti ini, aku pasti akan mati. Jadi, sebagai siswa yang baik, aku harus menghindari pertanyaan bersama-sama. Bagaimana dengan itu, Natsukawa-sensei.

"... Itu bohong, kan?"

Oh, dia tahu. Nah, waktunya mati.

"....."

"Tidak, um..."

Natsukawa menatapku. Sekitar 60% dari itu hanyalah kecanggungan murni, sedangkan 40% menyampaikan kegembiraan. Karena Natsukawa jarang menatapku dengan semangat seperti itu, keteganganku memuncak. Aku ingin dia melanjutkan itu selama enam jam ke depan. Tapi, aku lemah saat duel menatap seperti ini.

"Ah! Aku baru ingat, Sajocchi! Orang macam apa Onee-san universitas yang kau ceritakan itu?"

"Perintah dokter menyuruhku untuk tetap diam."



"Sajocchi! Terima kasih untuk minumannya! Jadi, orang macam apa Onee-san universitas itu?"

Apa, itu tidak berhasil? Atau apakah ini loop tak terbatas yang pernah kulihat di RPG sebelumnya? Apa kau memberitahuku bahwa aku tidak akan bisa melarikan diri dari kejahatan yang sudah kulakukan? Yah, sejauhnya itu bukan masalah besar...

"Apa itu yang dibicarakan Wataru di obrolan grup ...?"

"Benar sekali! Tapi, tidak mungkin Sajocchi bisa bertemu seseorang seperti itu ~"

"Maksudku, mungkin pada pekerjaan paruh waktu ini ..."

"...Ah!"

Oh, suasanaanya tiba-tiba berubah? Itu detektif swasta Natsukawa untukmu, dia punya mata yang tajam. Aku bertemu Sasaki-san dalam perjalanan pulang kerja — tepatnya, hari pertamaku benar-benar harus bekerja. Padahal, aku tidak berharap itu berubah menjadi koneksi seperti itu.

"....."

"....."

Keduanya menatapku dengan tatapan ragu. Aku benar-benar tidak mau, tapi aku tidak bisa menahan perasaan senang. Itu benar, aku orang cabul sederhana Apa itu cabul sederhana?

"Ha ha ha, baiklah, ha ha eugh..."



Aku tertawa samar dan mencoba mengalihkan pandangan dari mereka, tetapi Natsukawa meraih lengan kananku yang aku gunakan untuk menggaruk bagian belakang kepalaku dan menarikku ke arahnya. Dia benar-benar tegas hari ini. Bukankah dia terlalu banyak menyentuhku? Apa kau memberi tahuku untuk memberikan respons yang tepat dengan kepalaku kosong dari rangsangan? Tolong, lebih.

“—Orang seperti apa dia?”

"Baik."

Yup, tidak bisa menghindari ini lagi. Aku bahkan tidak memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari genggamannya. Aku tidak mengantisipasi satu hari untuk ini akan tiba, dihujani dengan begitu banyak perhatian Natsukawa ... Tapi, itu adalah tugasku untuk menanggapi permintaannya.

“Ini dimulai dalam perjalanan pulang dari kerja...”

“Memulai?”

“.....”

Aku dengan cepat menjelaskan semua yang menyebabkan pertemuanku dengan Sasaki-san. Aku melanjutkan dengan menceritakan hari-hariku yang pada dasarnya disembuhkan oleh Sasaki-san menggunakan penjelasan dan ekspresi yang sangat rinci untuk menjelaskan poin-poin menawannya, seperti sikapnya yang memikat, kecenderungan penyembuhannya dan bagian-bagiannya yang diberkahi dengan baik, seperti hatinya dan — Ya , Aku sebenarnya menjijikkan itu, ya.



"Itu bohong. Tidak ada orang seperti itu yang benar-benar ada."

Kenapaaa?

"Tidak, kau hanya kesulitan membayangkannya karena yang kita bicarakan adalah aku. Tidak bisakah kau melihatku sebagai orang yang keren sekali dalam hidupku?"

"Bodo amat."

"Ashidaaaa!"

Sialan! Tidak bisakah kau membantuku sekali saja dan melihatku sebagai pria yang keren! Kenapa kau tidak bisa belajar apapun saat melihatku dalam cahaya yang lebih baik? Selain itu, satu kata!? Kau bukan karakter yang terikat dengan kata sebelumnya!

"... Apa kamu pergi keluar dengan orang itu di suatu tempat?"

"Eh, tidak, itu ... Tapi pada dasarnya kami bertemu setiap hari."

"Selama bekerja, kan?"

Sungguh bantahan yang tajam dari Ms. Natsukawa yang kami miliki di sini. Ya ampun, baru sekarang aku menyadari bahwa aku sebenarnya tidak bisa membuktikan keberadaan Sasaki-san, bahkan setelah memberikan penjelasan sedetail itu. Selain pertemuan awal, tidak banyak hal menarik untuk diceritakan, ya. Mungkin aku harus mengundangnya ke karaoke lain kali... Yah, itu mungkin akan menghalangi studinya.



"Tidak, bagaimanapun... Dia pasti sudah dewasa. Dan, jenis kecantikan yang belum pernah kutemui sebelumnya. Kau tahu... tipe yang akan membuatmu jatuh cinta pada pandangan pertama!"

"....."

"....."

....Hmm, mungkin kata-kataku salah. Kedua gadis itu menatapku dengan tidak percaya. Kenapa mereka begitu sulit mempercayaiiku? Apakah keberadaan Sasaki-san sulit untuk diterima? Atau apa aku hanya payah menjelaskan? Hei. Ashida, kenapa kau menatapku seperti Yankee? Dan, jangan beri aku jari tengah dari belakang punggung Natsukawa!

"Heh, aku ingin sekali bertemu orang itu jika dia benar-benar ada!"

"Bahkan jika kau mengatakan itu, kau mungkin tidak akan mendapat kesempatan untuk melakukannya — Meskipun, ada seseorang di sekolah ini yang mirip dengannya — seorang guru yang cantik, menurutku."

"Apa yang kamu pikirkan..."

"Dia jenis kecantikan yang berbeda darimu, Natsukawa."

"A-Aku bukan cantik atau apapun..."

Oof. Aku mengerang sambil bercanda saat Natsukawa dengan lembut menepuk pundakku.



Eh? Apakah dia marah? Itu cukup lembut. Lalu, sentuhan singkat itu sudah cukup untuk membuat darahku mendidih. Aku bisa merasakan ketegangan di dalam diriku meningkat!

"Jangan tertipu oleh itu, Aichi! Dia mengatakan itu, tapi kenyataannya, siapapun baik-baik saja selama dia cantik!"

"Tuduhan macam apa itu! Aku akan memaafkan mereka selama mereka adalah tipe atmosfer yang lembut!"

"Ahhh! Lihat, Aichi! Bakar dia yang dipertaruhkan!"

"Tidak bisakah kau memilih hukuman yang lebih damai !?"

Saat kedua ada celah, dia benar-benar mencoba untuk menarikku ke bawah ... Sudah kubilang sebelumnya, tapi jika kau memperlakukan seseorang yang mengejek dirinya sendiri sebagai orang biasa bahkan lebih rendah dari manusia, kau terlalu kejam! Bahkan sampah sepertiku punya harga diri, oke! Tidak apa-apa bagiku untuk menyukai gadis manis, oke!

"Biarkan aku! Sasaki-san adalah Yamato Nadeshiko mutlak ! Ini berbahaya!"

"Aku nggak nanya."

"Kenapa!?"

"Seperti akan ada orang seperti itu di luar sana! Bangunlah, Sajocchi! Kau hanya akan lebih menyakiti dirimu sendiri, tolol!"



"Hah! Orang yang menyebut orang lain tolol adalah orang tolol sejati, dasar tolol! Ah! Lihat, orang itu berjalan ke sini dari lapangan olahraga! Dia terlihat persis seperti dia! Dia bahkan tidak bisa dibandingkan denganmu, Ashida!"

"Dia dari Sekolah Menengah Wanita Mishirohama! Kau menunjuk seorang siswa sekolah menengah!"

Hah!? Dia seorang siswa sekolah menengah !? Siapa peduli, selama aku bisa membuktikan keberadaan Sasaki-san kepada mereka! Mungkin sebaiknya aku menjelaskan fitur wajahnya dengan lebih detail...!

"H-Hei, berhentilah berteriak seperti itu...!" Natsukawa campur tangan dengan canggung

"——Sajou-saaaaan."

"Eh?"

"Hm...?"

Aku mendengar suara familiar di kejauhan. Mungkin karena kita membicarakan Sasaki-san, tapi kedengarannya persis seperti dia. Berpikir bahwa ini tidak mungkin, tatapanku secara alami mengarah ke arah suara itu, mencapai satu titik.

"——Sajou-saaaaaan!"

"... Bukankah gadis sekolah menengah itu memanggilmu, Wataru?"

"Eh, tidak, aku tidak punya kenalan siswa sekolah menengah..."



"Tapi, Sajocchi? Gadis yang berjalan ke arah kita itu, bukankah dia benar-benar terlihat seperti orang dewasa?"

"Y-Ya... gadis sekolah menengah hari ini bukanlah lelucon..."

Tapi. Serus, bukankah mereka terlalu mirip satu sama lain? Mungkin karena itu wajah mereka? Aku yakin dia akan tumbuh menjadi orang dewasa seperti Sasaki-san... Ya, pasti begitu...! Mereka mengatakan bahwa anak-anak tumbuh jauh lebih cepat daripada sepuluh tahun yang lalu, aku melihat beberapa laporan khusus itu di berita! Itu sebabnya, ini pasti doppelganger Sasaki-san!!

"—Sajou-saaaaan!"

"....."

"....."

"....."

Sasaki-san...? Apakah ini semacam cosplay?

"Sajou-san, kupikir hanya anak kelas tiga yang masih ada di sini! Aku tidak berpikir aku akan bisa bertemu denganmu!"



"....."

Kupikir rahangku akan jatuh ke tanah. Aku tidak bisa menutup mulutku, tapi juga tidak bisa mengumpulkan kata-kata. Itu menunjukkan betapa luar biasa pemandangan di depan mataku. Dia mengenakan seragam pelaut biru tua, mungkin gaya musim panas, meraih tangan kiriku dan melompat-lompat kegirangan seperti siswa sekolah menengah. Akibatnya, dua bagian tertentu dari dirinya tersentak naik turun. Sejujurnya, tanpa motif atau keinginan tersembunyi, aku hanya menatap mereka dengan bingung.

"Aku bertemu denganmu, bertemu denganmu!"

"Ah, baiklah, um..."

"Wahh, itu Sajou-san yang memakai seragam! Ini pertama kalinya aku melihatmu seperti ini!"

"B-Benar..."

Mimpi? Apa ini mimpi? Itu adalah mimpi selama ini? Ya, itu pasti. Ini akan menjelaskan kenapa semua orang begitu baik padaku hari ini, kecuali Ashida. Bahkan, dia tegas kepadaku bahkan di dalam mimpi? Apa kau bercanda? Aku akan mengirimnya beberapa pesan kebencian malam ini...

"Wataru ...?"

"Baik !?"

"Jangan mengeluarkan suara aneh seperti itu..."



Natsukawa-san !? Kami berada di ruang publik, jadi jangan hanya berbisik ke telinga seperti itu, tentunya tubuhku akan bereaksi dengan cara yang aneh! Jangan salahkan aku untuk suara aneh itu! Tunggu saja sampai hanya kita berdua, aku akan berlatih dengan benar dengan materi tertentu sampai saat itu...

"... Apa ini orang yang kamu bicarakan?"

"H-Huh? Apa aku mengatakan hal seperti itu?"

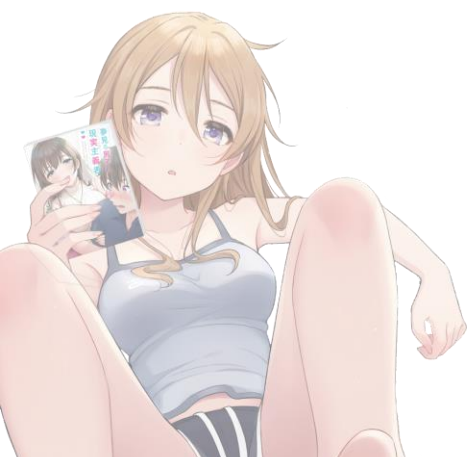
"....."

Eh, kenapa kau cemberut seperti itu? Inutt.. Kurasa ini terjadi secara tidak sadar. Mengingatanku pada Airi-chan, jujur saja. Kamera intercebralku dengan cepat mengambil gambar dari ekspresi itu. Aku perlu menghargainya sampai aku mati..!!

"Sajou-san...?"

"Ah...!"

Selanjutnya...aku merencanakan pemotretan legalku yang tidam terlalu legal, Onee-san sekolah menengah di depanku menarikku kembali ke kenyataan. Hampir saja..! Aku akan dicap mesum oleh semua gadis di sekitarku! Padahal, aku merasa sudah terlambat untuk itu!





"Jadi, um, Sasaki-san, sungguh kebetulan. Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini di semua tempat..."

"Lagipula ini adalah SMA favoritku. Dan, aku ingin bertemu denganmu, Sajou-san."

"Ugh... Begitukah, begitukah! Aku belum pernah bertanya sebelumnya, tapi kau sekolah di mana?"

"...Ah! Aku tidak pernah memberitahumu, kan!"

Silahkan...! Tolong biarkan ini menjadi cosplay! Yang terbaik adalah ibunya yang bekerja di sini dan dia memutuskan untuk nge-cosplay untuk mengejutkanku selama kunjungannya! Ayo! Tulung lah!

"—Aku adalah siswa sekolah menengah tahun ketiga dari Sekolah Menengah Wanita Mishirohama, Sasaki Fuuka... Tunggu, apakah ini pertama kalinya aku benar-benar memperkenalkan diri?"

Gadis sekolah menengah baru-baru ini bukan lelucon, serius.

Sasaki-san yang kukenal selalu keren dan tenang, tidak pernah menunjukkan terlalu banyak kegembiraan. Dia kadang-kadang berbicara dengan sedikit lebih banyak energi dalam suaranya yang membuatku menderita karenanya, tetapi itu hanya menambah 'atmosfer'-nya dan itu tidak seperti dia melompat ke arahku dalam kegembiraan. Karena kupikir dia lebih tua dariku, aku terus-menerus bisa memujinya sebagai orang dewasa. Tapi, siapa sangka dia sebenarnya duduk di bangku sekolah menengah... Bisakah kau benar-benar menyalahkanku...



Sasaki-san mendekatiku lebih jauh. Dia mengingatkanku pada seekor anjing peliharaan yang tidak bisa melihat pemiliknya untuk waktu yang lama. Sejujurnya tidak akan mengejutkanku kalau dia datang untuk menjilat wajahku jika aku terus duduk di sana tanpa pertahanan apa pun. Dan meski begitu, tatapan dingin dari kedua gadis di sisiku mulai terasa sakit. Jadi, aku berdiri untuk berbicara dengan benar dengannya.

"Y-Yah... aku cukup terkejut. Kau di sekolah menengah, ya. Karena aku tidak pernah menanyakan umurmu, aku benar-benar mengira kau lebih tua dariku."

"Mou ~ kan tadi sudah kubilang? Aku adalah seorang gadis muda beberapa saat yang lalu — Nah, dibandingkan dengan Sajou-san, aku masih..."

"Tidak, tidak, jelas bukan itu masalahnya. Kau tampak seperti orang dewasa, aku merasa sulit untuk percaya kau di sekolah menengah."

"Fufu... begitukah."

Ugh... Gerakan feminin itu benar-benar menunjukkan celah antara penampilannya dan apa yang ada di dalamnya... tapi itu sudah diperkirakan pada usianya... Waah, aku benar-benar berganti-ganti antara harapan dan ketakutan sekarang. Karena kupikir dia lebih tua dariku, aku tidak terlalu memikirkan akibat ketika beberapa siswa sekolah menengah yang membosankan terus-menerus memujinya ... Bukankah ini sangat buruk?

"Sejak kau datang untuk mengunjungi sekolah ini, aku berasumsi bahwa kau ingin mengikuti ujian masuk di sini, Sasaki-san?"

"Ya, SMA Kouetsu dikenal dengan keamanannya dan secara umum dievaluasi dengan baik. Ini sekolah favorit Ayahku, dan—"



"Dan?"

"—Dan, Sajou-san mengajarku tentang semua bagiannya yang hebat."

"....."

Apa, apa aku akan mati hari ini? Apakah aku semacam contoh? Aku tidak ingat pernah melakukan apapun kecuali insiden dengan Kouta-kun itu. Paling baik menjual buku bekasnya? Kapan aku mengajarnya sesuatu... Yah, aku senang jika setidaknya aku bisa membantu keputusannya.

"Meskipun... aku benar-benar berharap Sajou-san mengajakku berkeliling..."

"Kau sudah mendapatkan pertunjukan yang bagus, kan?"

"Itu yang kulakukan..."

Waktunya bergerak menuju malam dan aku yakin Sasaki-san sudah mendekati jam malamnya, jadi mengajaknya berkeliling sekarang mungkin tidak akan berhasil.

"Bagaimana? Apa kau menyukai SMA Kouetsu?"

"Diperlihatkan di sekitar sini, aku sekali lagi menyadari bahwa aku pasti ingin bersekolah di sekolah ini. Jadi, aku pasti akan lulus ujian masuk...!"

"Jadi, kau akan menjadi Kouhaiku, ya... Rasanya pasti tidak nyata. Setidaknya, aku pikir kau seusiaku."

Paling tidak, aku benar-benar mengira dia adalah seorang gadis universitas.



"Ehh? Apakah begitu? Kalau begitu, aku perlu berlatih selagi bisa."

"Eh, latihan...?"

Sasaki-san membentuk kepala tinju setelah mendengarkan kata-kataku dan menatapku. Perasaanku sangat buruk tentang ini, terutama mengingat betapa buruk keberuntunganku sejauh ini... Mungkinkah ini benar-benar karena aku sudah menghabiskan semuanya sebelumnya?

"—Aku berharap bisa menghabiskan lebih banyak waktu denganmu, Sajou-senpai."

"Ugh..."

Sial, aku akan menangis. Senpai, huh... Itu sebutan yang indah... Di sekolah menengah, aku tidak punya Kouhai yang bisa memanggilku seperti itu, aku hampir terpesona oleh suara itu. Untuk memikirkan cara yang luar biasa dalam menyapa seseorang yang ada di dunia ini ... Lebih baik aku menghargai Kouhai mana pun yang kudapat, jadi aku perlu menanggapi yang sesuai.

"Ya, sama disini, Sasaki-san."

"Ayolah, bukan itu, senpai!"

"Eh?"

"Kamu seharusnya mengatakan 'Ya, begitu juga, Fuuka', kamu tahu!"

"... Kedengarannya seperti itu langsung dari novel roman."



"Itu benar — Ah !? K-Kamu tahu!"

Jangan mengejekku, Ojou-sama. Lagian, bahkan jika dia Kouhaiku, tiba-tiba memanggilnya dengan nama depan terlalu sulit bagiku. Alasanku memanggil Natsukawa dengan nama aslinya bukan karena aku bercita-cita menjadi pacarnya atau apa pun, melainkan karena glorifikasi. Belum lagi orang-orang di kelasku akan salah paham kalau terus begini...

"Jadi, Sajou-sa — Sajou-senpai, siapakah dua orang ini?"

"Oh itu benar."

Aku sedang fokus berbicara dengan Sasaki-san yang benar-benar aku lupakan. Menyadari hal ini, aku mulai berkeringat deras. Aku terkejut aku bahkan bisa berkeringat setelah semua yang terjadi hari ini. Selain itu, haruskah aku benar-benar dekat dengan semua gadis ini? Aku pasti bau keringat, ya.

Baiklah, inilah waktunya untuk percaya pada diri sendiri. Tidak apa-apa membuat kesalahan. Aneh kalau begitu banyak gadis berinteraksi denganku. Jadi, perasaan ringan, mari kita terima ini dengan tenang. Jangan takut dibenci! Aku sudah terbiasa dengan Natsukawa dan Ashida—

"...Hah."

Saat aku melirik keduanya, bahu mereka bergerak-gerak. Ashida memeriksaku seolah-olah aku adalah hewan yang aneh, sedangkan Natsukawa terus-menerus melirikku. Bagaimanapun, keduanya sepertinya ingin mengatakan sesuatu. Tatapan mereka sakit seperti jarum.



"U-Um... keduanya adalah teman sekelasku—"

"Ah!? Ketemu!"

"...Ah!"

Tepat saat aku ingin memperkenalkan Natsukawa dan Ashida dengan canggung, suara keras yang datang dari pintu masuk menyela. Tepat saat aku menutup mulutku, Sasaki-san meletakkan tangannya di mulutnya seolah dia baru saja mengingat sesuatu. Kami semua melihat ke arah sumber suara, hanya untuk menemukan tiga gadis yang mengenakan seragam yang sama dengan Sasaki-san, berlari ke arah kami.

Ya, dibandingkan dengan ketiganya, Sasaki-san benar-benar terasa lebih dewasa. Mereka terlihat seperti gadis muda, dalam cara biasa. Mungkin itu artinya aku sendiri sudah menjadi dewasa... Heh, itu membawaku kembali ke hari-hari ketika aku masih bocah muda.

"Kami mencarimu kemana-mana karena kamu tiba-tiba menghilang!"

"A-Aku minta maaf! Aku baru saja mendengar suara Sajou-san, jadi aku hanya...!"

"Eh ?! Sajou-san... maksudmu itu Sajou-san !?"

Eh, kenapa denganku? Apakah itu berarti dia membicarakanku d sekolah? Oh. Sial, sekarang aku mulai merasa malu.. Tapi, aku nggak bisa membiarkan ini masuk ke kepalaku.. Tidak, tunggu? Apakah mereka diam-diam menertawakanku? Aku sangat benci itu. Aku mungkin akan mengunci diri di kamarku setidaknya selama dua hari..



"Sajou-san yang menggunakan bahasa sopan terhadap Fuuka-chan yang terikat lidah !?"

"Sajou-san yang mengajari Fuuka perbedaan antara dunia manga shoujo kesayangannya dan kenyataan !?"

"Sajou-san yang mengajari si bebal alami Fuuka akal sehat !?"

—Ada apa dengaku? Tidak serius, apakah itu aku? Maksudku, aku memang melihatnya sebagai seorang wanita terlindung yang tidak tahu banyak tentang dunia, tapi dia tidak memberiku getaran seperti itu yang mereka cirikan padanya ... Tapi, aku bisa melihat cintanya shoujo manga.

"T-Tidak! Aku tidak sebodoh itu dan aku juga bukan orang bebal!"

Hmmm, Sasaki-san...? Aku merasa kau sedikit berbeda dari sekarang? Apa kau sengaja menggunakan bahasa sopan denganku? Maksudku, itu masuk akal, ketika kau seorang siswa sekolah menengah berbicara dengan seseorang dari sekolah SMA. Jika ada, aku masih tidak percaya bahwa dia sebenarnya di sekolah menengah. Tapi, sekarang teman-temannya ada di sini, perlahan-lahan mulai terasa.

"H-Huh... Dia berambut cokelat."

"Ya, Miwa-chan ..."

"Kamu benar..."



Bagaimana denganku yang memiliki rambut coklat? Tunggu, coklat? Bukankah aku masih hitam belum lama ini...? Mungkin warnanya pudar sedikit. Ini mungkin terlihat coklat dengan sinar matahari yang menerpa ...

"U-Um!"

"Ah iya."

"Apa kamu, Sajou — Sajou-senpai!"

"Ya, itu benar..."

Aku tidak tahu kenapa. Tapi, ketiga gadis ini kelihatannya agak takut karena aku berambut coklat. Padahal, aku senang mereka memanggilku sebagai Senpai.

"Huh... bahasanya sopan sekali."

"Rendah hati, Miwa-chan..."

"Meski rambutnya warna cokelat..."

Apakah rambutku itu penting? Apa kau memiliki prasangka terhadap rambut coklat? Nah, sampai aku sendiri masuk sekolah menengah, kupikir semua pria berambut coklat adalah semacam yankee.

"S-Sekarang, kalian bertiga...! Ini sudah mau maghrib.. Jadi, kita harus pulang sekarang! Benar kan, Sajou-san !?"



"Eh? Yah, ya... benar. Kalau kau keluar terlalu lama, orang tuamu mungkin mengkhawatirkanmu. Akan lebih baik kalau kau pulang sebelum hari gelap."

"Benar, aku setuju sepenuh hati! Sajou-san bilang begitu, kalian dengar itu? Ayo pulang!"

"E-Ehhh !? Tunggu, Fuuka-chan !?"

"Yah, baiklah ~"

"Ah!? Tunggu sebentar, kalian bertiga!"

Sasaki-san mendorong punggung dua dari tiga gadis itu. Mereka dengan sopan menundukkan kepala kepada kami dan bergegas menuju gerbang sekolah. Akibatnya, hal-hal tiba-tiba menjadi sangat sunyi. Aku tidak bisa berbalik. Segalanya pasti canggung sekarang.

Tangan kananku terasa dingin. Air yang jatuh dari botol air menciptakan kolam kecil di atas batu merah. Meski tidak haus, aku ingin menyemburkan es teh ke tenggorokanku. Namun, aku tidak bisa merasakan apa pun.



CHAPTER 8: KUNCI SENYUMAN

"... Kurasa kita harus pulang juga."

"....."

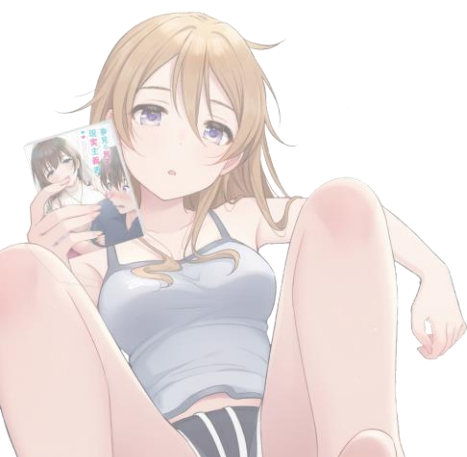
"....."

".....?"

Setelah keheningan kembali, rasanya seperti badai telah melewati kami dan kelelahan yang kulupakan selama beberapa menit terakhir semua kembali menghambur kepadaku. Aku hanya ingin pulang dan tidur. Itu sebabnya aku mengusulkan agar kami bubar juga, tetapi tidak satu pun dari keduanya memberiku tanggapan yang tepat.

"Um... Eek!"

Berpikir bahwa ada sesuatu yang salah, aku berbalik, hanya untuk melihat Natsukawa dan Ashida menatapku dengan mata setengah terbuka. Aku merasakan semua udara lenyap dari paru-paruku. Tekanannya gila.



300...



"... Seorang gadis universitas, huh ~"

"Ah, tidak, itu hanya kesalahpahamanku!"

"Aku ingin tahu ~" Ashida mengalihkan pandangannya.

Rasanya semakin aku berkata, semakin buruk posisiku. Jadi, aku diam saja. Untuk mendapatkan posisiku kembali di alam eksistensi ini, aku perlu mengubah suasana hati — atau melarikan diri.

"-Eh?"

Aku bersiap untuk pulang. Tapi, tasku di bangku telah lenyap. Di sana ada dompetku, jadi aku butuh itu.

"N-Natsukawa! Apa kau tahu di mana task — Eh?"

Dalam kepanikan, aku menoleh ke arah Natsukawa, tapi dia masih menatapku dengan ragu. Penampilannya sedikit berubah dibandingkan sebelumnya. Di atas pangkuannya, sedikit memamerkan paha putihnya, aku menemukannya. Tasku berdiri di atas pahanya, hampir seperti mengatakan 'Aku Airi-chan baru sekarang'. Itu di wilayah suci seperti itu, aku tidak punya kesempatan untuk merebutnya. Itu tidak adil, Natsukawa. Dan, kau tas sialan.

"Ini.."

"Y-Ya."

"....."



"... Um."

Dia menyerahkannya kepadaku secara normal. Aku mengulurkan tangan untuk itu, tapi... Aneh? Natsukawa-san tidak menunjukkan tanda-tanda akan membiarkannya pergi sendiri? Um, tentang apa ini? Apakah aku sedang diejek di sini? Atau, apakah dia menyatakan perang kepadaku? Dengan tatapan 'Ambillah kalau kau bisa' ? Tapi, wajahnya pasti mengatakan sebaliknya ... Kenapa dia terlihat begitu terganggu?

"—Seorang gadis universitas, ya."

"Ugh..."

Kalimat yang sama persis dengan yang Ashida katakan padaku belum lama ini. Namun, kerusakannya jauh lebih besar, secara langsung akan menghancurkan hati dan mentalitasku. Tidak dapat menahan rasa sakit, aku harus menahan dadaku.

"... Bodoh."

Jadi, aku hanya bisa mengangguk, karena aku memang tolol.

Dengan acuh tak acuh Ashida 'Baiklah, kita harus pulang juga', Natsukawa berdiri dari bangku. Aku tetap diam selama itu dan hanya mengikuti mereka selama sekitar dua puluh menit. Rasanya seperti aku diseret ke pengadilan. Yah, lagipula aku cabul.

"Aku akan pergi ke sini."



Kami tiba di jalan terpisah dan Ashida tampaknya akan mengambil rute berbeda dari sini. Oh ya, menurutku rumah Ashida persis berlawanan dengan rumah Natsukawa. Restoran keluarga tempat kami berpisah tidak terlalu jauh dari sini.

"Sampai jumpa lagi, Aichi! Kau juga, kurasa, Sajocchi!"

"Kau menebak? Tidak perlu."

"....."

"... Natsukawa?"

Aku membalas bualan akrab yang datang dari Ashida ketika aku melihat Natsukawa mengangkat tangannya, tapi tidak mengatakan apa-apa. Sesuatu terasa aneh. Sepertinya dia memaksa dirinya untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Ahh... kamu sangat manis, Aichi ~"

"...?"

Meski begitu, Ashida tampak bahagia lebih dari apa pun melihat ekspresi seperti ini dari Natsukawa, karena lagi-lagi suasana cerah memasuki mataku. Aku benar-benar tidak keberatan melihat adegan yuri seperti itu terungkap di depanku, tapi kali ini aku hanya tersesat tentang apa yang sedang terjadi.

"Aichi ~ Ayo jalan-jalan kapan-kapan. Bersama dengan Ai-chan ~"

"Ah..."



Ashida mengundang Natsukawa keluar untuk bermain. Hasilnya, Natsukawa menunjukkan ekspresi seperti dia telah diselamatkan dari sesuatu dan tersenyum bahagia. Bukankah itu perubahan yang terlalu besar? Bukankah mereka, sedikit, kau tahu? Terutama Ashida, menebak dengan tepat apa yang ingin didengar Natsukawa, apa kau seorang wanita? Sebaiknya kau tidak berada dalam hubungan semacam itu, oke... Pokoknya, lanjutkan, lebih banyak. Bisakah aku mengambil beberapa foto saat kau melakukannya?

... Eh? Jadi apa, Natsukawa yang kesepian itu? Ashida cukup sibuk dengan klubnya, jadi aku ragu mereka akan segera menemukan waktu bagi mereka untuk bertemu ... Sebagai kapten tim pendukung Natsukawa (memproklamirkan diri), aku tidak ingin dia merasa kesepian, tetapi aku tidak bisa salahkan Ashida di sini.

"...Benarkah?"

"Maksudku, kita belum pernah bermain sama sekali sejak liburan musim panas dimulai! Aku sendiri merasa kesepian!"

"Ya... ya!"

Sungguh menghangatkan hati. Langkah yang bagus, Ashida. Ini adalah senyuman yang sangat kusuka dari Natsukawa...! Melihat senyuman ini saja sudah memberiku cukup energi untuk terus hidup. Bahkan jika gelombang pelanggan datang ke toko buku besok, aku akan dapat menangani mereka dengan baik! Tetap saja, aku tidak benar-benar termotivasi untuk hari ini. Tapi, pengembalian yang kudapatkan untuk melewatinya sangat gila. Wajah bahagia Natsukawa benar-benar hadiah terbaik yang bisa didapat ...

"Hei..."



"Eh?"

Kenapa dia tiba-tiba berbalik ke — Ah, sial. Aku terlalu banyak menatapnya. Baru sekarang aku menyadari situasi saat ini. Tiga meter dariku, dua gadis sekolah menengah sedang menggoda dengan seorang anak sekolah menengah mengambil gambar mental ini. Aku tidak berpikir aku bahkan berkedip sepanjang waktu. Mataku terasa kering. Betapa asyiknya aku dalam hal ini... aku benar-benar sudah selesai.

Natsukawa perlahan berjalan ke arahku dengan wajah tertunduk yang tidak memungkinkanku untuk melihat wajahnya dengan benar. Apakah dia marah, gugup, aku tidak tahu. Yang bisa kulihat hanyalah rambut Natsukawa yang bergelombang dan indah. Aku hanya berharap dia tidak menyebutku menjijikan.

"Yah, aku sedih—"

"Kamu juga, Wataru."

"Eh?"

"..... Kamu nggak bisa?"

Tentu saja aku bisa! (Respon langsung) —seperti biasanya aku bereaksi, tapi perubahan sikap Natsukawa yang tiba-tiba terlalu menstimulasi bagiku, aku tidak bisa memberikan jawaban langsung padanya. Aku bahkan tidak perlu memberikan contoh, dia sangat imut. Wajahku terbakar. Betulkah? Ini bukan mimpi, bukan? Dia mengundangku, bukan. Dia tidak akan mengejekku nanti, kan. Idiot, Natsukawa bukanlah gadis seperti itu.

"..... Kamu nggak bisa?"



"B-Bukan itu masalahnya..."

Untuk kedua kalinya aku ditanya, mana yang lebih menyakitkan. Dia manis sekali. Kata-kata apa yang ingin kau dengar dariku? Aku tidak cukup pintar untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif di sini... Bisakah aku berlutut dan menyerah?

"Kenapa kamu panik seperti itu?"

Salah siapa menurutmu ini..!? Jangan berpikir aku benar-benar menikmati percakapan dengan gadis cantik sepertimu setiap hari! Bahkan pandanganmu terlalu berlebihan bagiku... Jangan lihat aku dengan ekspresi seperti itu!!

"Jadi ... " Natsukawa menatapku dan Ashida, menunjukkan ekspresi malu-malu yang membuatku kesakitan lagi dan kemudian memberikan pukulan mematikan. "B-Bolehkah aku... mengirimimu SMS?"

"Guha!" *reaksi berlebihan (Aku)

"Hauu ..." Pemulihan penuh (Ashida)

Rasanya hatiku dihancurkan oleh bantal empuk. Apakah ini benar-benar karakter Natsukawa? Ini bukan cara dia biasanya bertindak di sekitarku dan kelucuannya membuatku kehilangan kekuatan di pinggulku. Jika dia akan terus melakukan ini, aku mungkin akan kabur karena aku tidak bisa menerima serangan setingkat ini.

Adapun Ashida... ya, sepertinya dia linglung, mungkin akan jatuh cinta pada Natsukawa sendiri. Aku benar-benar mengerti apa yang dia alami. Jika aku terlahir sebagai perempuan, aku mungkin masih akan jatuh cinta pada Natsukawa.



"A-Aichiii...! Aku minta maaf tentang bauku, tapi biarkan aku memelukmu lagi, oke !?"

"Berhenti di situ, sampah kriminal!"

Jika dia melakukannya sekarang, dia mungkin tidak akan bisa menahan diri. Hanya saja, tidak di depan umum. Jika memungkinkan, undangku lain kali agar aku bisa menonton, aku baik-baik saja dengan itu...!

"Jangan hentikan aku sekarang, Sajocchi...! Kami berdua perempuan, jadi tidak ada masalah!"

"Jangan mengatakan itu dengan lantang!"

Untuk berpikir bahwa Ashida akan jatuh lebih cepat dariku... Berbeda denganku, ini bukanlah pelecehan seksual apapun yang dia lakukan, jadi dia juga tidak perlu menahan diri dan pengekangannya tidak akan berhasil. Ini terlalu berbahaya... Jika ini bukan kawasan pemukiman yang ramai, aku mungkin benar-benar mendukungnya.

"Um..."

"Hati-hati, Natsukawa... Ashida bahkan lebih mesum dariku sekarang!"

"L-Lebih darimu, Wataru...?"

"Maaf, bisakah kau melupakan tentang itu?"



Kenapa dia menekankan bagian 'Lebih dariku'? Apa dia selalu menganggapku cabul? Sial, dia benar-benar tahu, huh. Mengejanya untuk mengendus parfumnya terlalu berlebihan, kurasa. Ya, pasti terlalu berlebihan.

"Aichiii... kamu selalu bisa mengirimiku pesan ~"

"... Eh? Kupikir kalian sering chattingan?" aku bingung.

"Tidak setelah liburan musim panas dimulai... Kei sepertinya sibuk, jadi..."

"Kamu tidak perlu terlalu perhatian ~"

Kurasa bahkan dalam persahabatan perempuan seperti ini, kau harus berhati-hati dengan sopan santun dan kebaikan. Meskipun aku setuju dengan Ashida di sini, tapi... itu pasti lebih baik daripada mengirim spam dalam obrolan grup sepanjang malam. Tapi, yang penting kalian berdua bahagia.

"Ashida bilang dia baik-baik saja, jadi kirimkan saja pesan padanya kapan saja?"

"..... Bagaimana denganmu, Wataru?"

"Anyphifu... !?"

Yah, kurasa masuk akal bagiku untuk menggigit lidahku di sana.

Aku tidak bisa melupakan perasaan senang Ashida saat dia berjalan ke kejauhan. Meskipun aku benar-benar kelelahan hanya dengan melihat sisi yang berbeda dari



Natsukawa dari biasanya, dia penuh dengan energi meskipun telah melalui klubnya sepanjang hari. Ada banyak pertanyaan yang kumiliki dan perasaan akan kenyataan masih belum muncul, membuatku merasa seperti sedang bermimpi. Apalagi sekarang hanya Natsukawa dan aku.

"Kei... sepertinya sangat bersemangat."

Menurutmu salah siapa itu? Bahkan sekarang, kau perlahan-lahan memotong bagian terakhir dari pemikiran rasional dan pengekangan yang tersisa di dalam diriku, kau tahu? Aku merasa seperti sedang berjalan tepat di sebelah idola favoritku. Cukup yakin aku menggunakan semua keberuntungan selama sisa hidupku. Jadi, aku berharap setidaknya aku tidak mati besok.

"Lagian, Natsukawa. Inj pertama kali aku melihatmu melompat ke Ashida seperti itu."

"I-Itu ... aku meniru Airi."

Sangat lucu. Aku tidak bisa menghitung berapa kali aku memanggilnya imut di dalam kepalaku, tapi ini bukan pertama kalinya ini dimulai. Aku mungkin sudah lama tidak melihatnya, tapi Natsukawa selalu manis. Dengan semua keindahan di sekitarku, kupikir aku akhirnya menemukan alurku. Tapi, sekarang aku sudah mengonfirmasinya. Pria tidak pernah bisa terbiasa memiliki kecantikan di samping mereka.

"... Berbicara tentang Airi-chan, apa kau memperkenalkannya dengan Ashida dengan cukup cepat?"

"Ya, di bulan Mei, bersama gadis-gadis lain dari klub bola voli."



"Klub bola voli, ya. Aku tidak memiliki hubungan nyata dengan orang-orang dari sana, di luar Ashida tentunya."

"Mereka sangat luar biasa lho. Belum lagi Ashida yang paling kecil."

"Serius..."

Ashida cukup cocok dengan pandanganku, kan? Itulah klub bola voli buatmu, semakin besar kau, semakin berguna dirimu dalam sebuah permainan, ya. Keunggulan tinggi badan adalah sesuatu yang menakutkan. Sekarang aku memikirkannya, aku tidak pernah melihat Ashida bermain bola voli sebelumnya. Saat aku bertemu dengannya sebelumnya saat istirahat olahraga, dia kabur begitu saja, berkata 'Aku bau keringat, jadi jangan terlalu dekat!' Lagipula.

"Itu pertama kalinya aku melihat seseorang bertemu Airi."

"Apa dia bahagia?"

"Dia tersenyum bahagia digendong oleh semua orang. Belum lagi dia memandang semua orang dengan bingung 'Whooo?' ekspresi. Sangat menggemaskan..."

"...!"

Setiap kali topik beralih ke Airi-chan, Natsukawa pasti banyak bicara, bahkan padaku. Aku senang tentang itu, tentu saja dan aku tidak keberatan memberikan persembahan padanya, tapi bertingkah seperti Airi-chan di tengah percakapan tidaklah adil. Ketika aku melihat seorang gadis cantik bertingkah seperti anak kecil, itu membuatku merasa aneh dalam banyak hal. *Masa depanku kena rangsangan!!*



"Ada apa?"

"T-Tidak, tidak apa-apa."

Kurasa Natsukawa bahkan tidak menyadarinya... Tapi, apakah itu membuatnya oke? Jika dia menyadari kelucuannya sendiri, dia mungkin pada akhirnya akan berubah menjadi gadis Shinonome Sesuatu, dengan kepribadian yang mendominasi. Itu mungkin akan membuatnya aman dari pria yang mendekat, tapi tetap saja.

Malahan, aku akan mengkhawatirkan Airi-chan. Dia mungkin mendengar betapa lucunya dia bahkan lebih dari Natsukawa dan dengan betapa dia dimanjakan, dia mungkin tumbuh untuk mendapatkan kepribadian seperti ratu... Ahh, aku sangat khawatir. Tapi tidak seperti aku bisa mengatakan itu.

"Airi cukup manis... tapi bagaimana dengan kakak perempuanmu, Wataru? Dia cantik, jadi dia pasti lebih manis saat dia masih kecil, kan?"

"Cantik, ya ... Saat aku sadar, dia sudah menjadi jenderal yang nakal."

"Jenderal nakal...?" Natsukawa terkekeh.

Dari sana, pembicaraan kami tentang saudara kandung dimulai. Karena tren Aika-chan sedang booming sebelum liburan musim panas, aku tidak mendapat banyak kesempatan untuk bertanya. Lagian, kupikir Natsukawa akan dengan bersemangat berbicara tentang cintanya pada Airi-chan, tetapi topiknya sering beralih ke Nee-san. Jadi, aku hanya menjelaskan perjuangan harian dan pertarungan kecil yang kami alami.

Natsukawa terlihat sangat terkejut dengan itu. Tapi, aku merasa senang melihatnya menertawakan ceritaku dan sebelum aku menyadarinya, aku menceritakan



kepadanya tentang berbagai macam anekdot yang kualami. Aku merasa ada beberapa cerita menyedihkan di sana juga, tapi aku tidak terlalu peduli.

Saat kami berjalan ke depan, kami mencapai sebuah persimpangan. Karena itu adalah jalan yang kukenal, aku segera menyadari situasi asing yang kualami ini. Aku berbicara secara normal dengan Natsukawa...? Belum lama ini, dia akan segera melarikan diri jika aku mencoba hal semacam itu. Dan walaupun ada kesempatan, biasanya kepalaku jadi kosong, jadi kenapa sekarang...?

"....."

"Ah... aku harus pergi ke kiri di sini."

"Oh... benar."

Itu benar-benar seperti aku hidup di dalam mimpi. Melihat ke belakang saat aku berinteraksi dengan Natsukawa, ini pasti yang terbaik dan paling membahagiakan bagiku. Aku tidak ingin waktu ini berakhir. Betapa serakah diriku untuk berpikir seperti itu. Setelah mengucapkan selamat tinggal, Natsukawa berjalan sedikit ke depan, hanya untuk berbalik ke arahku lagi. Dia menatapku seperti dia sedang menunggu sesuatu, seperti dia mengharapkan sesuatu dariku.

.... Apa yang harus kukatakan di sini? 'Ya, aku akan mengambil jalan lurus ke sini', mungkin? Tidak, itu jelas. Kenapa aku menjadi gugup sekarang? Apa yang di inginkan Natsukawa dariku? Dia membuat situasi ini sendiri. Jadi, ini terkait dengan keinginannya. Apa yang dia katakan? Apa yang dia inginkan? Ahh, aku tahu...

"... Kalau begitu, aku akan mengirimimu pesan nanti."



"Ya, kutunggu."

Apakah ini? Ahh, Natsukawa tersenyum, jadi itu pilihan yang tepat. Itu bukan senyum bingung atau terganggu dari sebelumnya ketika aku hanya ikut dengannya. Ini seperti palsu dan yang ini nyata. Kelima inderaku semuanya mengatakan bahwa aku melakukannya di sana.





Natsukawa membalikkan punggungnya ke arahku. Saat aku tidak bisa melihat wajahnya lagi, rasa lega memenuhi dadaku. Itu bertentangan dengan perasaanku terhadap Natsukawa ke tingkat yang bahkan tidak dapat kupahami sendiri. Hanya perasaan disesalkan ini yang tidak banyak berubah sejak saat itu.

Setelah keluar dari bak mandi, aku mendapat beberapa notifikasi di aplikasi messengerku. Aku sedikit panik, hanya untuk melihat bahwa Ashida membuat grup baru dan mengundangku dan Natsukawa. Dia sudah memutuskan nama.

'K dan Siscons.'

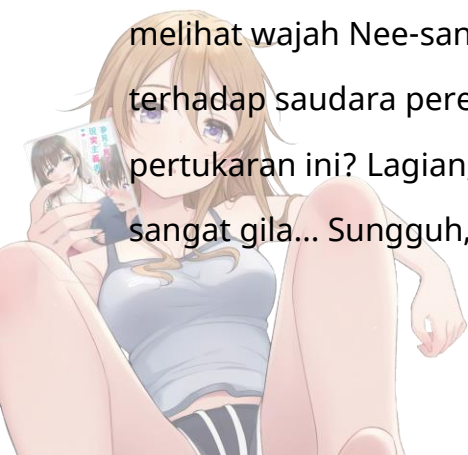
Lu ngajak ribut apa? Siscon? Lu ngatain gw siscon? Dengan Mak Lampir itu? Mengesampingkan Natsukawa, itu sebenarnya cukup menggelikan... Tidak mungkin aku menjadi siscon dengan Nee-san di sekitarnya. Aku menerima undangan itu.

'Siapa siscon?'

'Aichi yang bilang, kau tahu?'

'Aku seorang siscon, huh.'

Yah, kurasa aku sendiri tidak tahu tentang itu. Ya, aku bahkan tidak bisa langsung melihat wajah Nee-san. Jika mata kami bertemu, kakiku akan bergetar. Itu kompleks terhadap saudara perempuan yang kumiliki, ya. Jadi tunggu, bisakah Natsukawa melihat pertukaran ini? Lagian, aku secara hukum diizinkan mengirim SMS ke Natsukawa? Itu sangat gila... Sungguh, seberapa tinggi aku menghargai Natsukawa.



'Maksudku, kamu dekat dengan Kakak Perempuanmu, kan?' Natsukawa menambahkan.

'Kakak perempuan' ...? Ah, tunggu, tidak, itu hanya jenis biasa. Mataku mempermainkanku. Kurasa, aku hanya lelah saat ini. Tapi, apakah hanya aku atau apakah Natsukawa terdengar cukup santai dengan caranya mengetik? Sobat, dia benar-benar tahu bagaimana membuatku bersemangat. [T/n: Natsukawa menulisnya sebagai 'Kakak Perempuan' yang normal. Tapi, Wataru mengira dia mengatakan 'Saudara Ipar']

"Kami cukup dekat untuk saling menawarkan steak hamburger saat makan malam."

'Aku merasa seperti melihat sekilas yang mengerikan tentang hubunganmu dengan kakakmu.'

'(´◡ω◡`)'

Natsukawa-san, aku sudah penasaran tentang ini bahkan selama perjalanan kita pulang. Tapi, kau benar-benar suka membicarakanku dengan Nee-san, huh? Selain itu, emoji itu sangat imut! Apa kau baru saja mendapatkannya? Ah, aku benar-benar bisa melihat itu. Kemungkinan pembawa pesan tidak terbatas. Dan, Nee-san... Aku mengandalkannya di masa depan.

'Itu sama denganmu dan Airi, kan?'

'Lebih detail, tolong Aichi.. Aku mohon!!'

'Tunggu, Natsukawa. Tolong, jangan lakukan itu!'



'Nggak.'

Ugh ... kenapa dia bertingkah agak kekanak-kanakan sekarang. Dia jarang bertindak egois seperti ini, jadi sekarang dia melakukannya, itu benar-benar mempermainkan hatiku! Ahh, biarkan aku pergi ke tempat tidur, aku ingin mengepakkan kakiku ke atas dan ke bawah seperti seorang gadis yang sedang jatuh cinta. Sementara itu, Natsukawa memberi tahu Ashida tentang hari dimana aku pergi mengunjungi Airi-chan. Sepertinya bagian di mana kami bermain kuda-kudaan benar-benar membuatnya tertarik.

Tunggu dulu.. bukankah kau mengkhawatirkanku...? Jadi, kau diam-diam menertawakanku! Kejam sekali! Kenapa? Kenapa... Kenapa tiba-tiba aku mau main kuda-kudaan lagi!?

'Huh... Jadi, dengan kejadian hari ini.. mungkin Sajocchi hanya menyukai gadis yang lebih muda?'

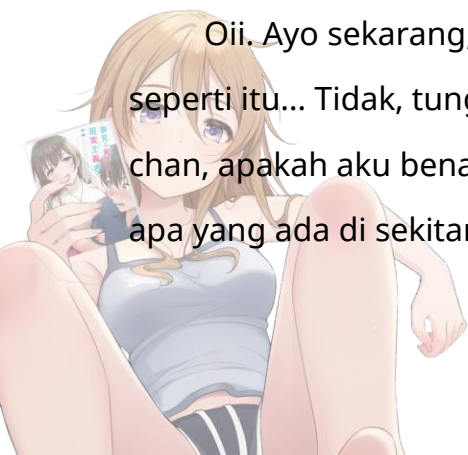
'Eh, dia menyukai Airi?'

.....

.....

...

Oii. Ayo sekarang, jangan memulai pengembangan palsu dan tidak diinginkan seperti itu... Tidak, tunggu. Biarkan aku berpikir tentang hal itu. Mengesampingkan Airi-chan, apakah aku benar-benar menyukai gadis yang lebih muda atau tidak? Gadis muda apa yang ada di sekitarku? Aku hanya bisa memikirkan Sasaki-san. Tapi, aku selalu



berpikir dia lebih tua dariku... Mungkin kesanku tentang dia berubah setelah melihat dia memakai seragam sekolah menengah itu. Dampaknya cukup kuat, jadi aku tidak bisa melupakannya...

Tapi, bagaimana dengan itu? Bahkan jika dia sebenarnya lebih muda dariku, aura dewasanya tidak lenyap hanya karena itu. Kepalaku tahu dia lebih muda, tapi hatiku butuh lebih banyak waktu. Belum lagi kita hidup di dunia yang berbeda, jadi aku merasa dia berbeda dari 'gadis yang lebih muda' pada umumnya.

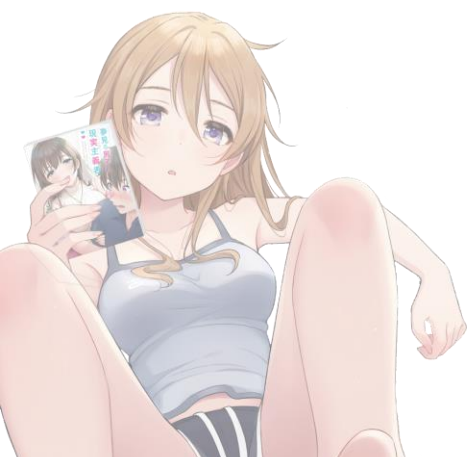
Siapa lagi...? Aneh, kenapa wajah Inatomi-senpai muncul di dalam kepalaku? Dia Senpai. Wow, tapi dia merasa jauh lebih muda dari siapapun yang aku kenal. Biarkan aku menggosok kepalanya dalam fantasiku setidaknya ... Hei, Mita-senpai, jangan menghalangi jalanku.

Orang lain? Mungkin adik perempuan Sasaki, Yuki-chan...? Ya, tidak, aku hanya bisa melihatnya sebagai seseorang yang gila dengan kakak laki-lakinya. Kalau aku punya adik perempuan, mungkin dia akan seperti dia? Hmm...

'Sejujurnya aku tidak tahu.'

'Eh?' 'Eh?'

Ehh?



CHAPTER 8.5: SEORANG TEMAN

"Terima kasih banyak untuk hari ini, Presiden Komite Moral Publik Shinomiya."

"Tidak masalah, ini semua adalah bagian dari tugasku."

"Kamu sangat membantu kami. Berhati-hatilah dalam perjalanan pulang."

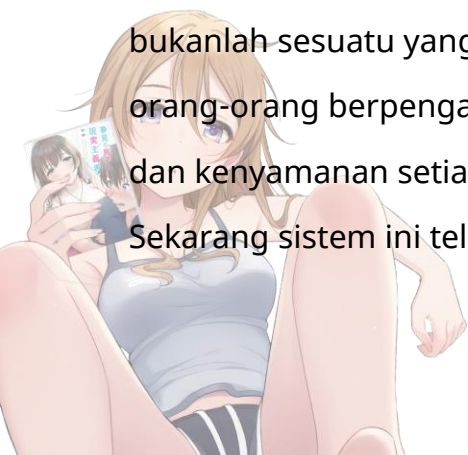
"Ya, kerja bagus hari ini."

Kunjungan sekolah para siswa sekolah menengah merupakan acara yang dipersiapkan sejak awal liburan musim panas. Akhirnya, program utama dan sedikit diskusi terakhir berakhir yang memungkinkan tahun ketiga dan ketua komite moral publik — Shinomiya Rin — dibebaskan dari tugasnya pada hari itu.

Meskipun menjadi seorang siswa, dia dipaksa untuk bertemu dengan banyak orang tua hari ini dan mendiskusikan ini dan itu, dan meskipun dia tidak putus asa karena kelelahan mental, hal itu pasti telah merugikannya.

"Haaa..."

Dalam beberapa tahun terakhir, 'komite moral publik' telah hilang di banyak sekolah menengah. Di tengah peran yang semakin merosot, itu selalu ada di sini di Sekolah Menengah Kouetsu. Bahkan sejak hari pendiriannya. Namun, alasan itu bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan, melainkan didirikan atas nama hanya untuk orang-orang berpengaruh di sekolah dan anak-anak mereka untuk berada di atas angin dan kenyamanan setiap kali seseorang mencoba untuk mengeluh tentang sesuatu. Sekarang sistem ini telah hilang, komite moral publik tidak lagi dibutuhkan.



Meski begitu, Rin memiliki resolusi. Dia akan memimpin sebuah komite yang tidak berpihak pada para guru atau fakultas, melainkan mendukung 'sesama siswa' — yang tentunya merupakan tugas yang besar. Di era sekarang ini, ada semakin banyak masalah yang mengganggu moral publik muncul di sana-sini. Untuk memproyeksikannya, kau membutuhkan sudut pandang yang berbeda dari orang dewasa.

Namun, kalau kau menciptakan 'contoh' di tengah-tengah siswa, itu akan membuat perbedaan kelas. Memberi seseorang hak untuk menilai 'Kau salah' akan memberikan pengaruh yang berbahaya. Agar ketidaksetaraan tersebut tidak terlahir, Rin dan yang lainnya dari komite moral publik memutuskan untuk mengambil 'beban' di sekolah ini, dalam bentuk acara. Hingga tahun lalu, acara hari ini berada di bawah arahan OSIS, misalnya.

“... Ah, tidak bagus.”

Waktu bergerak menuju 6.30 sore. Sudah waktunya untuk menutup sekolah. Rin merasakan tatapannya perlahan tertelan oleh lantai di depannya dan hanya berhasil mendorongnya ke depan. Dia jelas lebih lelah daripada yang dia kira, tapi dia masih ketua komite moral publik. Dia tidak bisa menunjukkan kelemahan apapun selama dia di sekolah. Dia menampar pipinya dengan kedua tangannya dan entah bagaimana berhasil bangun.

Pada saat dia kembali ke ruang kelas yang berfungsi sebagai kantor sementara dari komite moral publik, itu sudah kosong, tidak ada orang di sekitarnya. Membuka ruangan dengan kunci cadangannya, dia menemukan sebuah kertas di atas meja. Tertulis di atasnya adalah 'Kami sudah menyelesaikan semua dokumen. Kerja bagus hari ini' dengan tulisan tangan juniornya Mita Ayano. Menyadari bahwa pekerjaan yang diperlukan telah diselesaikan dengan benar, Rin menghela nafas lega.



Di sebelah kalimat ini ada kalimat lain yang ditulis oleh tulisan tangan imut Inatomi Yuyu, yang berbunyi 'Kerja bagus, Senpai. Tolong istirahat yang baik hari ini '.

“Sungguh, aku berharap kita bisa makan malam dalam perjalanan pulang, tapi...”

Mita Ayano, Inatomi Yuyu dan — Sajou Wataru. Dia adalah adik dari teman dekat Rin, Sajou Kaede. Meskipun mereka terpisah dua tahun, mungkin karena dia memiliki darah Kaede dalam dirinya, Rin merasa mudah untuk berbicara dengannya. Sebelum liburan musim panas dimulai, dia dengan paksa menariknya ke rumahnya. Tapi, kata-kata kakeknya membuatnya takut. Meski begitu, dia cukup menggemaskan untuk menawarkan bantuan untuk acara ini. Namun sayangnya, Rin tidak diberi banyak waktu untuk berbicara dengannya.

“... Yah, mau bagaimana lagi.”

Realitas tidak akan berjalan sesuai keinginannya. Mungkin kelelahannya membuat Rin lebih baik, tapi dia mulai berubah pikiran, meskipun sudah melatih mentalitasnya sejak dia masih muda. Karena tidak ada yang bisa melihatnya, dia meletakkan kedua tangannya di atas meja guru, mengistirahatkan kepalanya.

“—Kenapa kamu bertingkah seperti main heroine dalam beberapa tragedi?”

“Apa... !? Aduh!”

Seharunya tidak ada yang datang ke kelas ini. Namun, seseorang memanggil Rin tepat saat dia menunjukkan pemandangan memalukannya, yang membuatnya membenturkan lututnya ke meja guru. Dia mencoba menahan rasa sakit dan mendesah lega melihat tidak ada penyok di meja.



"K-Kaede! Jangan mengagetkanku seperti itu!"

"Huh..."

Berbalik, Rin disambut oleh seorang siswi yang mengenakan seragam acak-acakan dengan rok pendek, memancarkan suasana yang lebih sedih — Sajou Kaede. Dia dengan sombong meletakkan satu tangan di pinggulnya, menatap Rin. Dia pasti baru saja menyelesaikan pekerjaannya juga, karena rambutnya terlihat agak berantakan.

"Ini, minuman. Kerja bagus hari ini."

"Apa...! J-Jangan lemparkan begitu padaku...!" Rin sedikit panik tapi entah bagaimana berhasil menangkap botol yang dilemparkan ke arahnya.

Tidak terganggu oleh amarah Rin, Kaede hanya duduk di atas meja di dekatnya, menyilangkan kaki dan menyesap minumannya sendiri. Mengontrol amarahnya, Rin bertanya.

"Kamu masih di sini?"

"Ya. Bahkan jika itu komite moral publik atau siswa lainnya, tanggung jawab ada pada OSIS. Kami memiliki pekerjaan kami sendiri, kau tahu."

"Itu... M-Maaf."

"Kenapa kamu meminta maaf? Bukan sepertimu saja. Bukannya aku datang ke sini untuk mengeluh juga."

"....."



'**Bukan sepertimu**'. Diberitahu kata-kata ini, Rin menyadari bahwa dia tidak bertindak seperti biasanya. Bahkan jika tubuhnya kelelahan, selama jantungnya tidak, dia tidak akan menunjukkan kelalaian. Sekarang bahkan hatinya sudah lelah, 'ketua komite moral publik Shinomiya Rin' penuh dengan bukaan. Dengan panik, dia menegakkan punggungnya.

"... Huhh... bukan itu alasanmu di sini."

"Eh...? K-Kaede...?"

Kaede bangkit dari meja, berjalan di belakang Rin dan mulai memijat bahunya. Di saat yang sama, Rin dibuat bingung oleh perkembangan yang tiba-tiba ini, tidak dapat menunjukkan reaksi apapun.

"Kenapa kamu tetap seperti ini bahkan denganku? Kalau kamu baik-baik saja, kembalikan 'Kerja bagus' dariku, lho?"

"Ya, kamu benar."

Bagi Rin, Kaede adalah teman terpercaya. Bukan karena mereka sering bertemu di luar sekolah atau melakukan perjalanan, tetapi ikatan kuat lainnya menghubungkan keduanya. Bahkan tanpa berusaha bersikap tangguh, 'kelemahan' dan 'bagian yang rapuh' Rin semuanya sudah diketahui oleh Kaede.

"Aku sendiri lelah, oke. Kita akan pindah nanti."

"Aku tidak keberatan tapi ... aku agak terkejut kamu memijat bahu orang lain, Kaede."



"Wataru juga mengatakan hal yang sama. Kalau kamu menyukainya, maka buat dia menyenangkanmu juga, aku tidak keberatan meminjamkannya kepadamu."

"Apa... !? Sajou akan... aku... !?"

"Aku juga 'Sajou', ingat?"

Rin tanpa sadar berteriak dengan suara keras, membayangkannya. Dengan dia adalah adik laki-laki Kaede, dia tidak keberatan sedikit pun tentang skinship. Tapi, memijat bahunya mencapai tingkat keintiman yang lebih dalam. Meskipun dia tidak menganggapnya buruk, dia juga merasa seperti menyadari Wataru sebagai anggota lawan jenis dan merasakan wajahnya semakin panas.

"Huhh ... Baru sadar dengan adik laki-laki orang lain."

"I-Itu karena kamu mengatakan sesuatu yang aneh, Kaede!"

"Aku tidak hanya berbicara tentang sekarang. Aku mendengar beberapa cerita, kau tahu?"

"Itu... Saat aku ingin berbicara dengannya, itu sangat menyenangkan. Belum lagi dia adik laki-lakimu, jadi aku hanya ingin dia ada."

"Siapa dia, keponakanmu?"

"Ahhhnn."

Kaede memberikan lebih banyak kekuatan di ibu jarinya yang menciptakan perasaan 'menyakitkan tapi menyenangkan' untuk Rin. Sebagai hasil dari itu, dia



mengeluarkan erangan aneh. Dia menyadarinya, tetapi karena hanya Kaede yang mendengarnya, dia tidak merasa malu.

"Gantian. Pijat aku juga.."

"Sungguh, kamu itu..."

Kali ini, Rin mulai memijat bahu Kaede. Mungkin karena semua dokumen dan studinya, bahu Kaede agak kaku. Sambil menyadari kalau mereka berdua kelelahan, Rin menggerakkan jari-jarinya sambil tersenyum masam.

"Orang itu bekerja dengan baik. Menurut Yandere-chan, begitulah. Nah, itu Yandere-chan." Kaede angkat bicara.

"Sepertinya begitu ... Yah, percayalah pada Yandere-chan."

"Ya, hanya saja ... Memuji Wataru membuatku kram."

"Hah, apa-apaan itu..."

Rin telah menerima pesan dari Yandere-chan, menceritakan tentang kerja keras Wataru. Dengan hampir tidak ada anak laki-laki yang mereka miliki, dia tampaknya telah menerima evaluasi tinggi dari semua orang yang dia bantu, terutama kelompok pembawa. Mengetahui bahwa dia berhasil mengintegrasikan dirinya dengan baik ke dalam komite moral publik membuat Rin tersenyum — Dan, mencapai pemikiran itu membuat Rin menyadari betapa berharganya hal ini.

"—Untuk kepentinganmu, Rin."



"Eh?"

"Biasanya, kamu memerlukan alasan untuk bekerja sekeras itu tanpa hasil. Aku cukup yakin dia bekerja keras demi dirimu."

"Kamu pikir begitu?"

"Itu hanya menunjukkan seberapa besar rasa hormat yang kamu dapatkan dari tahun pertama dan kedua. Sedikit lebih percaya diri."

"T-Tapi..."

"—Tanpa dirimu, komite moral publik pasti sudah dibubarkan."

Mendengar pujian yang tidak dia duga, mata Rin terbuka lebar. Meski mereka berteman, jarang sekali Kaede mengungkapkan perasaannya sendiri seperti ini. Rin tanpa sadar menghentikan tangannya dan bertanya.

"Tidak kusangka kamu akan memujiku seperti itu, Kaede."

"Tidak, hanya meringkas apa yang orang lain rasakan."

"Itu... adalah tekanan yang gila..."

"Itulah kenapa kamu memilikiku."

"... Eh?"



Rin menyesal menunjukkan perasaannya yang sebenarnya, tapi Kaede datang untuk menyelamatkannya. Dia berbalik dan menatap Rin.

"—Tidak peduli seberapa keras kamu mencoba untuk bersikap keras dan membusungkan dada yang tidak ada, melihat ke belakang dengan jelas menunjukkan perasaan jujurmu. Kalau kamu lelah, katakan saja. Bagaimanapun juga, orang-orang akan tahu. Sama seperti kamu memanggilku di tahun pertamaku."

"...!"

" 'Hutang' itu masih ada. Masih terlalu dini untuk membusuk sendirian."

"Kaede..."

'**Punggung tidak berbohong**', itulah yang selalu dikatakan kakek Rin padanya dan dia merenungkannya. Bertindak keras dan bersikap tegas hanya akan menyebabkan lebih banyak kerusakan pada tubuh dan hatimu. Kaede secara harfiah mengatakan untuk mengandalkan orang lain, disembuhkan oleh orang lain. Menyadari niat dan kebaikan Kaede, Rin merasa bahagia dan memeluk Kaede dari belakang.

"Urusi urusanmu sendiri. Aku yakin aku punya payudara lebih besar darimu, Kaede."

"Hah!? Tidak mungkin! Aku pasti menang!"

"Mana coba."

"Woi, hentikan! Kau akan menarik braku!"



Dia adalah teman Rin yang berhasil melewati lingkungan yang rumit. Kaede mengatakan bahwa utangnya masih belum terbayar, tapi Rin cukup yakin tidak merasa seperti itu. Tanpa dukungan Kaede di tahun kedua mereka, Rin mungkin tidak akan bisa menjadi ketua komite moral publik. Dan lagi, itu menunjukkan betapa Kaede sangat bersyukur.

Pada akhirnya, keinginan terbesar Rin adalah agar keduanya tetap berteman bahkan setelah hutang ini dilunasi.



CHAPTER 9: GADIS DI SEBELAHMU

Game horror. Bergantung pada game spesifiknya, subgenre ini membuatmu merasa tidak ada kehidupan yang layak untuk diperhatikan. Namun, tidak seperti genre lain, genre ini juga membantumu dengan pandangan hidup yang lebih ambien dan mempertahankan popularitas dengan hubungannya antara kehidupan nyata dengan dunia nyata.

Pada dasarnya, aku sudah mengalami beberapa di antaranya sendiri. Dan, genre ini sangat menonjol selama musim panas.

'Aku takut ~'

'Lalu kenapa kau membelinya?'

Saat itu jam 4 pagi. Pada saat yang membuatku merasa niat membunuh jika terbangun, ada seorang idiot yang merasa perlu untuk mengirimiku pesan. Namanya, tentu saja, Yamazaki. Dia tipe pria yang akan pergi ke beberapa lokasi menakutkan untuk menguji keberanian hanya untuk dibunuh oleh roh jahat 10 kali lipat. Duduklah dengan aman di rumah, tolol.

Karena ini liburan musim panas, dia mungkin terlalu terburu-buru untuk menantang sendirian, pergi dan memainkannya sedikit dan sekarang tidak bisa tidur. Bodoh sekali...

'Yamazaki, apa kau punya bola basket di kamarmu?'

'Iya! Ya aku punya! Itu di sebelah mejaku!'



'Aku menherti. Jangan menatap matanya, oke?'

'Eh ...?'

Aku mematikan layar dan membuangnya. Itu mendarat di atas bantal lantai dan aku menutupi diriku dengan selimut lagi. Aku masih bisa tidur setidaknya selama enam jam. Mungkin akan terlambat bekerja, tapi itu kesalahan orang lain, bukan aku. Itu lucu, kami berbicara tentang horor. Tapi, aku hanya bisa menertawakannya.

"... Diamlah."

Meskipun sudah kutaruh smartponeku, smartphoneku terus bergetar. Suara itu perlahan membuatku sangat kesal, seperti aku bisa mendengar teriakan Yamazaki. Aku yakin dia mengirim begitu banyak emote sekarang.

—Haha, kau bajingan. Aku mengangkat smartponeku dan mengoperasikan layar aplikasi pesan. Setengah tertidur, aku bermain-main dengan profilku sendiri, mengubah namaku menjadi 'Berisik! Dingin! Pertarungan !? ', mengubah ikon profil dan latar belakang profilku menjadi sesuatu yang merah dan hitam, terlihat seseram mungkin. Berkat itu, obrolanku dengan Yamazaki terlihat lebih berdarah dari apa pun.

..... Sekarang, Yamazaki. Dengan siapa lu ngobrol?

Aku sekali lagi melempar smartphoneku ke bantalan lantai dan menutupi diri aku dengan selimut. Lima detik kemudian, badai pesan yang tak berujung akhirnya berhenti. Aku harap kau belajar dari pelajaranmu, Yamazaki... Setidaknya menderita sendiri tanpa merusak jadwal tidur orang lain...

"... Fuah ..."



Aku akhirnya bisa tidur. Di luar mulai cerah, tapi aku masih bisa tidur selama enam jam lagi... Mungkin tidak sebanyak, aku akan terlambat bekerja. Aku membayangkan Yamazaki gemetar ketakutan dan sebelum aku menyadarinya, aku sudah jatuh ke dalam dunia impianku.

'Jadi, apa kau punya alasan?'

"Aku sangat menyesal."

Sekitar waktu shiftku berakhir, aku sudah menerima pesan yang tak terhitung jumlahnya di ponselku. Melihat layarku, aku hanya bisa melihat deretan KKKKKKKKKKKK yang tidak menyenangkan — Oh ya, semuanya datang bersamaan. Ashida adalah yandere yang sebenarnya sekarang. Ya ampun, lihat akunku, sepertinya ada gangguan — Tunggu tidak, ini bukan bug.

Ashida mengomel. Sepertinya Natsukawa melihat ikon dan namaku dan mengira ponselnya rusak atau lebih buruk lagi karena dia terkena virus, itulah sebabnya dia dengan panik mengirim sms ke Ashida. Ashida-san benar-benar mengerti bahwa itu adalah lelucon, tapi masih gagal. Itu mengingatkanku pada Ashida yang pernah kulihat sebelumnya di restoran keluarga. Dia cukup pendiam saat itu, tapi benar-benar marah dengan tekanan yang tenang. Karena panik dan benar-benar ketakutan, aku segera mengedit profilku kembali seperti semula.

Setelah melakukannya, aku mengirim beberapa kata ke grup siscon yang telah dibentuk beberapa hari yang lalu, hanya untuk Ashida yang melontarkan pertanyaan itu kepadaku. Dari sudut pandang mereka, itu adalah lelucon yang tidak berasa. Jadi, aku hanya bisa meminta maaf. Tapi, tidak ada jawaban yang datang... Mereka hanya terus



membaca pesanku... Aku bisa melihat Ashida menatap layar dengan jijik... dan membayangkan Natsukawa yang ketakutan membuat jantungku berdebar kencang.

"Sekarang aku mengacau..."

Aku dibakar sampai hangus di bawah terik matahari. Mungkin ini kebiasaan burukku, tetapi aku cenderung tidak menyenangkan orang-orang di sekitarku tanpa sengaja. Belum lagi yang ini cukup buruk.

'Aku tidak punya alasan.'

'Kalau begitu, kau akan melakukan apapun yang kami minta, kan?'

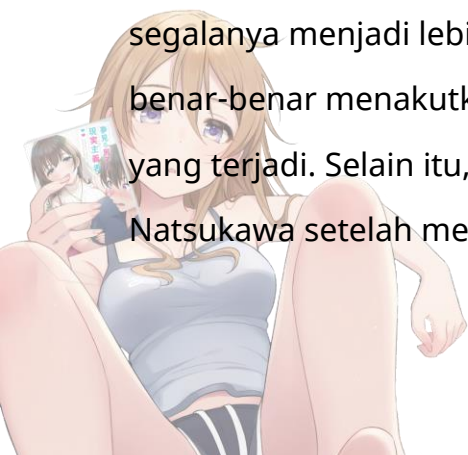
'Eh?'

Kau benar-benar akan mengatakan itu? Bukankah itu sesuatu yang harus kutambahkan ke permintaan maafku? Lagian, tidak banyak yang bisa kulakukan, kecuali memohon maaf... eh? Apakah aku sudah kehilangan hak untuk mengatakan tidak? Tidak mungkin...

'Aichi, kamu bersembunyi di sini, jadi katakan sesuatu.'

'Ehh !?'

Hei, sekarang.. kau menyeretnya ke dalam kekacauan ini, hanya membuat segalanya menjadi lebih canggung. Pantas saja Natsukawa kaget. Tapi, fungsi 'baca' benar-benar menakutkan. Alu yakin Natsukawa mencoba dengan tenang melihat situasi yang terjadi. Selain itu, hal-hal yang terlalu canggung bagiku untuk berbicara dengan Natsukawa setelah menakut-nakuti dia seperti itu..



'Sekarang, Sajocchi akan mendengarkan permintaan konyol apa pun yang mungkin kamu miliki, tahu?'

Tidak, tidak.. Jangan langsung saja - Tunggu, permintaan konyol dari Natsukawa? Jadi, dia akan menanyakan sesuatu dariku yang biasanya tidak dia lakukan? Jadi... aku sedang diperintahkan? Oleh siapa? Natsukawa? Natsukawa itu? Aneh... meski menerima kekuatan penuh matahari, tubuhku terasa sangat ringan. Ahh, aku sangat takut. Apapun yang akan diminta Natsukawa dariku, aku penasaran ~? Aku merinding hanya memikirkannya... Fuhehehe..

'Itu sedikit Tolong, katakan padaku apa pun yang kau ingin aku lakukan.'

'Ehhh !?'

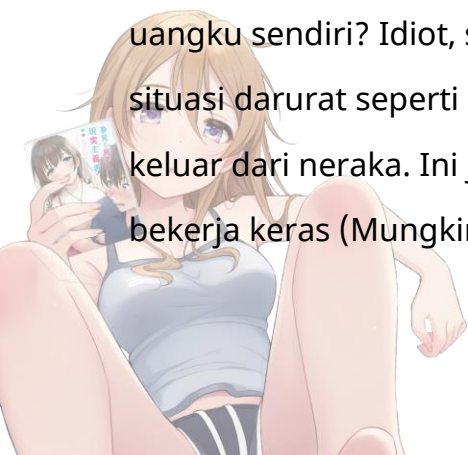
'Aku sudah bisa melihat wajah Sajocchi...'

'Hei, berapa lama aku harus menunggu? Ayolah.'

'Tunggu sebentar!'

'Sajocchi, kau bajingan.'

Baiklah, ini waktunya untuk tenang, aku. Bagaimana dompetku terlihat? Dengan cuaca yang terlihat dan pemanasan global, aku mungkin bisa memperlakukannya seperti 40x susu tapioka. Bukankah aku bekerja paruh waktu untuk mendapatkan uangku sendiri? Idiot, siapa yang peduli tentang itu. Itu semua hanya penyangga untuk situasi darurat seperti ini, seperti sumber daya yang bisa kutukarkan dengan tiket keluar dari neraka. Ini jelas bukan berarti aku menginginkan validasi dan alasan untuk bekerja keras (Mungkin sedikit).



'Biarkan aku memikirkannya sebentar!'

'Aku akan menerima hukuman apa pun yang kau punya untukku!'

'Kenapa kamu begitu termotivasi !?'

"Ini Sajocchi, ingat."

Tidak. Kau salah, aku melakukan sesuatu yang buruk pada Natsukawa-sama dan Ashida-sama. Jadi, aku memiliki kewajiban untuk mendengarkan setiap permintaan mereka. Tentu saja, sebagian kecil dari diriku tidak bisa membantu, tetapi bersemangat atas permintaan apa yang mungkin mereka berikan padaku. Aku benar-benar mesum.. huh....

"Aku pulang ~"

Sebelum aku menyadarinya, aku sudah sampai di rumah, mengumumkan hal ini dengan suara yang terdengar ceria yang belum pernah kualami sebelumnya. Belum lagi angin dingin AC menghantamku bahkan di pintu masuk. Dan meski begitu, gairah membara di dalam diriku ini tidak mendingin terlalu cepat. Tepat dengan waktu itu, Nee-san turun dari tangga. Seperti biasa, dia mengenakan pakaian terbuka yang biasanya tidak kau lihat pada gadis SMA. Dia menatapku dan menunjukkan ekspresi seperti dia menginjak kecoa. *Hei, brengsek! Pikirkan tentang bagaimana perasaanku!!*

"Kenapa kamu basah kuyup dengan keringat dan masih tersenyum seperti itu? Menjijikan."

Yah, kurasa.. aku akan melakukannya.



'Sajocchi sialan itu ... Dia pasti tidak memikirkannya.'

'B-Bagaimana dia bisa begitu positif tentang segala hal, aku bertanya-tanya...'

'Dia cabul! Aku akan melaporkannya ke polisi!'

"Ahahaha..."

Melihat Kei melontarkan beberapa ancaman serius dengan emoji imut membuatku terkekeh pahit. Bukannya aku tidak marah atau apa, tapi Kei cukup menjaga amarahku sendiri untukku, jadi aku hanya melihat olok-olok mereka.

Tidak banyak waktu berlalu sejak kunjungan sekolah. Kei, Wataru dan aku mulai mengirim pesan secara teratur di obrolan grup baru kami dan aku terus-menerus melihat layar smartphoneku untuk menunggu sesuatu yang baru. Aku baru memiliki smartphone saat aku mulai masuk sekolah menengah, jadi berkirim pesan dengan teman-teman dalam kelompok terasa baru bagiku.

Dan kemudian, kejadian ini terjadi. Saat aku membuka group chat tersebut, icon akun Wataru telah berubah menjadi sesuatu yang sangat menakutkan dan namanya berubah menjadi sesuatu yang tidak masuk akal. Ketika aku menulis di obrolan grup kami, baik Wataru maupun Kei tidak menanggapi dan aku bahkan tidak mendapat pemberitahuan baca... Sepertinya smartphoneku bermasalah. Menyadari ada sesuatu yang tidak beres, aku menghubungi Kei dalam obrolan pribadi dan meneleponnya beberapa kali — Di mana dia akhirnya menjawab dengan 'Ini hanya lelucon yang buruk!', Dan benar-benar marah.



Setelah beberapa saat, Wataru sepertinya juga menyadarinya, saat dia menambahkan 'Aku tidak punya alasan' untuk masalah sebelumnya. Dia memang meminta maaf, tetapi nada formal dari tanggapannya membuatnya terdengar seperti dia tidak peduli sama sekali yang membuatnya sedikit marah. Nah, itulah kekurangan meminta maaf dengan pesan saja. Kei sepertinya merasakan hal yang sama, ketika dia berbicara tentang memberinya hukuman, hanya untuk memberikannya kepadaku. Wataru tampaknya cukup termotivasi untuk beberapa alasan. Tapi, karena aku belum siap untuk itu, aku mulai panik. Jadi, aku memutuskan untuk menyingkirkan hukuman itu di kemudian hari dan begitulah kami berakhir di sini.

'Jadi, apa yang akan kamu minta, Aichi? Haruskah kita dari klub voli menyerang tempatnya?'

'Tidak, tidak, Tidak! Kakak perempuannya ada di sana, ingat !?'

'Ah, itu benar.'

Jika Kei mengumpulkan semua orang, mereka mungkin akan mendengarkan, tapi itu hanya akan mengganggu tetangga mereka. Belum lagi keluarga Wataru akan ada di sana, jadi dibenci oleh wakil ketua OSIS tidak akan menguntungkan siapa pun.

'Kalau begitu, kita akan menyebarkan desas-desus bahwa dia mengintip ke ruang ganti perempuan!'

'T-Tenang!' Aku dengan panik menghentikan Ashida, karena dia sudah melewati titik bermain lelucon sederhana.



Aku senang dia bersedia menjadi sekutuku dalam hal ini, tetapi apa yang dia rencanakan terlalu jauh. Aku tidak ingin Wataru menderita begitu semester kedua dimulai. Lagian, apakah Kei benar-benar marah...? Aku merasa dia hanya menikmati ini.

"Ibu pulang, Aika."

"Onee-chan!"

"Ah, Bu. Selamat datang kembali. Kamu juga, Airi."

Saat aku berbicara dengan Kei, Ibu dan Airi kembali dari perjalanan mereka dengan Airi berlari ke arahku. Dia membuka lengannya, jadi aku membawanya tinggi-tinggi ke udara dan segera menurunkannya.

"Ehhh? Lebih banyak lagi!"

"Kamu harus mencuci tangan dulu."

"Okaaaay..."

Setelah melihat Airi berlari menuju kamar mandi, Ibu menunjukkan senyum masam dan mengikutinya. Tidak peduli betapa lucunya dia, kau harus mencuci tangan setelah berada di luar. Apalagi jika itu Airi yang sedang kita bicarakan. Tidak ingin dia masuk angin, karena itu akan memaksaku untuk libur sekolah.

"Onee-chan! Aku sudah mencuci tanganku!"

"Airi! Kamu masih harus mengeringkannya!"



Airi berlari ke arahku sekali lagi, jadi aku mengangkatnya. Tak lama kemudian, aku mendengar suara omelan ibu dari kamar mandi. Melihat Airi di pelukanku, tangannya masih basah.

"Airi, kamu harus mengeringkan tanganmu dengan benar."

"Mmmm ~!"

"Mmming tidak akan membantumu."

Meskipun saat ini musim panas, Airi adalah anak manja yang akan selalu melekat padaku. Mungkin aku terlalu memanjakannya, tapi... bagaimanapun juga dia manis. Aku tidak bisa melanjutkan ini, tapi dia manis. Tangannya yang basah kuyup ada di dadaku, dan aku tidak pernah merasa cukup.

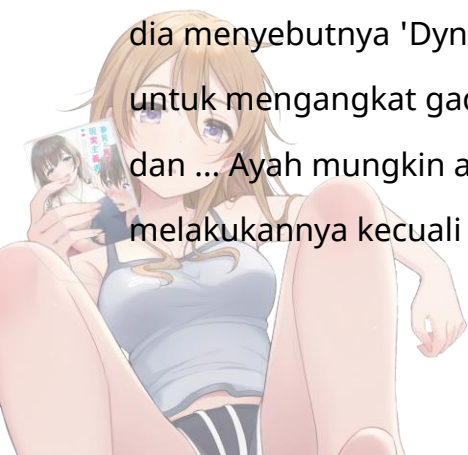
"Onee-chan! Lebih tinggi, lebih tinggi!"

"E-Eh? Bahkan lebih?"

"Yang sangat tinggi! Yang sangat tinggi!"

"Um..."

'Yang sangat tinggi' yang dia bicarakan adalah yang pernah dilakukan Wataru dengannya sebelumnya. Mengangkatnya tinggi-tinggi sambil menggendongnya, kupikir dia menyebutnya 'Dynamic Carry' atau semacamnya, tapi aku tidak memiliki kekuatan untuk mengangkat gadis seusia Airi setinggi itu. Ibu juga tidak bisa melakukannya, dan ... Ayah mungkin akan didorong olehnya. Sejak saat itu, tidak ada yang bisa melakukannya kecuali Wataru. Iihoshi-san baru saja didorong ke tanah.



"Maaf, tapi hanya Onii-san sebelumnya yang bisa melakukan itu."

"Ehhhhh... Onii-san?"

"Itu benar, Onii-san. Kamu ingat dia, kan?"

"Onii-san..."

H-Huh...? Dia tidak mengingatnya? Melihat Airi mendongak sambil berpikir, aku jadi khawatir. Saat aku memikirkan Airi yang telah melupakan Wataru, aku merasakan sakit yang menusuk di dadaku.

"... Onii-san?"

"Itu benar, orang yang mengangkatmu sangat tinggi sebelumnya."

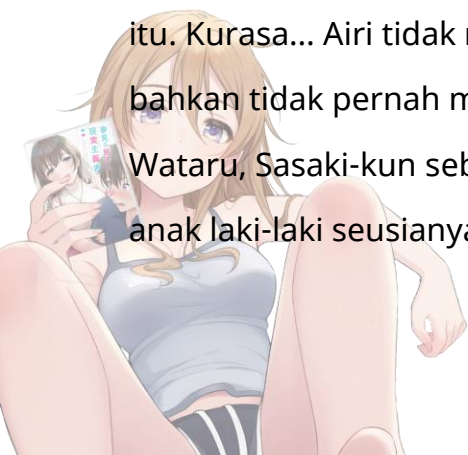
"... Sajo ~?"

"Benar sekali! Kamu ingat!"

"... Onii-san?"

"Eh?"

Aku tidak bisa menahan keterkejutanku. Reaksi Airi sangat manis — Tunggu, bukan itu. Kurasa... Airi tidak menganggap Wataru sebagai Onii-san. Itu mengingatkanku, dia bahkan tidak pernah memanggilnya 'Onii-chan'. Kurasa itu masuk akal, tidak seperti Wataru, Sasaki-kun sebenarnya adalah 'Onii-san' ... Wataru bertingkah lebih seperti anak laki-laki seusianya daripada orang yang lebih tua.



"Aku ingin bermain!"

"Eh... Hah !? Um... dengan W-Wataru...?"

"Wataru ...?"

"Ah... apa kamu ingin bermain dengan Sajo ~?"

"Aku ingin bermain!"

"A-Aku mengerti ..."

Setelah Wataru bertemu Airi — Kalau dipikir-pikir, aku pasti melakukan sesuatu yang gila. Aku memang membawa beberapa teman sekelas sebelumnya, tetapi membawa seorang anak laki-laki ke rumahku bukanlah sesuatu yang bisa dijadikan lelucon. Menyadari tindakan berani macam apa itu, kepalaku mulai terbakar.

"...Onee-chan?"

"Ah...! Jadi, kamu ingin bermain dengan Sajo ~..."

"Ayolah! Itulah yang kukatakan!"

Saat itu, aku merasa putus asa karena ada sesuatu di dalam diriku yang tidak dapat kuterima. Karena itulah aku dengan paksa menyeret Wataru ke sini... Tapi, membawanya ke sini lagi akan menambah arti lain. Sebelumnya, aku ingin dia datang, tetapi sekarang aku hanya merasa malu.

"B-Benar... Kei!"



—Aku melihat kalender di dinding yang memiliki pengaturan dan acara keluarga kami tertulis di atasnya. Melihat rencana Ibu dan Ayah, dalam dua hari, mereka berdua harus bekerja setelah tengah hari, sehingga rumah akan kosong.

Ketika aku berpikir untuk mengundang Wataru ke sini sendirian, aku merasakan perasaan aneh dan tidak nyaman di dadaku. Tapi, segalanya akan berbeda jika Kei bersama kami. Meski begitu, jika Ayah dan Ibu ada di rumah, aku masih merasa malu untuk membawa Wataru bersamaku. Pertama kali, aku bisa mengecilkannya dengan mengatakan dia hanya teman sekelas, tapi itu mungkin tidak akan berhasil untuk kedua kalinya.

"I-Ibu."

"Hm? Apa?"

"Lusa... bukankah Ibu mau pergi?"

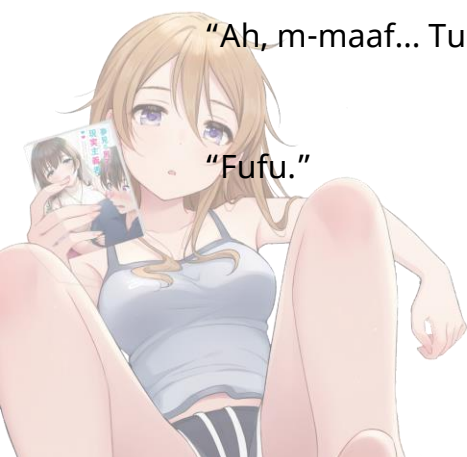
"Oh iya, aku lupa memberitahumu, tapi aku diundang makan siang bersama Kimaru-san dan keluarganya. Jadi, bisakah kamu menjaga Airi?"

"Aku tidak keberatan, tapi... kapan Ibu akan kembali?"

"Mungkin larut malam. Lihat, dengan kami para wanita tua di sana, kami akan banyak bicara. Siapa wanita tua?"

"Ah, m-maaf... Tunggu, Ibu yang mengungkitnya sendiri, lho!"

"Fufu."



Sepertinya Ibu tidak akan ada di rumah hari itu. Karena Ayah selalu keluar terlambat, aku juga tidak perlu mengkhawatirkannya. Jika itu masalahnya, maka — Kei berbicara tentang beberapa 'hukuman' untuk Wataru, tetapi memanggilnya begitu saja memiliki sedikit sisi egois untuk itu ... dan jika aku menggunakan hukuman itu sebagai kepura-puraan, aku tidak akan merasa bersalah untuk mengundangnya ... kurasa? Mungkin?

'Kei, dengarkan—'

'Eh !? Benarkah!?'

Tak lama setelah ini, hukuman Wataru diputuskan.

Yamazaki berkata: 'Anjingku basah kuyup.'

Aku bertanya: 'Ras apa?'

Yamazaki menjawab: 'Kupu-kupu.'

Aku hampir saja memutuskan semua koneksi dengan bajingan itu. Apa yang sedang kau lakukan? Sudah tidur saja. Jangan hanya bermain game horor sampai kau kehilangan ingatan, oke. Apa kau berlatih atau sesuatu?

"Pergi tidur, sekarang juga."

'Awoo...'



Ketika aku sudah muak dengan omong kosongnya, aku menelepon Yamazaki, hanya untuk mendengar erangan... atau lebih tepatnya, itu terdengar seperti seekor anjing. Aku merasa dia sudah mengesampingkan kemanusiaannya. Mungkin dia sudah memimpikan game horor selain memainkannya. Tidak serius, game horor benar-benar bisa melelahkanmu. Jadi, kau tidak boleh memainkannya terlalu lama. Mereka bisa menyenangkan, tetapi lebih baik kau membaginya saja.

Mandi untuk membasuh keringat yang menumpuk di tubuhku, aku mengirim pesan kepada Yamazaki tentang Teorema Ceva untuk menariknya kembali ke dunia nyata, ketika tiba-tiba aku mendapat pesan lain... Tapi, itu bukan dari Yamazaki?

'Jadi... tentang... permintaan? Hukuman?'

Ini dia... Aku sudah menunggu ini, Natsukawa-san. Tanpa sadar, amu duduk di lantai dan berlutut. Ya ampun, aku benar-benar menjijikan. Reaksi macam apa itu? Ini terjadi hampir tanpa di sadari, apa kau bercanda? Selama aku tidak memiliki orang di depanku. Pengendalian diriku bahkan tidak bekerja... Dan, kenapa aku dengan tenang menganalisa situasi ini?

Aku menunggu kelanjutannya, dan ini datang kira-kira 18,34 detik kemudian (gw ngerti.. gw agak koslet, oke).

'Bisakah kamu bermain dengan Airi lagi?'

Apa katamu? Airi-chan... huh. Ketika dia mengatakan 'bermain', seharusnya tidak masalah jika aku melakukan hal yang sama seperti terakhir kali aku berkunjung, bukan? Tapi, bukankah ini sebenarnya rintangan yang cukup tinggi? Aku akan mengunjungi tempat Natsukawa lagi, lho... Tidak, tenanglah. Tidak mungkin dia hanya mengundang



seorang anak laki-laki ke tempatnya lagi. Terakhir kali memang spesial dan memasuki kastil suci itu pasti tidak akan diizinkan semudah itu.

'Um...? Apa kau memberitahuku untuk membeli beberapa patung Keluarga Sylvanian untuk Airi-chan?'

"Bagaimana kamu bisa sampai pada hal itu?"

'Hah.'

Aneh, deduksiku salah. Apa itu? Ini bertabrakan dengan latihan satu sama lain. Jadi, dia ingin sensasi yang lebih besar? Mungkin, minatnya lebih dekat dengan laki-laki?

'Jadi, jadi Rider Belt?' [T/n: Sabuk dari franchise Kamen Rider]

'Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu!'

Hah? Dia marah. Belum lagi dia mengirim beberapa emoji yang sangat imut dan marah. Mungkin dia menyuruhku untuk tidak terlalu memperlakuan Airi-chn yang manis seperti laki-laki? Maksudku, itu yang kupikirkan, tidak mungkin dia punya hobi laki-laki. Aku tahu, aku tahu, oke?

'Jadi kurasa ini ujian seberapa besar aku bisa memuaskan Airi-chan dengan bermain dengannya, huh ...'

'Sekali lagi, bukan... semacam itu! Tapi, kamu menaikkan standar terlalu tinggi!'

'Apakah tidak ada yang diinginkan Airi-chan?'



'Jangan coba-coba membelinya dengan uang! Aku tidak akan membiarkanmu!'

Eh, aku bahkan tidak perlu membayar? Hukuman yang cukup bagus, kau tahu? Aku berharap menjadi budak laki-lakinya atau sesuatu seperti itu... Yah, itu masih akan menjadi hadiah. Jadi? Pada dasarnya segala sesuatu yang berhubungan dengan Natsukawa akan menjadi hadiah, ya...

'Bermain dengan Airi-chan bukanlah hukuman, kau tahu.'

'Aku gagal sebagai kakak perempuan.'

'Hah!? Bagaimana bisa begitu!?'

Eh? Hah? Apa yang terjadi? Pesan itu kembali dua detik kemudian... Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah? Kuharap Natsukawa-san tidak sedih atau semacamnya..

'Seharusnya aku yang mendapat hukuman.'

Ehhh!? Perkembangan macam apa ini!? Kenapa kau tiba-tiba begitu tertekan...!? Aku bisa melihatnya sebagai kakak perempuan yang menyayangi dan mencintai adik perempuannya, mencapai level siscon. Jadi, kenapa dia tiba-tiba mengatakan itu. Aku menyukaimu, tidak peduli seperti apa dirimu, Natsukawa!!

'Natsukawa, mari kita tinggalkan cerita itu. Gunakan waktumu.'

'...Baik.'

Aku merasa seperti aku menusuk tepat ke bagian dari Natsukawa Aika yang seharusnya tidak pernah dirangsang. Dan, aku pribadi harus masuk neraka karena



mengatakannya seperti itu. Bagaimanapun, aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi, Natsukawa harus tenang sekarang. Jika kita terus berbicara seperti itu, aku hanya akan menderita lebih banyak kerusakan daripada yang bisa kutanggung... Hehehe.

'Kau benar-benar menghancurkannya, Sajocchi.'

Malam pun tiba. Agaknya setelah kerja klubnya, Ashida mengirimiku pesan misterius.

Selama bekerja keesokan harinya, aku merasa cukup baik. Bagaimanapun, aku akhirnya dibebaskan dari menerima panggilan pada jam 4 pagi. Aku merasa sangat bersemangat untuk tidak dipaksa memberi Yamazaki banyak uang.

"Sajou-kun, apakah garis di rak ketiga kosong?"

"Kurasa... rak A sudah cukup banyak terjual, jadi kami bisa memuat setidaknya 20 buku di sana. Kurasa rilis terbaru memang populer, bahkan di toko buku bekas."

"Ahh, novel terbaru adalah satu hal, tapi di era ini... kau bisa mencari semuanya di internet. Belum lagi harganya di bawah stok kami."

"Ahh... Eh? Apakah itu tidak apa apa?"

"Sajou-kun, di dunia ini, ada orang yang hanya bisa puas dengan buku fisik. Tapi itu bukan mayoritas besar."

Kedengarannya seperti pembaca buku sejati.



Nah, bagaimanapun juga, toko buku ini lebih cocok untuk para penggemar hardcore. Mungkin pemikiran seperti ini datang dari manajemen satu orang, sesuatu yang tidak bisa kupahami.

"Tapi tidak bisa mengeluh dengan kemajuan teknis, itu membuat pekerjaan jauh lebih mudah."

"Itu benar dan semakin banyak yang kita miliki, semakin bahagia kita, kaum muda."

Ketika pak tua itu membuka toko ini, dia membeli mesin kasir ini hanya untuk manajemen satu orang. Kau bisa memeriksa riwayat penjualan selama sekitar dua minggu, memasukkannya ke dalam daftar tertulis. Namun! Saat aku bosan di tempat kerja dan memeriksanya, aku menyadari bahwa kau benar-benar dapat meletakkan sejarah itu di stik USB! Kau bisa memasukkannya ke dalam perangkat lunak penghitungan yang tepat! Yay!

Sebagai pemicu hal itu, istrinya mulai mengikuti kelas komputer. Jadi, semuanya akan baik-baik saja sekarang.

"Begitu liburan musim panas berakhir, istrimu seharusnya sudah cukup berbakat, tapi apa yang akan Anda lakukan setelah aku pergi?"

"Mempekerjakan orang. Selama aku memiliki seseorang yang seumuran denganmu, aku merasa toko ini akan menjadi sedikit lebih populer."

Begitu, begitu - Hm? Aku tanpa sadar mengganggu. Tapi, bukankah kata-kata yang itu? Ada yang salah?



Masalahnya, aku sudah mencari mereka.

"Ahh, Anda memang menutup surat pemberitahuan pekerjaan di pintu masuk."

"Benar, semakin cepat semakin baik. Setidaknya aku ingin mereka mulai bekerja seminggu sebelum musim panas berakhir. "

"Tidak bisa berkata apa-apa tentang itu ~"

"Kalimat macam apa itu? Kedengarannya tidak seperti yang dikatakan anak muda." Kakek menepuk punggungku.

Dia menggunakan lebih banyak kekuatan daripada yang kubayangkan berasal darinya. Sekarang aku bisa melihatnya dengan baik, lengannya cukup berotot... Apa dia sebenarnya memiliki lebih banyak otot dariku? Hal yang sama berlaku untuk orang tua di luar, sebenarnya... Mereka pasti adalah binaragawan ketika mereka masih muda.

"Kalau begitu, tolong urus sisanya."

"Iya, iya. Pak."

"Heh, jawaban itu membawaku kembali."

Apa yang kau bicarkan, Kakek? Aku cukup yakin kau lahir setelah perang. Aku tidak akan menanyakan umurmu. Tapi... dia tidak di atas 80 meskipun dia berbicara seperti itu? Yah, aku berharap dia hidup panjang dan bahagia..



Aku kembali ke alur dan fokus pada pekerjaanku. Kakek memberiku kantong plastik dengan semua buku baru terdaftar yang kami dapatkan. Selama sisa shiftku, aku harus meletakkan buku-buku ini ke rak dan mengurus register.

"Banyak juga hari ini, ya."

Mungkin karena kami benar-benar menjual cukup banyak buku belakangan ini, tetapi kami memiliki banyak pendatang baru. Selain cukup baru, beberapa bahkan memiliki pembungkus kertas di atasnya. Apakah pemilik sebelumnya bahkan membacanya dengan benar? Nah, terserah.

"Kawashima Reiji... Odajima Seiji... Ah, ini."

Aku berjalan melewati barisan mengikuti suku kata gojūon standar urutan dan mendorong buku-buku di mana ada bukaan. Karena aku akan mendapat cermah jika aku melakukan kesalahan, aku harus berhati-hati dalam hal ini. Karena tidak banyak pelanggan yang datang, aku benar-benar bisa fokus padanya.

"—U-Um..."

"Hm...? Ah, ya, ada yang bisa saya bantu?"

Tepat saat aku memikirkan itu, aku praktis membawa sial pada diriku sendiri, ketika seseorang memanggilku. Oh ya, saat aku melihat ke kanan, aku melihat seorang gadis muda mengenakan one-piece hitam, wajahnya menghadap ke bawah. Aku langsung tahu kalau dia introvert. Dan, suaranya manis. Itu yang terpenting.

"Um... kertas di depan — Eh?"



"Ya... Hm?"

Mmm...? Aku merasa seperti pernah melihat gadis ini sebelumnya... Apakah itu hanya imajinasiku? Dia sepertinya tipe gadis yang hanya akan ada di seberang kertas atau layar. Sial, apakah aku sudah kehilangan tujuan? Apakah aku merasa kecewa bahwa aku akan bermimpi mendapatkan pacar 2D? ... Ahh, aku mengerti.

"... Ya, ada yang bisa saya bantu?"

"Eh"

Karena gaya rambutnya yang menyembunyikan separuh wajahnya, serta perawakannya yang kecil, aku menyadarinya. Dia tetangga tempat dudukku di sekolah, Ichinose-san. Jika aku harus menebak, dia mungkin membenciku... Menganggapku sebagai pria yang berisik dan menyebalkan. Setiap kali Ashida berbicara denganku, terutama dengan keras, aku selalu bisa merasakan tatapan Ichinose-san di sampingku. Mulutnya selalu berubah menjadi bentuk $\wedge$ saat itu terjadi.

Mengesampingkan itu bagaimanapun, aku benar-benar ingin tepuk tangan meriah karena bertindak seperti ini adalah pertemuan pertama kami. Jika aku harus menebak, gadis seperti ini benar-benar buruk dengan laki-laki yang berisik. Jadi, kalau aku bilang 'Huuuh? Itu Ichinose-san ~ Sungguh peristiwa SSR! ', Dia mungkin saja melarikan diri. Kalau aku hanya berperan sebagai juru tulis, dia mungkin akan merasa lebih nyaman. Bangunlah, Cleverly Kraken-ku yang tertidur! ... Aku mungkin lebih seperti cumi-cumi.



Keheningan berlanjut. Yah, aku dapat melihat bahwa dia bukan yang terbaik dalam berbicara, jadi aku tidak terlalu keberatan. Jika ada, aku bertindak sembarangan hanya bisa menjadi bumerang, jadi aku tetap diam.

"... Um... ehm..."

"Iya?"

"... Aku melihat... pemberitahuan perekrutan di pintu masuk..."

"Ah, begitukah... Eh?"

Eh? Perekrutan paruh waktu? Sungguh? Karena dia ada di sini untuk itu. Dia ingin bekerja paruh waktu di toko buki ini, kan? Ichinose-san itu? Dia akan berurusan dengan pelanggan, bukan?

"—Dimengerti. Saya akan memanggil manajer, jadi harap tunggu sebentar."

"...Iya."

Apakah dia aka baik-baik saja..?

"Ohh, ini Mina-chan."

"Eh, Anda kenal dia?"



"Kau selalu pulang pada siang hari, tapi dia sering mampir selama waktu makan."

"Waktunya nyemil..."

Apakah yang dia bicarakan seperti camilan sore hari? Aku sudah lama tidak mendengar istilah itu... Lagian, itulah nama yang diberikan Ichinose-san? ... Ya, kedengarannya bagus. Suaranya cukup manis, jadi nama yang lembut lebih cocok untuknya. Kurasa itu menjelaskan mengapa dia ingin melamar di sini sebagai pekerja paruh waktu.

"Benarkah? Mina-chan? Aku orang yang sangat beruntung."

"Ah iya."

Orang tua itu terdengar jauh lebih muda saat dia bersemangat. Terutama bagian 'Benarkah' itu. Kupikir dia pasti sangat senang, tapi itu tidak bertambah banyak saat pinggulnya retak seperti itu. Aku memutuskan untuk mengikutinya, hanya karena aku penasaran melihat Ichinose-san banyak bicara. Juga, apakah dia selalu berbicara dengan orang tua itu di sini? Dia sepertinya bukan tipe yang terbuka dengan mudah.

"Kau diterima bekerja!"

"Um, manajer?"

Bukankah itu terlalu cepat? Bukan Ichinose-san bingung berkata 'Eh? Eh?' Saat dia melihat antara aku dan manajer toko. Apa kau benar-benar membicarakan semuanya? Bagaimana dengan waktu aku melamar disini? Kita banyak bicara, bukan?



"Manajer toko, aku akan mengurus toko. Jadi, Anda bisa membawanya ke belakang."

"Ohhh! Perhatian sekali kau, anak muda!"

"U-Um..."

Poni Ichinose-san menyembunyikan matanya, tapi aku merasa bisa melihat ekspresinya dengan sempurna di sana. Dia pasti sedang memikirkan sesuatu seperti 'Benarkah? Semudah itu? ', Tetapi aku yakin semua orang akan bingung dalam situasi ini. Dipekerjakan hanya dengan menyerahkan surat-suratmu, kau pasti akan melamar perusahaan kulit hitam.

"Sekarang, ayo kita ke belakang, Mina-chan!" Kakek berteriak kegirangan.

Ichinose-san tampak bingung pada awalnya, tapi mengikutinya dengan sedikit penundaan. Dia tidak berbicara, tapi aku tahu betapa bingungnya dia. Dan, kupikir mata kami bertemu ketika dia berjalan melewatiku.

"Maaf, apakah Anda memiliki 'Mutan Bulanan' di sini?"

Buku macam apa itu?

Bagaimanapun, memiliki rekan kerja baru di sini jelas merupakan hal yang baik. Aku agak khawatir tentang Ichinose-san, tapi ini bukanlah pekerjaan yang sulit dan setidaknya aku bisa pensiun dari pekerjaan dengan hati nurani yang bersih. Kakek, sebaiknya urus akuntansi hariannya... Ah, pelanggan yang terhormat, kami tidak memiliki majalah seperti itu di sini.



Sekarang, berkat kunjungan Ichinose-san, aku merasa kakek tumbuh setidaknya 30 tahun lebih muda, tapi dia hanya menikmati percakapan dengannya alih-alih berkembang, jadi istrinya harus mengurus sisanya. Meski begitu, Kakek tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya meski sedikit sedih dan membubuhkan label pada buku di toko buku.

"Baiklah, aku akan pergi sekarang."

"Ya, terima kasih atas bantuannya hari ini ~!"

Ya, dia pasti sedang dalam suasana hati yang baik hari ini. Aku bahkan bisa mendengar senandung samar dari dia... Lagu pop barat? Btw, aku melepas celemek yang masih mempertanyakan apakah aku benar-benar membutuhkannya dan berjalan menuju rak yang memiliki barang-barang pribadi, ketika aku mendengar suara istrinya.

"Aku senang kamu datang untuk bekerja di sini, tapi... tidak bisakah kita melakukan apapun terhadap ponimu? Aku ragu ini akan membantu saat berurusan dengan pelanggan."

Ohhh? Kedengarannya cukup ketat. Dari apa yang kudengar, aku membayangkan bahwa istrinya itu menyukai Ichinose-san juga. Yah, aku harus setuju dengannya.

"Tidak ingin pelanggan mendapat kesan buruk, jadi haruskah aku memotong ponimu?"

"Ah..."



"Apa, hentikan. Hentikan, hentikan, hentikan." Aku tidak bisa membantu tetapi memutuskan di antara keduanya.

Istrinya lahir pada hari dan usia yang sama dengan kakek. Dia tegas terhadap kedua jenis kelamin dan memiliki kesan cukup penyayang tetapi juga ikut campur. Tapi, mendorong ini ke perempuan saat ini jelas merupakan ide yang buruk. Jika aku harus menebak, ini karena anak perempuan saat itu setidaknya 50 kali lebih sulit daripada anak perempuan saat ini, bahkan kalau kau hanya melihat Standar Tenaga Kerja Atc.

Um, Nyonya-sama? Kenapa Anda mengeluarkan satu set alat jahit? Hanya ada gunting untuk memotong benang disana, ya..

"Astaga, Sajou-san, kerja bagus hari ini."

"Ah iya."

"Dia Ichinose Mina-san. Aku akan menjelaskan pekerjaan itu kepadanya."

"Apakah begitu..."

'Berharap bisa bekerja denganmu, Ichinose-san!' akan menjadi buruk, ya. Mungkin akan membuatnya marah jika aku beralih dari mode karyawan yang tidak mengerti ke mode teman sekelas mendadak. Um, jadi ...

"-Senang bertemu denganmu. Aku Sajou."

"Um..."



Pada akhirnya, aku hanya bisa bermain bersama dan bertindak seperti ini adalah pertemuan pertama kami. Jika aku bertingkah seperti teman sekelas, dia mungkin akan merasa malu karena aku tahu bagaimana dia selalu sendirian di kelas. Demi dia dan khususnya kakek, aku tidak bisa menakut-nakuti Ichinose-san.

"Ichinose-san, kan? Aku mendengar banyak tentangmu dari manajer toko, tapi kau sangat menyukai buku, bukan?"

"Y-Ya..."

"Poni ini pasti menghalangi saat kau membaca buku, kan? Apa yang biasanya kau lakukan?"

"Ah...!"

Tentu saja, aku ingin dia bekerja di sini demi kakek, tapi aku juga tidak akan memaksanya. Yang terbaik adalah mengambil jalan tengah, yang menghindari dia tidak dipekerjakan, serta memotong poninya.

"B-Biasanya ..." Ichinose-san mengacak-acak tas bahunya.

Dia mengambil dua jepit rambut dan meletakkannya di kedua sisi kepalanya, menyelipkan poninya untuk memperlihatkan matanya. Saat dia menatapku, aku bisa melihat wajah Ichinose-san untuk pertama kalinya.

"A-Aku melakukannya seperti ini ..."

"Ya ampun, itu memang sangat berbeda."



Dia mungkin mempertahankan poninya selama ini karena rumit, tapi aku tidak merasa ada yang salah. Kalau kau bertanya kepadaku, matanya cukup besar dan imut. Hampir seperti dia salah satu karakter anime itu ... Dia terlihat sangat muda bahkan ...

"Kau pasti pernah melihatnya untuk kastor berita wanita sebelumnya, tapi dengan orang yang memiliki poni panjang ini benar-benar bagus dan bahkan menjadi tren."

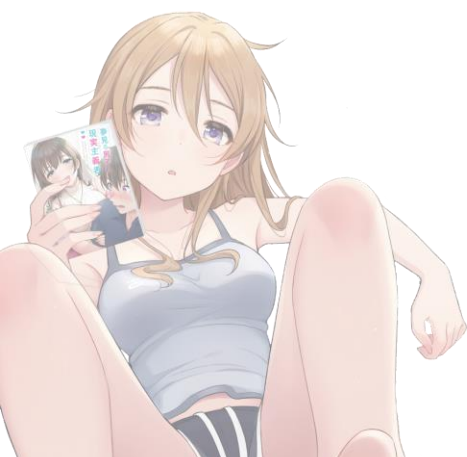
"Ya ampun, begitukah."

Yah, aku hanya memberikan alasan acak, tetapi aku tidak tahu tentang keadaan ini. Hanya saja, rasanya dia tidak akan puas hanya dengan itu, jadi aku perlu menambahkan sesuatu.

"Ayo pakai gaya rambut itu, Ichinose-san. Dengan begitu, tidak akan ada masalah."

"Y-Ya."

Aku mungkin tidak boleh mengatakan apa pun tentang penampilannya padanya. Aku tidak akan tahu seberapa sensitif dirinya dengan itu, tapi aku bisa mengatakan bahwa setidaknya dia akan bekerja keras untuk pekerjaannya... Kurasa.





"Itu akan tergantung pada shift kita dan semuanya. Tapi, aku berharap bisa sama bekerja denganmu, Ichinose-san. Bagaimanapun, aku akan pergi dari sini."

"Ah, Sajou-san. Aku memiliki beberapa buah anggur yang tersisa, jadi bawalah pulang."

"Eh, apa kau yakin?"

Karena dia memintaku, aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Akhirnya, aku diberi kantong plastik berisi seikat buah anggur. Aku bahkan tidak punya waktu untuk mengatakan tidak, ya ...

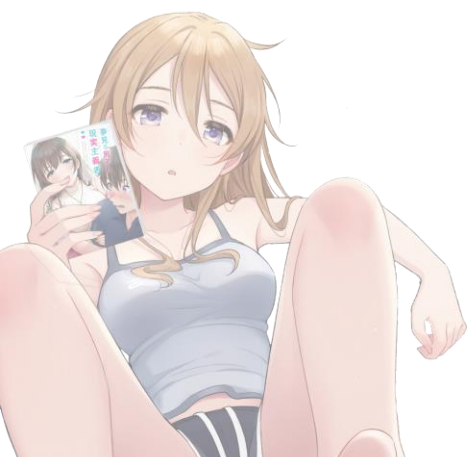
"Ah, aku baru ingat. Orang itu, aku tidak percaya. Beberapa waktu yang lalu, kau tahu."

"Ah, iya?"

Tunggu, dia tiba-tiba di tengah percakapan... Hm? Aku baru mau pulang... dan ingin makan anggur... Bagian dalam kantong plastiknya sudah basah kuyup. Dan Ichinose-san ditinggalkan sendirian.

"... Um..."

Terus? Apa tadi?



CHAPTER 10: PELATIHAN PEMULA

"Pagi, Ichinose-san."

"Ah, ya... selamat pagi."

"Ah iya. Selamat pagi..."

Keesokan harinya, ketika aku tiba di tempat kerja, Ichinose-san berada di belakang toko buku yang kami kenal sebagai tempat tinggal. Dan, dia sendiri. Meskipun kami tidak mengenal satu sama lain (dalam setting yang kubuat) seorang senpai yang menggunakan bahasa sopan terhadapnya akan menjadi aneh, jadi aku mencoba untuk lebih jujur. Menerima respon yang agak normal membuatku menghela nafas lega.

Lagian, bukankah lebih baik untuk menghentikan tindakan itu dan mengatakan padanya bahwa aku mengenalnya? Lagipula kita akan bertemu di sekolah, belum lagi kita duduk bersebelahan di sekolah. Selain itu, akan sangat kasar untuk bertindak seperti yang tidak kusadari meskipun mendengar namanya. Mungkin berterus terang di sini adalah ide terbaik.

"Um... jadi."

.... Tidak, tunggu. Apa yang akan terjadi jika aku memberitahunya sekarang? Ini akan seperti 'Kenapa kau merahasiakannya?' Benar, dengan begitu.. Aku harus menjelaskan tentang bagaimana aku pada dasarnya memperlakukannya seperti orang yang muram dan tidak stabil.. Maksudku, faktanya dia sangat pendiam..

"I-Itu hanya terpikir olehku setelah aku pulang kemarin, tapi..."



"...?" Ichinose-san memiringkan kepalanya dengan bingung.

Mulutnya tampak seperti satu baris, tidak memungkinkanku untuk memahami ekspresinya. Aku ingin menyisir poninya dengan lembut ke samping — seperti tirai di restoran Asia. Aku sudah bisa melihatnya menjerit saat dia melarikan diri.

"Kalau aku salah, maka aku minta maaf, tapi... Kau adalah Ichinose-san dari kelasku, kan?"

"...!"

Aku tahu bahwa kewaspadaannya melonjak sepuluh kali lipat. Itu menyakitkan, tidak akan berbohong. Mungkin mengkonfirmasi dengannya adalah pilihan yang salah ... Dia mungkin bahkan lebih curiga padaku sekarang. Dia tidak membawa buzzer pencegahan kejahatan, bukan? Aku bisa melihat diriku dipenjara meski dia seumuran denganku.

"K-Kita belum banyak bicara, tapi... aku berharap bisa bekerja sama denganmu..."

"....."

Aku merasa seperti aku tidak pernah menggunakan lebih banyak waktu dalam memilih kata-kataku dengan cermat. Hah, kenapa aku bersikap sangat bingung sekarang? Aku sudah berbicara dengan Ashida, Natsukawa dan bahkan Shinomiya-senpai. Jadi, kenapa aku gugup di depan seorang gadis sekarang? Apa perempuan, bahkan?

"...Baik..."



Terlambat! Respon yang sangat terlambat! Sial, mungkin dia benar-benar membenciku sekarang? Aku tidak tahu! Gadis sastra sangat sulit untuk dipahami! Apakah dia bisa melakukannya? Kerja? Sejujurnya aku merasa tidak enak sampai pada level di mana aku ingin berhenti begitu saja. Perlahan tapi pasti, kami berdua berjalan mundur, menjauhkan diri dari satu sama lain. Dari sudut pandang orang luar, kami pasti terlihat seperti berjalan sambil berjalan. Belum lagi kami berdua tidak memiliki ekspresi di wajah kami.

"Ohhh, kau di sini, Sajou-kun! Tolong berhati-hati saat mengajari Mina-chan hari ini!"

"Ugh ... Anda benar-benar bahagia, manajer toko."

"Wahaha! Kau bisa mengerti, ya!?"

Karena seseorang tiba-tiba meneriakiku dari belakang, aku mengejang karena terkejut. Vitalitas kakek berada pada tingkat yang sama sekali berbeda saat ini. Kurasa kau akan senang jika ada gadis cantik yang bekerja paruh waktu di tokomu. Kalau aku jadi dia, aku mungkin berpikiran sama. Padahal, aku punya alasan pribadi yang akan membuat sulit berurusan dengannya. Cukup yakin perasaan itu juga saling menguntungkan...

Tidak, tunggu? Bukankah ini kesempatanku untuk kembali ke jalur dan meningkatkan kesanku? Di sekolah, aku selalu membuat keributan, tetapi jika aku bisa menunjukkan betapa rajinnya diriku, dia mungkin berhenti menatapku seolah aku adalah serangga.

"Aku harus melakukan hal yang sama seperti biasanya, kan?"



"Tunjukkan saja padanya segala sesuatu yang tidak mengandalkan kekuatan ~
Dan, tidak ada pikiran jahat, oke?"

"Apa yang Anda bicarakan..."

"Wahaha, aku bercanda!"

Bagaimana aku bisa mendapatkan mood seperti itu? Ini terasa seperti aku mengunjungi nenekku di daerah pedesaan daripada lokasi romantis. Juga, haruskah kau benar-benar mengatakan itu di hadapan seorang anak laki-laki dan perempuan? Itu hanya akan membuat segalanya lebih canggung jika ada. Tapi, kurasa masuk akal kalau aku harus mengurusnya untuk mengajarnya. Kakek sedang melakukan pekerjaan penting. Ugh, kuharap ini tidak menjadi bumerang. Nah, ada satu hal yang perlu diurus dulu.

"Sooo... sebagai permulaan, mungkin ponimu?"

"Ah iya..."

Wow, dia sangat membencinya, ya. Maksudku, kupikir wajah... dan dahinnya terlihat sangat manis. Tapi, jika dia sangat membencinya.. Ya, aku seharusnya tidak menyentuhnya. Rasanya aku akan memanggil seekor ular.

"Benar, mari kita lakukan seperti itu selama bekerja, oke?"

"....."

Tatapan kami bertemu saat aku mencoba melirik ekspresinya. Dia tidak ingin kesanku tentang wajahnya, kan...? Malahan, kalau aku mengatakan sesuatu yang salah,



dia mungkin akan semakin membenciku. Aku tidak benar-benar menerima tatapan dan emosi seperti itu dari orang lain, jadi aku tidak akan tahu. Tapi, sangat mudah ditebak... Mungkin Nee-san sudah tahu bagaimana perasaanku terhadap Natsukawa?

Bahkan jika dia melakukannya, itu bukanlah sesuatu yang akan kau katakan dengan lantang. Bukan hanya Ichinose-san, semua orang tidak akan suka mengintip paksa.

"Kalau begitu, ayo pergi. Pertama, kita akan mengatur rak sambil melihat daftar pengiriman kemarin. Sangat sederhana."

"....."

"Ahh... Saat kau bersamaku, mengganggu tidak apa-apa, tapi setidaknya pastikan untuk menanggapi pelanggan jika mereka berbicara denganmu."

"Y-Ya..."

Dimana pulpen dan kertasnya... Sepertinya kau tidak membutuhkannya. Kami tidak memiliki banyak pekerjaan. Tapi, mengetahui bahwa ini tentang Ichinose-san, aku ragu dia akan bertanya padaku meskipun ada sesuatu yang tidak jelas. Itu masalah yang wajar dan aku ingin dia terus terang saat dia tidak memahami sesuatu.

Berada di ujung pengajaran, aku menyadari betapa banyak hal yang sebenarnya perlu kuperhatikan. Jika ada, rasanya seperti lebih banyak beban ditambahkan di piringku. Tidak bisa memutar lagu pop yang sama sepanjang waktu dan aku perlu menambahkan tanda lain di luar...



Pertengahan shift, lebih banyak masalah muncul. Ichinose-san tidak bisa mencapai bagian rak buku yang lebih tinggi, kan. Dia bisa menggunakan bangku kecil untuk meraihnya, tapi aku khawatir. Hanya melihat dia berjalan biasanya membuatku khawatir dia akan pingsan setiap saat.

"A-Aku bisa melakukan ini sendiri...!"

"Tidak bisa. Apa kau baik-baik saja dengan terpeleset di bangku dan jatuh ke belakang tepat di pelukanku?"

"I-Itu... tidak bagus."

Ah, hatiku sakit.. itu sudah biasa. Amu yakin pandau menggali kuburanku sendiri.. Selain itu, aku seharusnya tahu..

"Benar sekali! Tidak bisa membiarkan Mina-chan terluka, jadi serahkan ini padaku!"

"Manajer toko, Anda harus tenang ... Bukankah ini alasan kenapa Anda mempekerjakanku?"

"Ugh..."

Akulah yang akan mendapatkan penghasilan dari istrinya. Di sana, aku melihat sebuah bangku dengan dua set anak tangga. Dengan itu, tidak akan jatuh ke depan dan kau masih bisa menjaga keseimbangan dengan satu kaki meski terpeleset. Aku ragu itu akan jatuh ke samping, jadi ini seharusnya aman. Perlu memberitahu istrinya tentang ini nanti... Sebenarnya, aku lebih khawatir tentang pinggul kakek, jadi mungkin tidak.



"Ini seharusnya bisa. Yang tersisa hanyalah berurusan dengan pelanggan yang lambat dan lesu."

"Hei sekarang, kau tidak boleh mengatakan itu, meskipun tidak ada pelanggan di sekitar."

"Ah, maafkan aku."

Aku merasa kakek juga memperlakukan pelanggan dengan agak jujur. Yah, aku ragu banyak pelanggan akan terganggu diperlakukan seperti itu oleh orang tua. Mungkin itu hanya prasangka lain.

"Kami sudah buka sekarang, jadi tidak ada yang tahu kapan pelanggan bisa masuk. Ichinose-san, bisakah kau mengatur buku yang aku ajarkan barusan? Aku akan mengurus pelanggan dan tempat tinggi lainnya. Kalau bicara soal register, cukup ikuti aku, kau bisa melihat dulu."

Ada kalanya beberapa pelanggan bermasalah masuk dan bahkan jika mereka tidak bermasalah dalam konteks itu, mereka masih bisa menjadi rumit untuk ditangani. Meski begitu, kami jarang mendapatkan pelanggan.

"Yang tersisa hanyalah... Ah, itu."

Papan nama, benar. Aku mengambil yang baru yang bertuliskan 'Dalam pelatihan' di atasnya. Ichinose-san saat ini mungkin cepat membuat kesalahan yang bisa membuat marah pelanggan. Hasilnya mungkin akan membuat Kakek marah, jadi aku ingin menghindari itu... Aku tidak memilikinya ketika aku mulai bekerja di sini... Selain itu, aku selalu bisa melemparkan pertanyaan itu kembali ke Kakek.



"Ini... Ah, maaf."

"....." Dia menganggu dalam diam.

Karena aku hanya menjelaskan semuanya secara membabi buta dan tidak terlalu memikirkannya, aku tanpa sadar meletakkan papan nama pada Ichinose-san. Mungkin jika dia melakukan itu sendiri akan menjadi pilihan yang lebih baik... Dia membeku kaku. Jarak emosional di antara kita bukanlah lelucon... Selain itu, aku memperlakukannya seperti anak kecil.

"Ichinose-san, apakah ada yang tidak kau mengerti?"

Izinkan aku bertanya, hanya untuk memastikan. Dia mungkin telah menunggu izin ini karena dia tidak bisa mengatakannya sendiri.

"... Um."

—Baik, sepertinya dia tidak melakukannya. Lalu, dia bisa memberitahuku. Semakin lama keheningan berlangsung, semakin canggung jadinya. Ayo, katakan! 'Tidak ada yang khusus', benar!

"..... Um."

"Iya...?"

"...Tidak ada."

Ah, kami benar-benar tidak cocok sama sekali.



Ada kalanya semua orang diam. Apalagi saat kau dilempar ke sekelompok orang asing atau kelompok teman teman. Itu juga terjadi ketika terjadi pergantian kursi di sekolah dan rasanya seperti aku ditinggalkan di kelas. Kau membutuhkan sedikit waktu agar dapat berbicara dengan bebas.

"....."

"....."

Apa ini, beberapa sauna? Aku akan menyembrotkan air ke batu panas, oke? Padahal, aku yakin Ichinose-san tidak pernah pergi ke salah satunya...

'Pergilah istirahat sebentar' adalah apa yang dikatakan manajer toko, terdengar seperti presiden perusahaan yang buruk dan membawa kami ke ruang keluarga di belakang toko buku. Jangan tinggalkan kami berdua di sini, kakek. Belum lagi kami duduk di sini saling berhadapan. Suasana canggung ini akan membuatku tertawa. Karena baik aku maupun Ichinose-san tidak mengatakan apa-apa, kakek pergi sambil mengatakan 'Perdalam persahabatanmu'. Aku yakin aku akan mendapatkan banyak jika aku mengeluarkan smartphoneku di sini. Ichinose-san sepertinya merasakan hal yang sama.

Selain itu, dia adalah pembaca buku. Aku mungkin bisa mengangkat topik jika kita berbicara tentang buku, tetapi karena dia selalu menyembunyikan sampul buku, aku tidak tahu apa yang dia baca. Bagaimana jika itu adalah novel romcom beruap mesra? Itu hanya akan membuatnya canggung. Bahkan jika itu adalah novel ringan, dia tampaknya tidak memiliki kepribadian di mana dia bisa mengatakannya secara terbuka dan bagaimana kakau itu adalah genre yang agak memalukan ...



"Um... Ichinose-san?"

"Y-Ya..."

"Kau bisa membaca buku kalau mau."

"T-Tapi..."

"Jangan khawatir tentang manajer toko. Aku juga akan melakukan beberapa hal dengan smartphoneku."

Daripada dipaksa untuk berbicara, jauh lebih nyaman bagi kedua belah pihak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Setidaknya itulah salah satu aturan yang kubuat sehubungan dengan percakapan yang canggung. Lihat, Ichinose-san sudah mengeluarkan buku kecil dari perburuannya. Karena poninya masih terbelah, aku benar-benar bisa melihat ekspresi bahagia di wajahnya. Mungkin aku akan bermain game di smartphoneku... Ah, aku mendapat beberapa pesan.

'Ini bukan hukuman, tapi aku ingin bertemu Ai-chan juga!'

'B-Benarkah ...?'

Kalian berdua.. menggoda tanpa diriku.. Ayo, lakukan lebih! Aku akan menjaga kalian berdua dengan baik! Kawan, aku suka grup ini. Aku bisa dengan mudah mengintip ini!

'Klubku berakhir lebih awal hari ini, jadi aku akan mandi dan kemudian datang!'

'Ya! Aku akan menunggu!'



Apa kau dengar itu, semuanya.. 'Osu! Aku akan menunggu!,' katanya. Itu adalah salah satu frasa peringkat teratas yang ingin didengar anak laki-laki dari seorang perempuan! Sialan kau... Ashidaa! Lebih baik kau tidak membuatnya menunggu, denger nggak!?

"-Hei! Kenapa kalian berdua tinggal di duniamu masing-masing!"

"Wow!?"

"... !?"

Tiba-tiba diteriaki membuatku hampir menjatuhkan smartphoneku. Aku mendongak dengan panik, hanya untuk menemukan kakek memelototi kami. Sepertinya dia tidak puas bagaimana kita bisa lebih dekat. Kau pasti punya banyak energi.

"Manajer toko, memberi tahu dua orang untuk lebih dekat terlalu banyak untuk diminta, bukan begitu? Ini adalah hasil dari kita mencoba menciptakan suasana yang nyaman untuk kita berdua, tahu?"

"Hmpf..."

Benar, benar! Tidak ada metode lain untuk mengatasinya!.. Ini bagaimana aku melolong di dalam diriku. Saat kau menghadiri pertemuan pernikahan. Kau membutuhkan perantara, bukan? Beri kami waktu!

"Ngomong-ngomong... kita istirahat sebentar, jadi ayo selesaikan sisanya, oke."

"....."



Aku berdiri dalam upaya untuk mengubah topik. Ini mungkin pertama kalinya aku dan Ichinose-san benar-benar menyetujui sesuatu. Dia meletakkan pembatas buku dalam bentuk seutas benang ke dalam bukunya dengan cepat memasukkannya kembali ke dalam tasnya dan berdiri.

"Aku akan benar-benar mengajari dia semua yang perlu dia ketahui, jadi jangan khawatir."

"Yah ... selama semuanya berjalan lancar ..." Kakek dengan enggan menyerah.

Padahal, tidak ada janji bahwa kita akan bisa bergaul dengan sempurna. Aku senang jika kita berada pada jarak yang nyaman di mana dia tidak membenciku. Ichinose-san meninggalkan ruang tamu kecil di depanku.

Ayolah, saat kupikir dia terlihat agak manis, dia sudah menjaga jarak dengan kita. Rasanya agak sedikit disesalkan. Tapi, itu adalah keinginan semua laki-laki untuk mengikuti seorang gadis cantik...!

Aku tidak bisa menyembunyikan senyum masamku pada akhirnya, setelah dihadapkan dengan kewaspadaan langsung yang mengarah ke arahku. Memahami bahwa ini adalah evaluasi Ichinose-san kepadaku, aku hanya melanjutkan dengan nada senpaiku sebelumnya.

"Aku mengajarimu sebagian besar pekerjaan, jadi yang tersisa hanyalah agar kau terbiasa berurusan dengan pelanggan. Mari kita berlatih sedikit, oke."

"Eh..."



Ini adalah metode pembelajaran yang kuperoleh selama hari-hariku bekerja di toko serba ada yang disebut 'Peran'. Pada dasarnya, kau menjadi pelanggan biasa dan mencoba melatih karyawan baru. Ini tiba-tiba dan cukup kasar, jadi aku menambahkan beberapa kata.

"Tapi, membimbing orang ketika kau masih belum tahu seluk beluknya itu sulit, jadi jika ada dorongan untuk mendorong, katakan saja 'Aku akan konfirmasi dengan manajer toko, jadi tolong tunggu sebentar'. Bisakah kau melakukan itu?"

"Y-Ya..."

"Bagus, kalau begitu aku akan berperan sebagai pelanggan, jadi berdiri saja di sana."

"Eh...?"

Mengonfirmasi bahwa tidak ada pelanggan yang mendekati toko dari luar, aku berjalan kembali ke dalam, bertindak sesantai seperti biasanya dan berjalan menuju Ichinose-san.

"Maaf, apakah Anda memiliki 'Badai Musim Panas' Kawashima Reij di sini?"

"Ah... Um... ehm..."

"....."

Aku terdiam beberapa saat, hanya menunggu. Aku sudah memikirkannya, tapi Ichinose-san benar-benar mengalami masalah dengan pertanyaan normal. Tapi,



dengan semua yang kuajarkan padanya, dia seharusnya bisa menangani pelanggan dengan baik.

"Um... Um..."

"....."

Ichinose-san gelisah dengan gugup. Tatapannya naik turun, melihat di antara aku dan lantai. Waktu terus berlanjut seperti itu. Tak satu pun kata yang kuajarkan keluar dari mulutnya. *H-Hm? Aneh, perssaan apa ini... Rasanya seperti aku melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kulmiliki.. Apa ini?*

"... Ugh."

"Baiklah, out ~!"

Ini bukan nada yang ingin kugunakan, tapi ini dia. Membuatnya terdengar seperti aku benar-benar melakukan sesuatu yang buruk di sana. Jantungku berdebar kencang. Kenapa? Kupikir aku tidak perlu gugup tentang itu.

"Ichinose-san...? Bukankah aku baru saja memberitahumu...?"

"... M-Maafkan aku..."

T-Tenanglah, diriku..! Aku mungkin baik-baik saja dengan itu. Tapi, mungkin ada pelanggan yang tidak puas! Kau tidak bisa memanjakannya..! Menjadi Iblis - Tidak, Asyura! Benar, aku sudah menjadi dewa!

"... Kawashima Reiji... 'Summer Storm'... kan?"



"Oh, ya, itu."

Aku memutuskan untuk tetap menjadi pelanggan. Aku tahu bahwa dia sebenarnya bekerja sangat keras. Mungkin pelanggan tidak akan mengeluh sebanyak itu ...

"D-Di sini..."

Dengan mata sedikit berair, Ichinose-san berbalik dan mulai membimbingku ke sana. Jika ini adalah manga, mereka pasti akan menambahkan keringat yang menetes sfx di panel... Dorongan pelindung apa yang aku alami... Ini seperti dia adalah putraku sendiri.

"U-Um... apa kamu membicarakan tentang ini?"

"Kau lulus."

"Eh...!?"

Ah, sial. Aku tanpa sadar memberinya izin. Karena Ichinose-san sangat mirip binatang kecil, aku mau tidak mau memanjakannya. Tapi, aku harus menunjukkan poin-poin yang bermasalah.

"Karena kau berusaha keras, aku yakin pelanggan akan mengerti itu. Tapi, berhati-hatilah untuk tidak membimbing mereka ke tempat yang salah, jadi kalau kau tersesat, pastikan untuk bertanya kepada manajer toko."

"Y-Ya!"



Aku yakin pasti ada pelanggan yang berpikir 'Ahh, dia bekerja sangat keras, jadi aku baik-baik saja ~'. Toh manusia adalah makhluk hidup yang mudah terguncang oleh emosi, terutama saat memandang hewan. Mereka lebih baik perhatian seperti itu, jika tidak Asyura akan keluar.

Ohh?

"...!"

Saat aku memikirkan itu, bel di pintu otomatis bergemerincing, memberitahuku bahwa ada pelanggan yang datang.

"Ayo pergi ke mesin kasir, Ichinose-san."

"Y-Ya."

Tanggapan itu lebih dapat diandalkan daripada yang kubayangkan. Yah, aku sendiri hanya bekerja paruh waktu di sini, jadi aku tidak bisa menilai dia untuk apa pun. Pekerjaan paruh waktu di sekolah menengah sebagian besar hanyalah hal-hal organisasi sederhana seperti ini. Dalam konteks itu, bekerja di toko serba ada mungkin yang paling rumit.

Ngomong-ngomong, aku menyuruhnya berdiri di depan kasir. Sementara itu, aku sedang mengatur rak. Mungkin terlihat seperti aku membuangnya, tapi hanya memeriksa mesin kasir saja sudah cukup untuk saat ini.

"UU UU..."

"...?"



Saat aku melakukan bagianku, aku mendengar suara bingung di atasku. Mendongak, aku melihat seseorang dengan tubuh ramping, mengenakan kemeja dan celana jeans dengan kacamata persegi panjang. Mereka meletakkan dua buku di konter dan melalui lensa kacamata, aku bisa melihat Ichinose-san. kau akan membeli buku sekarang?

"Tidak ada Mishima Yukio di sini, betapa toko buku antik ini."

Nggak pernah bilang pada kami. Lalu, ini jenis karakter yang kau inginkan?

"Ini adalah mahakarya 'musik' yang menekankan cita rasa yang menyenangkan! Toko buku antik tidak berhak menyebut dirinya bahwa jika mereka tidak menawarkan karyanya yang telah mengubah hubungan seksual yang tidak etis menjadi sebuah karya seni!"

"Auuu..."

Eh, menakutkan! Apa yang salah dengan orang tua ini? Dan kenapa kau memiliki rambut yang begitu panjang dan mengilap? Ya, Ichinose-san sudah mencapai batasnya. Belum lagi dia masih belajar cara kerja mesin kasir. Aku segera berdiri dan mencuri posisi Ichinose-san dari sampingnya, menerima buku itu.

"Mengerti, dua buku ini, kan?"

"Hm... !?"

"Ah..."



Aku tidak mengerti apa yang dia katakan. Tapi, selama dia berdiri di depan kasir, dia layak mendapat perlakuan yang tepat. Mungkin sebaiknya aku memilih jalan masuk yang lebih keren? Setidaknya aku perlu meringankan suasana.

"Apakah Anda ingin saya menambahkan sampul buku?"

"Ugh... T-Tolong lakukan."

"Dimengerti! Kedua buku ini harganya 220 yen!"

"B-Baiklah..."

Pelanggan misterius X mengeluarkan dompetnya, membuka ritsletingnya dan mengeluarkan uang seribu yen serta koin 20 yen dan meletakkannya bukan di piring koin, melainkan langsung di atas meja kasir. Biasanya aku merasa sedikit terganggu dengan itu, tapi sekarang aku tidak terlalu peduli. Aku hanya ingin menyelesaikan ini.

Aku menyerahkan kantong plastik pada pak tua itu dengan sikap sopan seperti biasa, saat mata kami bertemu sekali lagi. Selama kau tidak menunjukkan keterbukaan kepada mereka, tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Meskipun ini mungkin memiliki efek sebaliknya jika ini adalah yankee.

"Kembalian Anda 800 yen! Terima kasih banyak atas pembelian Anda!"

"...Aku berterima kasih padamu." Pria itu berbalik saat rambut panjangnya bergetar di udara dan meninggalkan toko buku.



Ketika dia berjalan melewati pintu elektronik, dia mengambil langkah ke samping karena kaget karena bel berbunyi lagi. Aku tidak begitu mengerti apa yang baru saja terjadi, tapi aku lega ini sudah berakhir.

"... Itu adalah pelanggan yang luar biasa."

"....."

"Ichinose-san?"

"..... Fueeh."

"Eh...?"

Mata Ichinose-san terbuka lebar, saat dia berdiri di sana membeku. Karena dia tidak memberiku tanggapan, aku harus melihat wajahnya, hanya untuk menemukan bahunya bergetar. H-Hah? Apa ini... Tidak, tunggu sebentar! Ini lebih besar dari yang kukiira!

"Ichinose-san! Mungkin itu terlalu berlebihan? Ayo istirahat sejenak di area belakang, oke!"

Dia tidak menatap mataku. Aku hanya menggunakan kekuatan lenganku untuk mendorongnya dengan hati-hati ke ruang hunian di belakang. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak melihat bangunan cair transparan di matanya dan entah bagaimana berhasil membuatnya duduk di atas tikar tatami. Aku meletakkan kotak tisu di depannya dan menuju ke kakek yang bekerja di gudang.



"Manajer toko, bisakah Anda pergi ke kasir dengan sangat cepat? Aku ingin menelepon istri Anda di sini."

"Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Ada pelanggan yang agak bermasalah, dan dia, yah, membuat Ichinose-san menangis."

"Apaaaaa !? Dimana Mina-chan !?"

"Aku menyuruhnya istirahat di ruang belakang, tapi tolong jangan pergi ke sana. Itu hanya akan lebih menyakitinya."

"K-Kau benar... Ah, aku mengerti. Aku akan mengurus kasirnya, jadi kau yang menanganinya."

"Terima kasih banyak."

Aku naik ke lantai dua dan pergi untuk berbicara dengan istri kakek yang sedang mengerjakan laptopnya. Setelah menjelaskan situasinya, dia menjawab dengan datar 'Aku mengerti', dan pergi ke tempat Ichinose-san berada. Aku khawatir, tapi ini jelas lebih baik daripada kakek pergi ke sana.

"... Dia menangis, ya."

Maksudku, aku tidak bisa menyalahkannya. Jika seseorang seperti itu muncul di hari pertamaku bekerja, aku mungkin akan menangis sendiri. Mungkin akan menelepon polisi.



"....."

Ini sebenarnya cukup serius. Meskipun dia jelas tidak terbiasa dengan pekerjaan ini, ini adalah hari pertamanya, jelas dia sangat lemah secara mental dan mudah cemas. Bahkan jika insiden ini di luar kendalinya, ada banyak pelanggan yang rumit seperti itu. Aku merasa kasihan pada Gramps, tapi ada banyak pelanggan yang sangat tertarik dengan studi sastra. Ini hanya masalah waktu sampai pelanggan lain seperti itu masuk lagi.

Di sekolah, dia selalu sendiri. Bahkan ketika Ashida dan aku membuat keributan, dia hampir tidak melirik kami. Aku tidak bermaksud menyangkal tembok perlindungan diri yang dia bangun dengan jelas, tetapi itu tidak akan membuatnya menjalani hidup. Akankah dia bahkan bisa memperbaiki dirinya sendiri ketika berurusan dengan pelanggan? Belum lagi dia sudah memiliki masalah ketika harus berbicara denganku atau istri kakek ...

"... Mungkin aku hanya melompat ke kesimpulan yang salah..."

Izinkan aku berkonsultasi dulu dengan kakek, lagipula dia adalah manajer toko. Sebagai senpainya, adalah tugasku untuk melaporkan kemajuan Ichinose-san saat ini. Mungkin kita bahkan bisa mendapatkan ide yang bagus.

Aku melewati tempat tinggal, di mana aku melihat istri kakek menghibur Ichinose-san di pelukannya. Kurasa dia akan menjadi lemah jika berhubungan dengan gadis yang menangis. Karena tidak berani terjun begitu saja, aku malah pergi menemui kakek di kasir.



"Manajer toko, istrimu sedang merawat Ichinose-san, jadi dia akan baik-baik saja."

"Begini... Sajou-kun, pelanggan macam apa itu?"

"Jenis literaturnya, pasti. Mengoceh beberapa omong kosong filosofis yang tidak dipahami siapa pun. Tapi sejujurnya, aku menangani pelanggan seperti ini hampir setiap tiga hari."

"Hm... Tipe itu, ya. Aku tertarik dengan literatur yang lebih tua... Dan, aku bisa memahami apa yang mereka bicarakan."

"Eh, benarkah?"

Bagiku, itu hanya terdengar seperti mantra sihir yang aneh. Mungkin aku akan bisa memahaminya jika aku menawarkan diriku pada sastra seperti mereka... Dari apa yang kupahami, kepala pria itu cukup busuk, jadi mungkin tidak.

"Um ... manajer toko, pekerjaan paruh waktu ini dan berurusan dengan pelanggan ... Anda harus bisa mengadakan percakapan yang tepat setidaknya ..."

Kurasa tidak sulit untuk jujur. Bahkan jika aku mengatakan percakapan, pada dasarnya kau harus bertindak seperti robot yang hanya berurusan dengan pelanggan seperti mereka mendatangimu dengan ban berjalan.

"Kau benar... Ya."

"Ya..."



Setelah aku selesai bekerja di sini dan kakek akan mengurus semua pekerjaan mudah seperti berurusan dengan pelanggan, Ichinose-san harus mengurus sisanya... dan itu tidak akan berhasil. Sebagai seseorang yang bekerja di suatu tempat, kau harus memenuhi tugasmu dan membawa bebanmu sendiri. Meskipun kakek benar-benar menyukainya, dia tidak akan mengizinkannya. Haruskah aku mengatakannya? Aku akan mengatakannya.

"Manajer toko, kurasa Ichinose-san tidak dibuat untuk ini ..."

"Apa, kau hanya melihat—"

"Apa Anda tidak mengawasinya? Aku ragu istri Anda akan bersedia mengambil alih berurusan dengan pelanggan, Anda tahu."

"....."

Aku tahu aku terdengar agak agresif dan kuat, tapi begitulah adanya. Untung tidak ada pelanggan di sekitar. Jadi, aku bisa jujur... Tapi, aku masih kaget. Pelanggan itu mungkin salah satu yang lebih buruk, tapi aku cukup yakin aku juga kesal pada Ichinose-san. Kepribadiannya tidak membela dirinya sendiri secara khusus. Kurasa itu hanya aku yang berpikiran sempit.

Orang lebih bugar dan kurang fit dan aku tahu tidak semua orang bisa melakukan segalanya. Tapi, melihat bahwa dia bahkan tidak bisa mengatur percakapan manusia dan berurusan dengan pelanggan sangat terpukul. Mungkin hanya aku. Bagaimanapun, meskipun aku benar-benar merasa seperti itu, aku khawatir jika kakek akan menanggapi kata-kataku dengan serius dan hati-hati.

"Mina-chan..."



"Hm?"

"Mina-chan... biasa-biasa saja di toko ini..."

"....." Dengan bingung, aku melihat wajah kakek.

Ekspresinya tampak seperti dia tidak tahu harus berbuat apa. Hampir seperti tidak ada yang bisa dia lakukan sejak awal.

": .. Um."

Ini adalah pertama kalinya aku melihat segala jenis 'kelemahan' darinya. Karena dia selalu tampak seperti orang yang kuat dan percaya diri, itu sulit dipercaya. Orang tua yang kuat dan dapat diandalkan adalah apa yang kukagumi. Itu sebabnya, itu membuatku ingin melakukan sesuatu.

"... Istrimu—" aku memulai kalimatku, hanya untuk menahan diri.

Dia adalah orang yang mencoba memotong poni Ichinose-san, jadi meskipun dia mungkin berpengalaman, dia tidak bisa melakukan apa pun untuk orang itu, yaitu Ichinose-san. Mereka mungkin sama-sama perempuan, tapi aku ragu dia bisa bersimpati.

"... Aku akan mencoba dan berbicara dengan Ichinose-san."

"B-Benarkah...?" Kakek menatapku penuh harap.

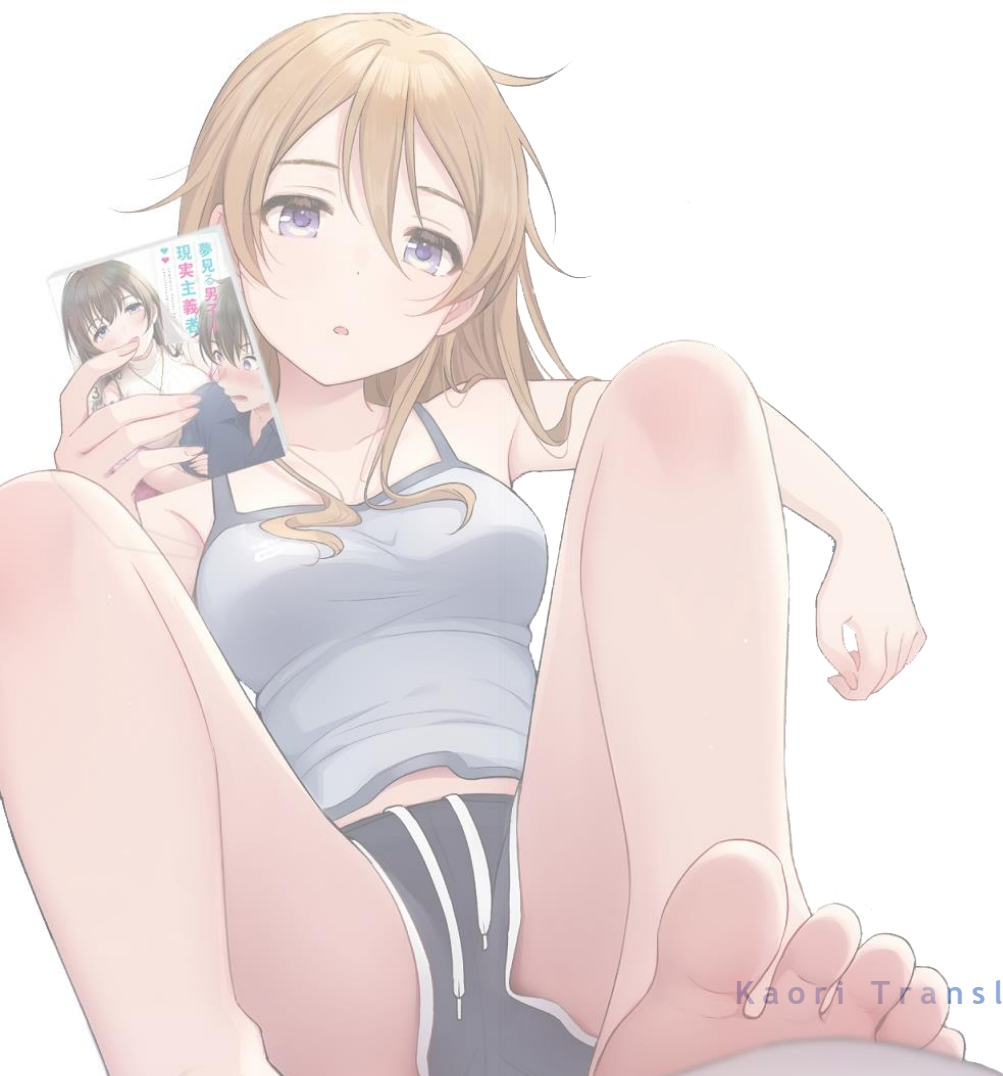


Ini adalah pertama kalinya seseorang yang lebih tua dariku melihatku dengan harapan yang tinggi. Apakah ini tekanan untuk diandalkan? Aku tidak ingin itu, yuck. Itu sebabnya aku tidak ingin bergabung dengan OSIS atau komite moral publik.

"Maaf, tapi ... jangan terlalu berharap."

"... Aye, aku tahu."

Di sekolah, Ichinose-san selalu sendirian. Pasti tidak ada orang yang bisa dia andalkan. Tapi, kakek disini pasti peduli padanya. Jika tidak, dia tidak akan sering datang ke sini. Tempat ini — lokasi ini bukanlah sesuatu yang seharusnya dia benci. Itu sebabnya... ini bukan waktunya untuk peduli tentang dia yang introvert. Paling tidak, dia seharusnya baik-baik saja meski dia terjatuh.



CHAPTER 11: PILIHAN GADIS ITU

"Kamu tidak bisa begitu saja mulai menangis tentang segalanya, kamu tahu? Kadang-kadang, seorang gadis harus kuat—"

"Um, permisi."

"Ya ampun, Sajou-kun. Aku baru saja mengajari Mina-san tentang mentalitas kerja yang benar."

"Haha, sepertinya dia setidaknya berhenti menangis. Terima kasih banyak."

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa! Ini untuk Mina-san kita yang manis! Semakin banyak dia tersenyum, semakin baik!"

"Terima kasih, tapi Anda bisa serahkan sisanya padaku sekarang."

"Oh...? Tapi, aku ingin berbicara lebih banyak dengannya."

"Yah, Anda harus mengurus pendaftaranmu sendiri, jadi kupikir itu akan lebih penting."

"... Nah, jika kamu sekeras itu."

Nyonya sepertinya masih mengkhawatirkan Ichinose-san. Aku tidak tahu seberapa besar dia lebih menyukainya dibandingkan dengan kakek, tapi pilihan untuk meninggalkan Ichinose-san sendirian tidak ada di kepalanya. Meski begitu, dia mau



mendengarkanku. Apakah harapan itu? Kepercayaan? Bagaimanapun, tekanan yang kurasakan bukanlah lelucon.

Ichinose-san tidak berhenti menangis, tapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak itu. Dia juga menatap ke bawah. Bahkan tidak bisa menilai apakah dia benar-benar mendengarkannya.

"Ah.. tidak perlu kau menjawabku, tunjukkan saja bahwa kau mendengarkan."

"....."

Aku duduk di depannya. Dengan betapa tertutupnya dirinya, memiliki seseorang di depannya pasti tidak nyaman. Meski begitu, aku tidak merasa bersalah tentang ini. Keinginan untuk disukai oleh Ichinose-san dengan cara apa pun telah benar-benar lenyap.

"Pelanggan barusan itu pasti orang aneh, kan? Tapi, aku bisa memberitahumu bahwa orang-orang seperti ini datang mengunjungi setidaknya setiap tiga hari, bahkan jika mereka mungkin tidak setingkat dengan orang itu."

"....." Ichinose-san masih menatap ke bawah, tapi setidaknya menggelengkan kepalanya untuk menunjukkan bahwa dia mendengarkan.

"Masuk akal kalau kau tidak pandai menangani pelanggan pada awalnya, kau tidak terbiasa dengannya. Mau bagaimana lagi dan aku bisa mengerti kenapa kau begitu takut sampai-sampai kau mulai menangis."

Kepala di depanku perlahan tapi pasti terangkat dan dia menatapku dengan bingung. Ya, aku tidak berpikir dia akan menangis lagi. Aku minta maaf tentang ini, oke?



"Saat kau berurusan dengan pelanggan yang mencoba memberimu beberapa hal yang tidak masuk akal saat mereka menyerangmu, lakukan saja seperti yang kulakukan. Bertindak seperti kau tidak mengerti apa-apa, seperti pria mencolok yang tidak punya otak sama sekali. Ada bagian dari dirinya menjadi seorang pria, tetapi mereka hanya akan berpikir bahwa semua kata-katanya yang tinggi dan kuat tidak akan berhasil dan menyerah."

"Ah..."

"Jika itu Ichinose-san, maka... ya, kau harus melihat langsung padanya, seperti kau seorang gadis yang mencari seseorang untuk di-bully. Meskipun aku mengerti bahwa ini sulit."

Ini adalah pengalaman yang kuperoleh dari bekerja paruh waktu di toko swalayan itu. Kalau kau bertindak seperti orang yang buruk dan tidak peduli, pelanggan akan memperlakukanmu seperti kau di bawah mereka. Saat ini mungkin tampak konyol, tetapi tidak ada yang akan mengganggumu setelah pekerjaan selesai. Karena mereka mengira kau menyusahkan untuk menghadapinya. Tentu saja, jika seseorang benar-benar mengganggumu, kau harus melakukannya.

Jika ada, pria yang menganggapnya terlalu serius dan bertindak dengan sungguh-sungguh adalah orang-orang yang akan mendapatkan penghasilan lebih besar jika mereka mengacau.

"Berurusan dengan pelanggan tidaklah mudah. Sekalipun mereka bukan pelanggan yang bermasalah, kau mungkin kesulitan berurusan dengan mereka. Tapi, kau harus melewati itu, jika tidak mereka akan marah padamu sepanjang waktu."



Pekerjaan paruh waktu ini cukup mudah. Tentu saja, bayarannya tidak terlalu tinggi. Tapi, kau tidak merasakan beban berurusan dengan pelanggan terlalu banyak. Itu sebabnya aku tidak merasa kesal atau kehilangan motivasi saat berangkat kerja. Aku pasti tidak akan bekerja di layanan pelanggan di masa depan.

"—Jadi, kembali ke topik. Kapan kau bisa melakukan itu, Ichinose-san?"

"Eh..."

"Seperti yang baru saja kukatakan, kau harus berurusan dengan pelanggan dengan cara tertentu, meskipun itu hanya persona palsu. Dengan asumsimu buruk dalam berbicara, kau setidaknya harus menunjukkan bahwa kau bisa melakukannya dengan cara tertentu."

Berurusan dengan pelanggan adalah suatu keharusan dalam pekerjaan paruh waktu seperti ini. Sebagian besar pekerjaan paruh waktu di dunia ini terkait dengan pelanggan dalam beberapa cara atau lainnya. Kalau kau ingin bekerja, kau perlu memperoleh keterampilan ini. Tidak terbiasa dengan itu adalah satu hal, tetapi jika kau bahkan bergumul dalam kehidupan pribadimu, maka kau hanya membuang-buang waktu.

"-Bisakah kau melakukannya?"

"...Ah ah..."

Dia pasti tidak yakin bagaimana menjawabnya, saat pandangannya bergeser ke kiri dan ke kanan. Alasan dia terkadang melirikku mungkin karena dia mengharapkan kata-kata yang baik. Ahahaha... Ini membuatku kesal.



Kalau kau tidak bisa melakukannya, maka itu saja. Selama kau menyadari kekuatan dan kelemahanmu, kau tidak salah. Dunia tidak cukup naif untuk membiarkanmu mencapai segalanya hanya dengan keinginan saja, namun juga tidak akan menerima fakta bahwa kau tidak dapat melakukan sesuatu. Kau memiliki anggota tubuh dan kepala untuk digunakan, jadi kalau kau bahkan tidak dapat memasang wajah yang kuat, apa lagi yang ada?

“—Kalau kau tidak bisa, maka kau tidak cocok untuk pekerjaan seperti ini. Bersabarlah dengan tunjangan yang kau dapat dari orang tuamu, oke?”

“...!”

Aku mengatakannya dengan suara lembut. Pasti menyebalkan, bukan? Ya, aku yakin. Itu benar, aku ingin melihatmu meledakkan sumbu. Tatap aku. Naikkan suara nyaring.

“Siswa sekolah menengah tidak perlu bekerja paruh waktu. Kenapa tidak berhenti? Itu akan membuatmu lebih mudah.”

“.....”

Mata Ichinose-san bergetar ke kiri dan ke kanan. Aku tahu dia terguncang. Perasaan aneh ingin menggertaknya lebih banyak tumbuh di dalam diriku. Tapi, aku ingat tatapan penuh harap dari kakek dan menenangkan diriku. Ini bukanlah yang penting sekarang. Jangan sombong. Kau mungkin idiot, tapi kau tetap senpainya. Dia mungkin tidak kompeten, tapi dia tetaplah Kouhai-mu.

“.....”



"....."

Keheningan berlangsung cukup lama. Tidak tahan dengan itu, aku menundukkan wajahku. 'Emosi salah' yang bertahan lama ini akhirnya mereda. Namun, amarah masih ada di dalam diriku. Jadi, aku melihat Ichinose-san lagi.

"....."

"...!"

Ohh? Dia tampak marah. Sepertinya kata-kataku setidaknya berpengaruh padanya. Aku yakin tidak senang terus-menerus berada di pihak penerima seperti itu, ya? Masuk akal kalau kau akan marah, bukan? Maaf. Tapi, aku juga tidak akan duduk diam disini..

"... D-Dia berbicara omong kosong... Ini adalah toko buku bekas, bukan toko buku antik. Dia harus mengoreksi pandangannya, ya."

"Bukan berarti kau bisa membiarkan dia menguasaimu."

"Eeek... !?"

Biarpun aku tahu itu, kepalaku langsung mendingin setelah mengatakannya. Suaraku jauh lebih dingin dari yang kubayangkan. Mungkin nada bicaraku yang terlalu menindas adalah pilihan yang buruk. Yang harus kulakukan adalah membuat Ichinose-san memilih, bukan mencuri pilihannya. Aku tahu itu, namun...

"Itu bukanlah sesuatu yang perlu kau khawatirkan. Mari kita kesampingkan kalau kau bisa melakukannya atau tidak." Aku mengalihkan pandanganku dan melanjutkan.



Melihat Ichinose-san sekarang hanya akan membuatku meledak. Untuk saat ini, aku hanya harus membuat Ichinose-san memilih apakah dia ingin berhenti atau tidak.

"Tidak perlu memikirkannya dengan cara yang rumit. Apa kau memiliki keinginan dan kemampuan untuk berurusan dengan pelanggan mulai saat ini, atau tidak. Gunakan saja kepalamu untuk memberitahuku... hanya itu yang kuinginkan."

"Ah..."

Kemungkinan besar, dia tidak akan memberiku jawaban yang kuharapkan. Jika Ichinose-san berhenti sekarang, tidak ada yang akan senang. Ketika dia datang sebagai pelanggan, dia merasa senang berbicara dengan kakek, itulah sebabnya dia menjadi pelanggan tetap, bukan?

"-Tidak."

"... Eh?"

"-Tidak! ... Aku tidak ingin berhenti!"

"... Eh?"

Dia memelototiku dengan air mata berlinang. Itu adalah ekspresi terkuat yang pernah kulihat darinya hingga saat ini. Tapi kenapa? Aku merasa seperti aku cukup banyak menghancurkan hatinya di sana. Dia tidak mengatakan apa-apa kembali, namun 'Aku tidak ingin berhenti' sekarang? Dia juga tidak terlihat putus asa? Apa yang sedang terjadi?



"A-Aku pasti bisa melakukannya...! Jadi, tolong jangan membuatku berhenti!"
Sambil gemetar, menahan air matanya, Ichinose-san mengeluarkan suara yang cukup keras.

Dia berlutut. Izinkan aku mengatakannya lagi, dia berlutut, kepala di tanah, mengemis.

"-Hah!?"

Eh? Apa!? Apa yang gadis ini lakukan!? Apa yang terjadi!? Maaf, tapi aku sendiri hanya pekerja waktu, oke...

"Tolong, angkat kepalamu! Aku mohon!"

Apa rasa bersalah yang kurasakan saat ini? Ini cukup kuat untuk merobek hatiku. Aku bahkan tidak terlalu memahami situasi ini. Kenapa dia bersujud di depanku? Apakah aku begitu menakutkan!? Apa aku memberikan tekanan sebesar itu? Tolong, angkat kepalamu!

"A-Aku sendiri hanya bekerja paruh waktu di sini. Jadi, aku tidak bisa membuatmu berhenti, oke!"

"A-Aku akan bisa melakukannya, jadi...!"

"Aku mengerti, aku mengerti! Aku dapat melihat bahwa kau termotivasi, jadi angkat kepalamu! Ini bodoh!"

Dengan kata-kata ini, Ichinose-san akhirnya mengangkat kepalanya. Kami bertukar pandang, matanya dipenuhi kecemasan. Aku mengangguk beberapa kali dan matanya



menyipit lega. Jika ini terus berlanjut, aku akan dengan paksa mendorong kepalanya ke atas dengan serius.

"A-Apa !? Apa yang terjadi!?"

"Tidak ada sama sekali! Tidak apa-apa, manajer toko! Ichinose-san akan terus bekerja di sini! Dia akan berada di sini besok juga! Hore!"

"B-Benarkah !?"

"Benar!"

Ini.. terlalu dekat untuk kenyamanan! Satu langkah lagi dan aku akan menjadi Chain Chompa. Juga, apa yang kulakukan untuk membuat gadis introvert seperti dia bersujud di depanku!? Aku cukup pantas mendapatkan potongan rambut guillotine saat ini, 'kan!?"

"I-Ichinose-san! Kalau kau termotivasi, maka mari kita coba yang terbaik besok juga, oke !?"

"B-Baik..."

Dia memberiku tanggapan ketakutan. Aku bertanya-tanya... perasaan dalam diriku ini... membuatku ingin bunuh diri. Akankah aku bisa pulang dengan selamat hari ini...? Aku mungkin akan melompat dari jembatan jika aku tidak berhati-hati...

"Begitu... aku senang mendengarnya. Sudah waktunya, jadi kalian berdua bisa pulang."



"Ah, tidak, aku belum menyelesaikan pekerjaanku yang biasa, jadi aku akan tetap tinggal."

"Jangan khawatir, hari ini pengecualian. Lakukan yang terbaik besok. Sama halnya dengan Mina-chan, oke?"

"... Begitu. Dimengerti..."

Meskipun Ichinose-san berhenti menangis, matanya masih merah karena air mata. Syukurlah istri kakek telah melihatnya menangis. Tapi, aku masih khawatir mereka semua akan menyalahkanku.

"Kalau begitu ... ayo pulang hari ini, Ichinose-san."

"B-Baik..."

Woah, dia menatapku dengan tatapan 'Aku akan dimarahi jika aku tidak menanggapi' di matanya. Apakah aku guru kelas olahraga? Kami teman sekelas, ingat... Belum lagi kami duduk bersebelahan.

Aku mengemas barang-barangku dan keluar dari toko buku dan melihatnya pergi.

"I-Ichinose-san? Kau masih memiliki jepit rambut di..."

"...Ah!" Ichinose-san mengangguk.

Dia mencabut jepit rambut, yang mengakibatkan poninya menutupi matanya. Aku khawatir dia tidak bisa melihat ke depannya, tetapi pada saat yang sama, aku senang jejak air matanya telah hilang. Bukti berhasil disembunyikan... Sobat, aku benar-benar



yang terburuk hari ini. Jika aku mati sekarang, aku pasti tidak akan pergi ke surga. Aku akan ditarik ke neraka, berlutut di atas tumpukan jarum. Mandi darah? Aku bisa mencium bau logamnya.

Saat kami berpisah, aku melihat bagian belakang Ichinose-san semakin jauh. Untuk beberapa alasan, Kakek dengan lembut menepuk punggungku. Kumohon, jangan sekarang.

Aku bahkan tidak tahu kapan aku sampai di rumah. Aku mandi, menunjukkan wajahku di ruang tamu dengan AC dan berjalan pergi ke suatu tempat. Meski baru siang, aku merasa sangat lelah... Apakah aku lelah?

"Wataru, smartphonemu dari tadi bunyi terus.."

"Ahh... smartphoneku, benar."

"Benar, itu."

Ibu sedang mencuci piring dan memberi tahuku tentang smartphoneku yang berisik. Aku merasa seperti aku terus-menerus mengoreksinya bahwa ini adalah smartphone, bukan ponsel lain. Dengan rambutku yang masih agak basah setelah mandi, aku membuka kunci layar. Tapi, itu semua tidak terasa terlalu nyata.

'Hah? Apakah Wataru membaca itu?'

'Kamu benar. Dia pasti sedang bekerja sekarang? '



'Bekerja... terdengar sulit.'

'Hmm ... Lagipula dia tidak memberi tahu kita detailnya ~'

Ini kelanjutan dari percakapan yang kulihat sebelumnya selama istirahat. Natsukawa menyadari bahwa notifikasi yang kubaca muncul. Percakapan berlanjut setelah itu. Dan, mereka masih berbicara sekarang?

'Aku ingin tahu ... Apakah Wataru punya waktu di sore hari?'

'Mungkin? Lagipula itu Sajocchi ~ '

Ya, tapi... Eh, apa? Apakah dia akan mengundangku tergantung kenyamananku? Ya tidak mungkin, mereka tidak akan mengundang anak laki-laki ketika mereka sedang bersenang-senang.

'Sajocchi! Ayo bertemu Aichi dan Ai-chan di sore hari!'

Apa kau serius? Itu adalah undangan yang sebenarnya, oke. Apa yang harus kulakukan tentang ini... Aku tidak merasa seperti aku bisa menahan keteganganku yang biasa. Meninggalkan ruang kelas, berurusan dengan gadis-gadis di waktu luang masih membuatku gugup. Juga, 'Aichi dan Ai-chan' agak menjengkelkan, bukan begitu.

Baiklah, biarkan aku memikirkannya. Jika aku menghabiskan sisa hari dengan perasaan melankolis seperti itu, aku akan benar-benar lelah besok. Kemudian, mungkin aku harus menganggap ini sebagai perubahan kecepatan dan melompat ke hal yang tidak biasa. Mungkin aku harus mandi lagi nanti, dengan sabun tubuh yang kuat kali ini.



"Beritahu kami kapan pekerjaan paruh waktumu selesai, oke?" adalah apa yang dikatakan Ashida, hanya untuk menambahkan 'Aku akan datang sekarang!'. Sepertinya dia akan mandi dan pergi ke tempat Natsukawa.

"Ashida... mendahului?"

Tidak pernah terpikir aku akan kalah melawan Ashida saat menghadapi Natsukawa... Sebenarnya, aku melakukannya. Aku selalu dipaksa untuk melihat bagaimana keduanya saling menggoda. Tapi, aku senang mereka akur. Kau bisa melupakanku, biarkan aku terus menonton, oke?

'Kerja bagus, peeps. Apa yang kalian bicarakan?'

'Sajocchi! Kami bukan teman! Kau bekerja terlalu keras?'

'... Jadi kamu sedang bekerja.'

'Terima kasih banyak, Natsukawa-sama.'

'Sajocchi, Aichi tidak akan tahu bagaimana harus menjawab.'

Aku berencana untuk bergabung dalam percakapan dengan santai, tetapi Dewi tersayang tiba-tiba muncul dan memberikan komentar. Apa lagi yang bisa kulakukan selain memberinya rasa terima kasih yang jujur. Haruskah aku membawa persembahanku? Atau, apakah dia lebih menyukai uang tunai?



'Sajo ~ Kapan?'

Baikah, tenanglah.. Jangan melompat dari tempat tidur. Biar aku beli permen dari Indomaret dulu. Itu ide yang bagus. Aku ingin tenggelam dalam krim. Kepalaku juga manis di dalam. Tunggu sebentar, Airi-chan. Aku siap menerima semua energimu sekarang dan bertobat atas dosa-dosaku..

"Aku akan membawa beberapa barang."

'Lagipula Ai-chan sudah melupakan Sajocchi, lol.'

'Dia ingat beberapa waktu lalu, tapi ... ketika aku bertanya siapa yang bermain dengannya, dia menyebut nama Iihoshi-san.'

'Tidak mungkin ~'

Airi-chan..? Jadi, sainganku adalah Iihoshis-san. Itu cukup sulit.

"Apa yang kau katakan agar dia ingat?"

'Bahwa kamu memiliki kepala yang aneh ...'

'Terima kasih banyak.'

'Sajocchi. Jangan buat Aichi sedih, ya.'

Kenapa? Aku bersyukur dia ingin Airi-chan mengingatku. Lalu, Ashida. Apa kau sudah berada di tempat Natsukawa? Apa aku yang terlambat? Bolehkah aku benar-benar pergi ke



sana sekarang? Ini lebih terasa seperti pertemuan perempuan. Jadi, bukankah berada di sana hanya merusak mood?

'Apa aku harus benar-benar datang?'

Yang ini penting. Aku mencoba untuk memahami hati seorang gadis, tetapi aku belum mencapainya. Bahkan sekarang, mereka mungkin seperti 'Kami bersenang-senang tanpamu', jadi aku tidak ingin memaksakan diri di sana. Saat ini, hanya ada dua gadis, bukan? Jika aku pergi ke sana tanpa berpikir sama sekali, mereka mungkin benar-benar membenciku. Itulah mengapa setidaknya aku perlu bertanya lagi.

'Eh? Apa yang kamu bicarakan, datanglah ke sini.'

'Ah, ya ...'

S-Sangat cepat..! Apakah Natsukawa ketakutan karena jawaban langsung Ashida dan ikut join? Eh? Kenapa ini terasa begitu hangat? Sepertinya aku bodoh karena bertanya. Seperti, mereka akan marah kalau aku tidak datang ke sana? Aku ingat.. seperti Ichinose-san sebelumnya.. Ah, aku ingat sesuatu yang lebih baik tidak kumiliki.

'Huh? Kau datang, kan?'

'Iya, iya. Otw nih~'

'Oke!'

A-Apakah itu hanya imajinasiku? Aku merasa suasana di sekitarku tiba-tiba membicarakan pesan seperti ini... Tidak ada hal buruk yang akan terjadi, bukan? Bagaimanapun, Ashida-san bisa sangat menakutkan. Dengan apa yang terjadi sebelumnya,



aku mungkin berakhir dengan trauma berhubungan dengan teman sekelas wanita.. Haha, hahahaha. Tidak, aku tidak keberatan..



CHAPTER 1 1.5: APA ITU SEORANG KAKAK PEREMPUAN

"... Hah ~"

Setelah liburan musim panas dimulai, aku mendapatkan pekerjaan paruh waktu, tetapi karena aku tidak memiliki klub yang perlu dikhawatirkan, aku hampir tidak punya pekerjaan lain. Masih ada beberapa pekerjaan rumah musim panas yang tersisa, tetapi itu menjadi rutinitas bagiku untuk mengerjakannya ketika aku sedang istirahat di pekerjaanku. Aku juga bukan tipe orang yang bisa belajar di rumah, jadi aku pasti membutuhkan tempat seperti itu.

Dengan pikiran seperti itu, malam pun tiba. Di pagi hari, aku akan bangun pagi dan berangkat kerja, makan siang setelah pulang dan kemudian menghabiskan hari-hariku bermain game seluler dan menggunakan semua stamina harianku. Namun, aku mulai merasa takut dengan fakta itu. Apakah liburan musim panasku akan berakhir hanya dengan itu...?

Aku duduk di depan TV di ruang tamu, menikmati acara TV musik sambil memutar di smartphoneku dan mengutuk diriku yang kesepian. Apakah aku akan merasa lebih puas jika aku sibuk dengan klub dari pagi hingga malam? Bukannya aku bisa melakukannya juga. Aku memang mengambil pelajaran renang saat aku masih bocah.

"... Kenapa kamu cuma duduk di sofa?"

"Kau akan mendorongku jika aku berbaring, kan? Selain itu, sofa juga panas selama musim panas."



Nee-san pulang dari tugas OSIS-nya dan pergi untuk berganti pakaian — atau lebih tepatnya, melepas seragamnya. Di tangan kirinya, dia makan roti kukus. Kenapa dia selalu memakannya sebelum makan malam tiba?

"...Apa itu? Beberapa festival lagu?"

"Yup, belum melihatnya."

"Aku akan menontonnya sendiri pada jam 7 malam."

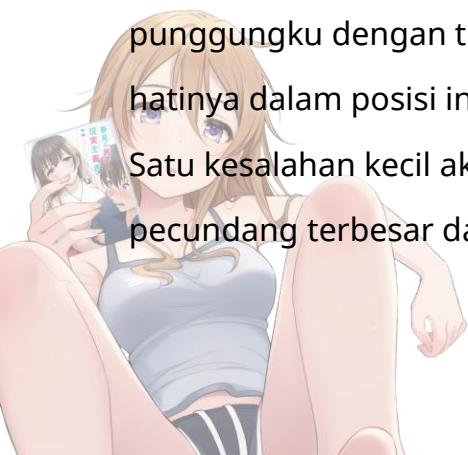
"Iya, iya..."

Aku bukan tipe orang yang akan memperebutkan kekuasaan dalam hal itu. Paling tidak, saat Momo pulang, itu selalu Nee-san dulu. Hal-hal yang akan kutonton tidak menarik minat Nee-san dan aku tidak berencana memperebutkannya sekarang. Tapi, setidaknya aku berharap dia tidak menghapus rekamanku...

"Bukankah kamu sedikit nakal terhadap kakak perempuanmu yang hebat?"

"Nee-san yang hebat... Kau pasti bercanda dengan mygueh!"

Nee-san jatuh ke sofa seolah dia seorang pegulat profesional, lalu mengulurkan kakinya untuk menggunakan punggungku sebagai tempat istirahat, mendorongku ke sofa saat aku melihat smartphoneku. Karena jenis perawatan ini belum dimulai sekarang, sejauhnyanya bukan masalah besar. Malahan, rasanya Nee-san memijat punggungku dengan tumitnya. Tapi, jangan lengah, karena jika aku merusak suasana hatinya dalam posisi ini, dia bisa menggunakan sepatu hak itu sebagai senjata tumpul. Satu kesalahan kecil akan membuatku kehilangan nyawaku. Aku cukup yakin aku adalah pecundang terbesar dari seorang adik laki-laki yang ditawarkan dunia ini.



.... Sebentar, aku mungkin akan memaafkannya dengan baik. Tapi, bukankah dia cukup kasar sebagai Kakak Perempuan? Dia pikir punggungku apa? Punggung seorang pria menceritakan seribu cerita. Jadi, kalau aku menginjaknya, aku hanya merasa lebih menyedihkan, kau tahu? Aku merasa seperti Ishihara. Sesuatu mengatakan itu!

"Nee-san, sedikit lebih tinggi."

"Mm."

"Ahhh ~~~"

Nee-sama dengan lembut menggerakkan kakinya sedikit lebih ke atas, mengenai semua tempat yang tepat di pundakku. Aneh... Aku berencana untuk mengeluh, namun aku meminta sesuatu...? Dan, kenapa dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh? Maksudku, rasanya luar biasa, aku bisa merasakan bahu kakuku rileks. Secara refleks, aku memberikan lebih banyak kekuatan ke punggungku, mendorong kaki Nee-san, tapi dia hanya meningkatkan kekuatannya juga ... Ahhh, ini terasa sangat enak ...

"....."

"....."

H-Hah...? Apakah ini kebbaikannya atau sesuatu? Maksudku, aku tidak bisa menyebutnya kebaikan karena pada dasarnya dia menginjak punggungku. Tetap saja, kenapa dia hanya mendengarkan apa yang aku minta? Apakah dia sebenarnya seorang tsundere? Bukankah kebbaikannya itu terlalu berlebihan? Juga, ini sama sekali bukan dere sama sekali, memikirkannya. Tunggu sebentar, Nee-san punya kendali besar atas kekuatan di kakinya, bukankah keseimbangannya bagus? Ini seperti kursi pijat.



"Kenapa kau sebegitu ini?"

"Hah?"

Apa yang kutanyakan. Maksudku, bukan? Bagaimana dia bisa begitu baik dengan kakinya? Apa itu? Menginjak punggung K4 setiap hari? Dia melakukan hal yang sama pada pria tampan ini? Bukankah mereka semua anggota keluarga terpandang? Namun, dia diizinkan melakukan itu? Kenapa aku bisa melihat dia menyeringai jahat saat dia melakukannya...

"Entahlah? Bakatku?"

Ya, seringai makan sial itu yang kumaksud. Dia pasti melakukan itu. Dia terlihat seperti bos terakhir dengan itu. Secara pribadi, dengan 'bakat' miliknya, kupikir dia akan cocok di cabang S&M, bukan? Tapi tunggu, karena aku merasa baik dari ini, apakah aku seorang M? Seharusnya tidak demikian. Aku memang memaafkan Nee-san, tapi jika ini Natsukawa, maka aku tidak akan... Tunggu, Natsukawa akan menginjak punggungku?

Astaga, jantungku berdegup kencang sekarang. Apakah aku sebenarnya seorang M? Membayangkannya saja membuatku merasa seperti orang gila. Aku ingin diinjak. Ya Tuhan, menjijikkan.

"Kamu... kamu tidak meminta gadis sembarangan untuk ini juga, kan...?"

"Pertama-tama, berhentilah membuatnya terdengar seperti aku benar-benar meminta ini."

"Tapi kamu melakukannya."



Aku hanya ingin kau mengatur posisi kakimu, itu saja. Jangan pernah bilang 'injak aku, Ratu'. Jangan bertingkah seperti kau di atasku hanya karena kau tahu cara menggunakan kakimu, oke? Juga, mengapa itu terdengar sangat buruk?

"Belum lagi aku tidak memiliki seorang gadis yang cukup dekat denganku untuk melakukan itu."

"Hmm... Aku ingin tahu."

"Apa yang kau inginkan?"

"Seseorang yang menggoda temanku.."

"Siapa yang menggoda, ya?"

Shinomiya-senpai hanya bermain-main dengan hati Sajocchi yang rapuh, dan menerima leluconku begitu saja. Kau dengar itu, Ashida-san, nama resmiku adalah Sajocchi sekarang... Beberapa waktu yang lalu, beberapa gadis sembarangan menepuk pundakku, berkata 'Ada apa, Sajocchi!', Kau tahu? Jantungku berdegup kencang di sana, apa yang ingin kau katakan untuk dirimu sendiri?

"Eh, tunggu, Amuro-chan muncul!"

"Aduh aduh aduh aduh !?"

Nee-san membenturkan kakinya tepat ke punggungku dengan combo 5 kali. Karena itu, jariku tergelincir di layar, membuka beberapa iklan aneh di ponselku! Bagaimana jika kau membuatku membayar untuk beberapa layanan aneh, oi! Begitulah cara game seluler baru-baru ini menghasilkan uang!



Ketika aku melihat layar TV, aku melihat beberapa acara kolaborasi dan 'Konser langsung khusus' dari seorang penyanyi yang seharusnya sudah pensiun. Karena Nee-san adalah penggemar mereka, dia menjadi gila. Dia bahkan memotret.

"Hah? Siapa orang tua itu? Aku tidak butuh kolaborasi yang membosankan denganmu. Aku hanya ingin mendengar Amuro-chan, jadi kesal!"

"Guho !?"

Sekarang dia menendangku tepat di tulang belikatku, membuat jantungku bergetar ke kiri dan ke kanan. Aku merasa seperti orang tua setelah pijatan sederhana. Dia mungkin mencapai titik yang sangat buruk. Kupikir tubuhku adalah besi setelah semua yang kulalui, tetapi mungkin tidak.

Atasi itu, aku...! Kau masih bisa melanjutkan! Tubuhku tidak akan hancur karena ini! Fokuskan semua energimu pada otot punggungmu! Dan jangan ketuk beberapa iklan aneh di ponselmu!

"Haa ... Amuro-chan benar-benar seperti dewa."

"Urk... Urgh..."

Nee-san sedang menggambar simbol Ying-Yang di punggungku. Aku bisa merasakannya meresap ke dalam tubuhku, membuat kakiku menggigil. *Sakit... Benar-benar sakit. Tapi, rasanya mantap juga ya? Ini tidak terlalu buruk...*

"Aku akan mendengarkannya di kamarku."

"Wow!?"



Nee-san menjauh dari punggungku,dan berdiri. Dia mengangkat tangannya, mengeluarkan erangan 'Mmmm ~' sugestif saat dia meregangkan punggungnya dan menggaruk perutnya saat meninggalkan ruang tamu. Aku yakin K4 akan membayar untuk melihat ini terjadi... Tapi bagiku, dia hanya terlihat seperti orang tua.





"...Ah."

Setelah mendengar bahwa makan malam dari Ibu sudah siap, kami sangat menunggu Ayah pulang. Mungkin aku harus memainkan beberapa permainan di kamarku juga.

"... H-Hah?"

Ketika aku berdiri, anehnya tubuhku terasa ringan.



AFTERWORD

Semuanya, bagaimana kabar kalian. Aku penulis Okemaru.

Bagaimana kalian menikmati vol tiga? Aku yakin kami mengalami perkembangan yang cukup parah pada tahap-tahap selanjutnya dari buku ini. Jika aku menganggap diri aku sebagai protagonis, itu mungkin akan sangat tidak tertahankan. Ketika aku berurusan dengan orang-orang yang penurut dan pendiam, aku tidak tahu harus berbuat apa. Seorang temanku yang lebih ramah mengatakan kepadaku untuk berurusan dengan mereka tanpa mencoba terlalu banyak membaca. Dia tidak mereferensikanku, kan...?

Nah, semuanya, itu adalah gelombang romcom, bukan. Aku merasa seperti kami memiliki serial romcom baru setiap bulan. Beberapa waktu yang lalu, reinkarnasi isekai dan serial fantasi isekai pernah menjadi hype, tapi sekarang rasanya seperti kita sedang menaiki longsor romcom. Menurut editorku, serial [Yumemiru Danshi wa Genjitsushugisha] ini muncul di tengah-tengah gelombang besar ini. Menakutkan memikirkan kehilangan keseimbangan dan tenggelam di lautan serial lainnya. Dan, aku ingin menyampaikan sudut pandangku saat aku mengikuti tren ini.

Dengan namaku Okemaru, aku berasal dari bidang novel web. Sejak aku mendapatkan ponsel lipat pertamaku sepuluh tahun yang lalu, aku telah membaca setiap hari. Kurasa cukup banyak sejak 2007, selera dan pengalamanku telah memadat dan pada saat itu, kami memiliki banyak serial romcom sekolah dan genre romansa modern, di mana bahkan seri isekai tidak ada dan genre fantasi sedang berkembang. Karena ini terjadi sebelum ledakan 'Reinkarnasi Isekai', fantasi ortodoks paling banyak ditemukan. Aku hanya tidak menyentuhnya, aku yakin.



Dulu, kau juga tidak menyebutnya 'Web Novel'. Jika ingatkanku benar, begitulah. Karena aku pada dasarnya menggunakan ponselku untuk membacanya, istilah 'novel telepon' mungkin sedikit lebih akurat. Padahal, kau benar-benar tidak sering mendengarnya lagi. Sebaliknya, karena semuanya tersedia di internet, itu berubah menjadi 'novel Web'. Fakta bahwa kata ini telah diterima oleh banyak orang menunjukkan seberapa banyak kita telah berkembang.

Dan juga, ini memang ada sebelum PC menjadi norma, tetapi banyak karya turunan juga lahir saat itu. 'Doujinshi' ini ada bahkan sebelum aku lahir, tetapi novel web bebas untuk dibaca, yang menyebar jauh lebih mudah. Fajar zaman baru, kau bisa menyebutnya. Aku telah memeriksa beberapa dari karya-karya itu, terutama materi sumber asli dari yang kubaca.

Pada tahun 2010, aku ingat genre yang paling dominan adalah 'fantasi pertarungan Akademi'. Aku masih ingat temanku membaca salah satunya di kelas, hanya untuk diusir oleh guru iblis yang kami miliki. Dan bukan hanya itu, rasanya seperti web novel, light novel, anime dan semua genre lainnya diserang olehnya. Padahal, sebagian besar fantasi saat itu cukup ortodoks.

Dua, mungkin tiga tahun berlalu setelah itu, ketika periode berubah drastis. Tentu saja, fantasi pertarungan akademi atau romcom masih meningkat, tapi genre 'Fantasi Reinkarnasi Isekai' hanya mengalahkan keduanya. Serial pertama yang kubaca dalam genre itu membuat terpicat, dengan pengembangan [Cautious Hero 1]. Tentu saja, aku masih membaca serial dari genre itu sampai sekarang. Mereka senang membaca. Tapi, novel semacam ini yang diubah menjadi novel ringan akan terjadi nanti. Mereka pertama kali sukses besar sebagai novel web.

Aku cukup yakin itu terjadi selama ini... bahwa judul novel web menjadi semakin lama. Aku cukup yakin itu untuk menghindari novelmu tersesat di lautan orang lain. Lagi



pula, daripada membaca ringkasan, jauh lebih mudah bagi seseorang untuk mengambil seri jika judulnya secara langsung menjelaskan tentang apa itu ... atau setidaknya itulah yang kuyakini. Jujur saja, aku pribadi lebih memilih berdasarkan judul daripada ringkasan. Dan jika memiliki nama yang relatif normal, umumnya memiliki ringkasan yang membuatku berkata 'Oh!' sebagai gantinya. Ini adalah twist pada twist pemasaran.

Dari 2012 hingga 2018, aku selalu merasa seperti 'Fantasi Reinkarnasi Isekai'. Aku juga telah membaca sebagian besar darinya. Aku yakin bahwa baik pembaca novel web dan novel ringan fokus pada hal itu. Berbicara tentang genre lain, tidak banyak yang berhasil menonjol, dan judul-judul besar pun bertambah panjang. Berbicara tentang serial romcom modern, itu dia, dan berbicara tentang fantasi pertarungan akademi, itu dia... tapi itu saja. Saat ini, genre besar mungkin adalah 'Game Online', yang sangat kusukai.

Akhirnya, pada tahun 2018, aku merasa seperti perbedaan besar dalam popularitas industri lahir. Lagipula, serial 'Isekai Reincarnation Fantasy' mendapatkan adaptasi anime. Ini menceritakan dunia novel web dan industri novel ringan, dan melintasi batas. Maksudku, mereka membicarakannya di TV, dapatkah kau bayangkan itu? Di saat yang sama, aku merasa seri Reinkarnasi Isekai mulai berkurang jumlahnya. Pasar mungkin sudah jenuh setelah dipenuhi dengan pembukaan yang dibuat oleh genre ini. Akibatnya, genre-genre lama yang terlupakan kembali mengisi lubang itu. Tentu saja masih banyak seri isekai, tapi sudah pasti tidak bisa dibandingkan dengan sebelumnya. Bagi mereka yang mulai membaca novel web sekarang, akibatnya rintangan pasti sudah meningkat.

Akhirnya, kami mencapai masa di mana genre romcom telah kembali, atau begitulah tampaknya. Secara pribadi, rasanya seperti berjalan berputar-putar. Mereka tampaknya menjadi lebih populer di industri anime, tetapi hal yang sama dapat



dikatakan tentang web dan novel ringan. Menakutkan. Okemaru akan mencoba yang terbaik.

Begitulah caraku mengalami perubahan waktu. Pusatnya sudah banyak berubah, bukan. Aku merasa banyak orang telah mengalami ini. Meski begitu, ada cukup banyak novel yang selalu menyembuhkan hatiku yang kelelahan. Aku yakin banyak siswa menemukan tabungan dalam novel dalam beberapa cara dan aku akan sangat senang jika [Yumemiru Danshi wa Genjitsushugisha] akan mengambil peran itu untuk kalian.

Ini adalah Okemaru.

